

**PAKELIRAN PADAT
WAYANG KULIT MADYA
LAKON “SEDYANINGSIH”**

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

Gilang Bima Nugraha
NIM 14123106

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PAKELIRAN PADAT
WAYANG KULIT MADYA
LAKON “SEDYANINGSIH”**

DESKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Gilang Bima Nugraha
NIM 14123106

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

SEDYANINGSIH

yang disusun oleh

**Gilang Bima Nugraha
NIM 14123106**

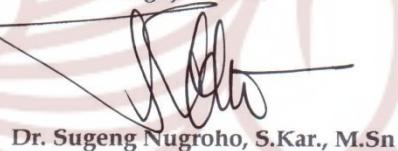
telah dipertahankan di depan dewan pengaji
Pada tanggal 23 Juli 2018

Susunan Dewan Pengaji

Ketua Pengaji,


Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.

Pengaji Utama,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Pembimbing


Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 19650914990111001**

MOTTO

Lakukanlah sekarang,
terkadang “nanti” bisa jadi “tidak akan pernah”

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada:

Ibu dan Bapak di rumah yang senantiasa membimbing,
mendidik, mendukung dan mendo'akanku.
Engkau selalu menjadi pelita dalam setiap langkah hidupku.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gilang Bima Nugraha
NIM : 14123106
Tempat, tanggal lahir : Kediri, 25 September 1995
Alamat Rumah : Ds. Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Jawa Timur.
Program Studi : Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi tugas akhir karya seni saya dengan judul "*Sedyaningsih*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesajarnaan yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Juli 2018

Penyaji



Gilang Bima Nugraha

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penyaji dapat menyelesaikan Karya Tugas Akhir dengan bentuk *pakeliran* ringkas berjudul “*Sedyaningsih*” sebagai persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji menyadari dalam penyusunan karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan semangat dan motivasi bagi diri penyaji khususnya. Ucapan terima kasih juga penyaji haturkan kepada kedua orang tua, Bapak Eko Margono dan Ibu Budiati Kediri yang telah memberikan semangat baik moral maupun material demi membantu kelancaran proses penyusunan karya ini.

Kepada dosen pembimbing akademik, Bapak Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., yang sejak pertama kali kuliah telah sabar membimbing penyaji dalam menyelesaikan kuliah. Tidak lupa kepada Dr. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Dra. Tatik Harpawati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Ucapan terimakasih juga kepada para narasumber yang sudah memberikan ulasan-ulasan tentang karya ini. Tanpa dukungan dari para narasumber karya ini tidak akan terlaksana.

Kepada seluruh dosen pengajar di lingkungan Insititut Seni Indonesia Surakarta khususnya Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, penyaji mengucapkan terima kasih yang teramat besar atas ilmu yang diberikan kepada penyaji. Kepada staf dan karyawan di Institut Seni Indonesia Surakarta atas kontribusinya kepada penyaji dalam kelancaran proses penyusunan karya ini. Terima kasih juga penyaji ucapan kepada kawan-kawan dari Jurusan Pedalangan dalam membantu kelancaran proses karya Tugas Akhir ini.

Penyaji tidak akan pernah melupakan jasa baik yang telah Bapak, Ibu, teman, sahabat dan kekasih berikan kepada penyaji. Semoga Allah SWT membalas budi baik, serta melimpahkan barokah dan hidayah-Nya pada kita semua, *Aamiin*. Kritik dan saran selalu penyaji harapkan, karena penyaji menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini masih jauh jika dikatakan sebagai karya yang sempurna.

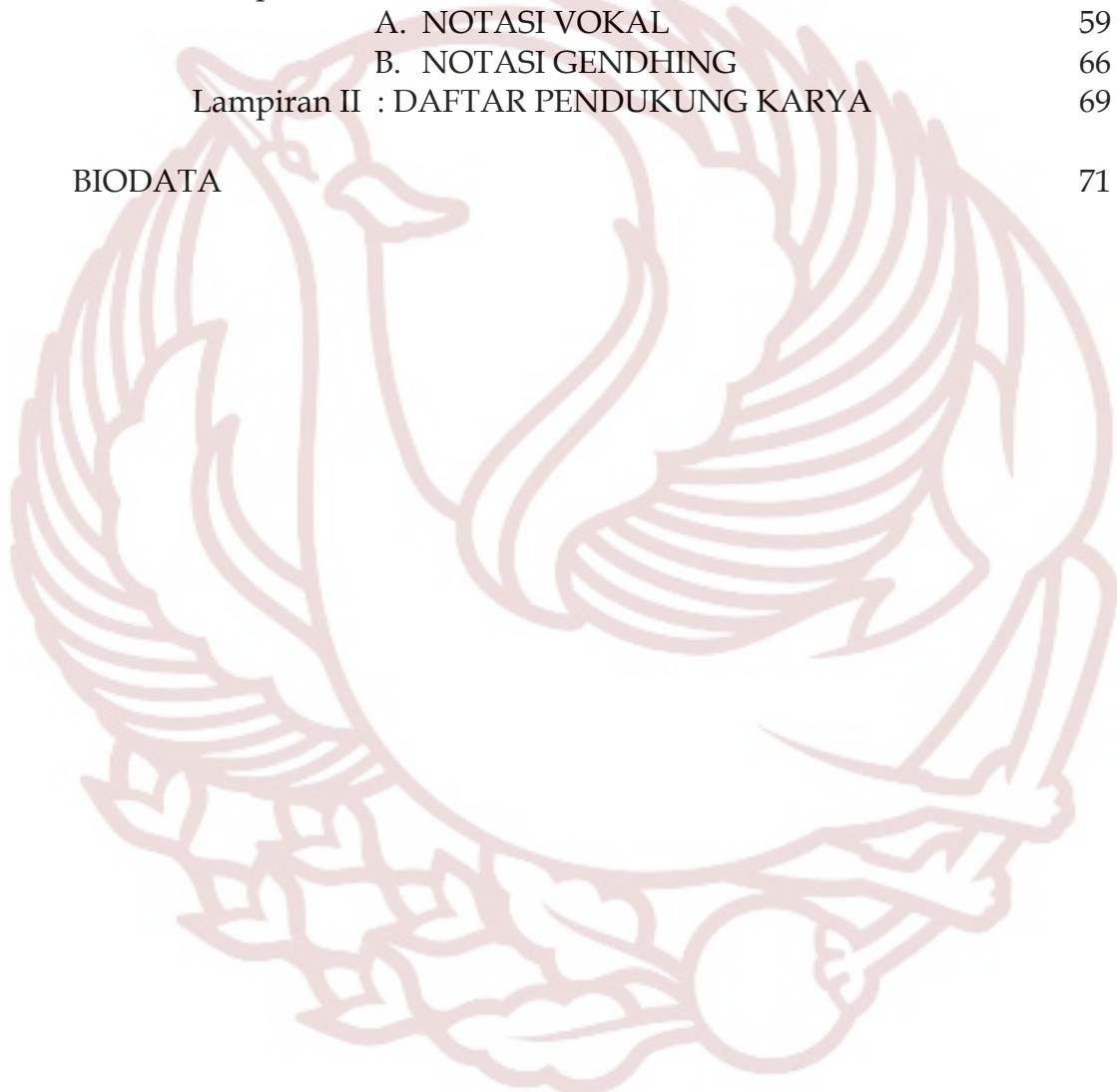
Surakarta, 7 Maret 2018

Penyaji

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	5
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Bentuk Karya	7
E. Tujuan dan Manfaat	8
F. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Tertulis	9
2. Sumber Lisan	15
3. Rekaman Audio-Visual	19
G. Sanggit Cerita	20
H. Ringkasan Cerita	22
I. Rancangan Boneka Wayang	26
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	28
A. Tahap Persiapan	28
1. Orientasi	28
2. Observasi	29
3. Eksplorasi	30
B. Tahap Penggarapan	31
1. Penyusunan naskah dan skenario	31
2. Penataan irungan	31
3. Proses latihan	32
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	34
A. Adegan Roman	34
B. Adegan Tepis Wiring Pertapan Untaraharga	35
C. Adegan Pertapan Untaraharga	36
D. Adegan Raja Sewu Negara	39
E. Adegan Pertapan Untaraharga	44
F. Adegan Bathik Madrim Setyawati	51
G. Adegan Papagan	52
BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

KEPUSTAKAAN	56
DAFTAR NARASUMBER	57
DISKOGRAFI	58
LAMPIRAN	
Lampiran I : NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN	59
A. NOTASI VOKAL	59
B. NOTASI GENDHING	66
Lampiran II : DAFTAR PENDUKUNG KARYA	69
BIODATA	71



“SEDYANINGSIH”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Pedalangan

Jurusan Pedalangan



oleh

Gilang Bima Nugraha

NIM 14123106

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Deskripsi Karya Seni

SEDYANINGSIH

yang disusun oleh

**Gilang Bima Nugraha
NIM 14123106**

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni

Surakarta, Juli 2018

Pembimbing,

Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

SEDYANINGSIH

yang disusun oleh

Gilang Bima Nugraha
NIM 14123106

telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,

Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Pembimbing

Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 19650914990111001

MOTTO

Lakukanlah sekarang,
terkadang "nanti" bisa jadi "tidak akan pernah"

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada:

Ibu dan Bapak di rumah yang senantiasa membimbing,
mendidik, mendukung dan mendo'akanku.
Engkau selalu menjadi pelita dalam setiap langkah hidupku.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gilang Bima Nugraha
NIM : 14123106
Tempat, tanggal lahir : Kediri, 25 September 1995
Alamat Rumah : Ds. Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Jawa Timur.
Program Studi : Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi tugas akhir karya seni saya dengan judul "*Sedyaningsih*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesajarnaan yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juli 2018
Penyaji,

Gilang Bima Nugraha

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penyaji dapat menyelesaikan Karya Tugas Akhir dengan bentuk *pakeliran* ringkas berjudul “*Sedyaningsih*” sebagai persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji menyadari dalam penyusunan karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan semangat dan motivasi bagi diri penyaji khususnya. Ucapan terima kasih juga penyaji haturkan kepada kedua orang tua, Bapak Eko Margono dan Ibu Budiati Kediri yang telah memberikan semangat baik moral maupun material demi membantu kelancaran proses penyusunan karya ini.

Kepada dosen pembimbing akademik, Bapak Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., yang sejak pertama kali kuliah telah sabar membimbing penyaji dalam menyelesaikan kuliah. Tidak lupa kepada Dr. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.,

selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Ucapan terimakasih juga kepada para narasumber yang sudah memberikan ulasan-ulasan tentang karya ini. Tanpa dukungan dari para narasumber karya ini tidak akan terlaksana.

Kepada seluruh dosen pengajar di lingkungan Insititut Seni Indonesia Surakarta khususnya Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, penyaji mengucapkan terima kasih yang teramat besar atas ilmu yang diberikan kepada penyaji. Kepada staf dan karyawan di Institut Seni Indonesia Surakarta atas kontribusinya kepada penyaji dalam kelancaran proses penyusunan karya ini. Terima kasih juga penyaji ucapkan kepada kawan-kawan dari Jurusan Pedalangan dalam membantu kelancaran proses karya Tugas Akhir ini.

Penyaji tidak akan pernah melupakan jasa baik yang telah Bapak, Ibu, teman, sahabat dan kekasih berikan kepada penyaji. Semoga Allah SWT membalas budi baik, serta melimpahkan barokah dan hidayah-Nya pada kita semua, *Aamiin*. Kritik dan saran selalu penyaji harapkan, karena penyaji menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini masih jauh jika dikatakan sebagai karya yang sempurna.

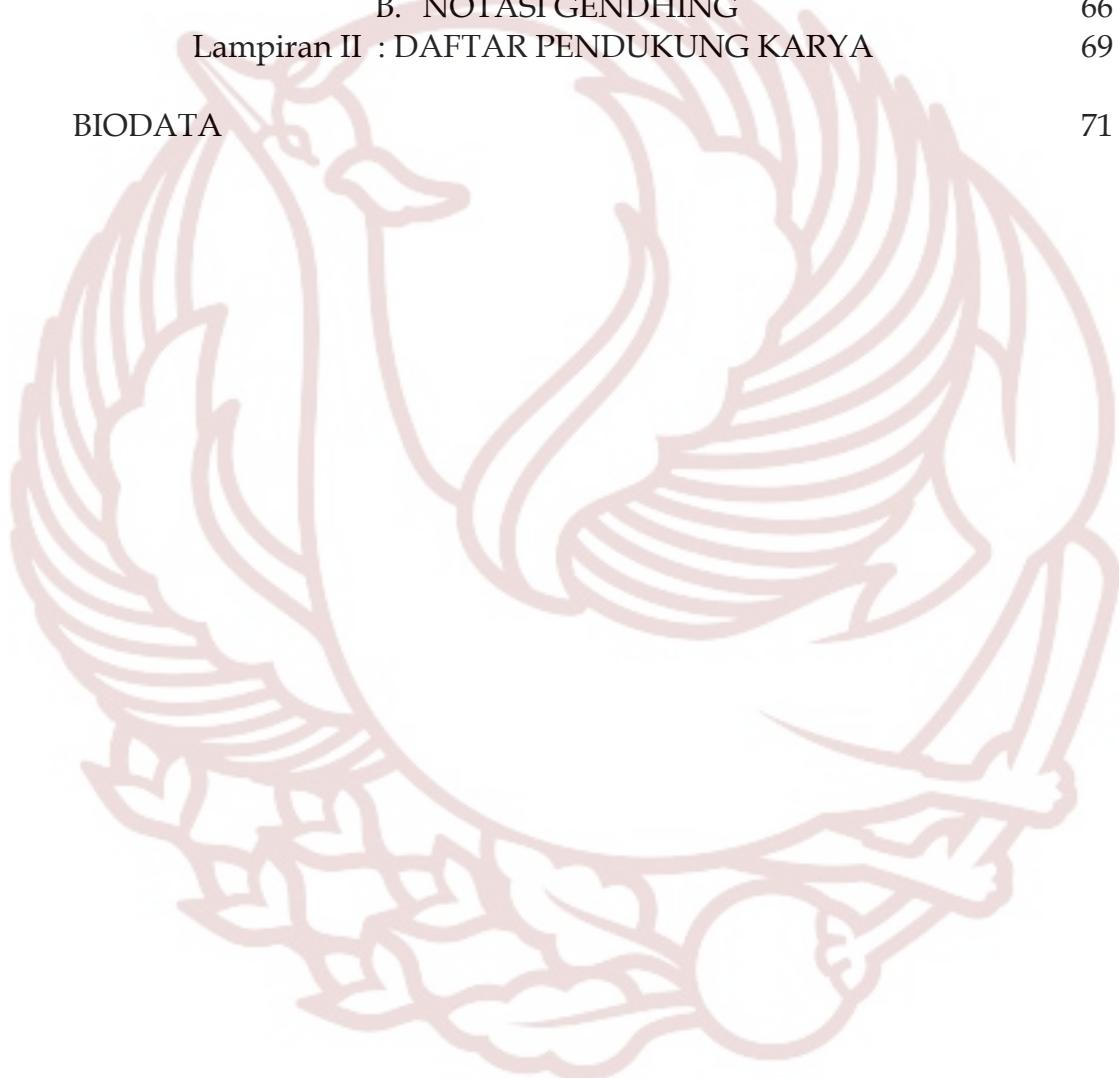
Surakarta, 7 Maret 2018

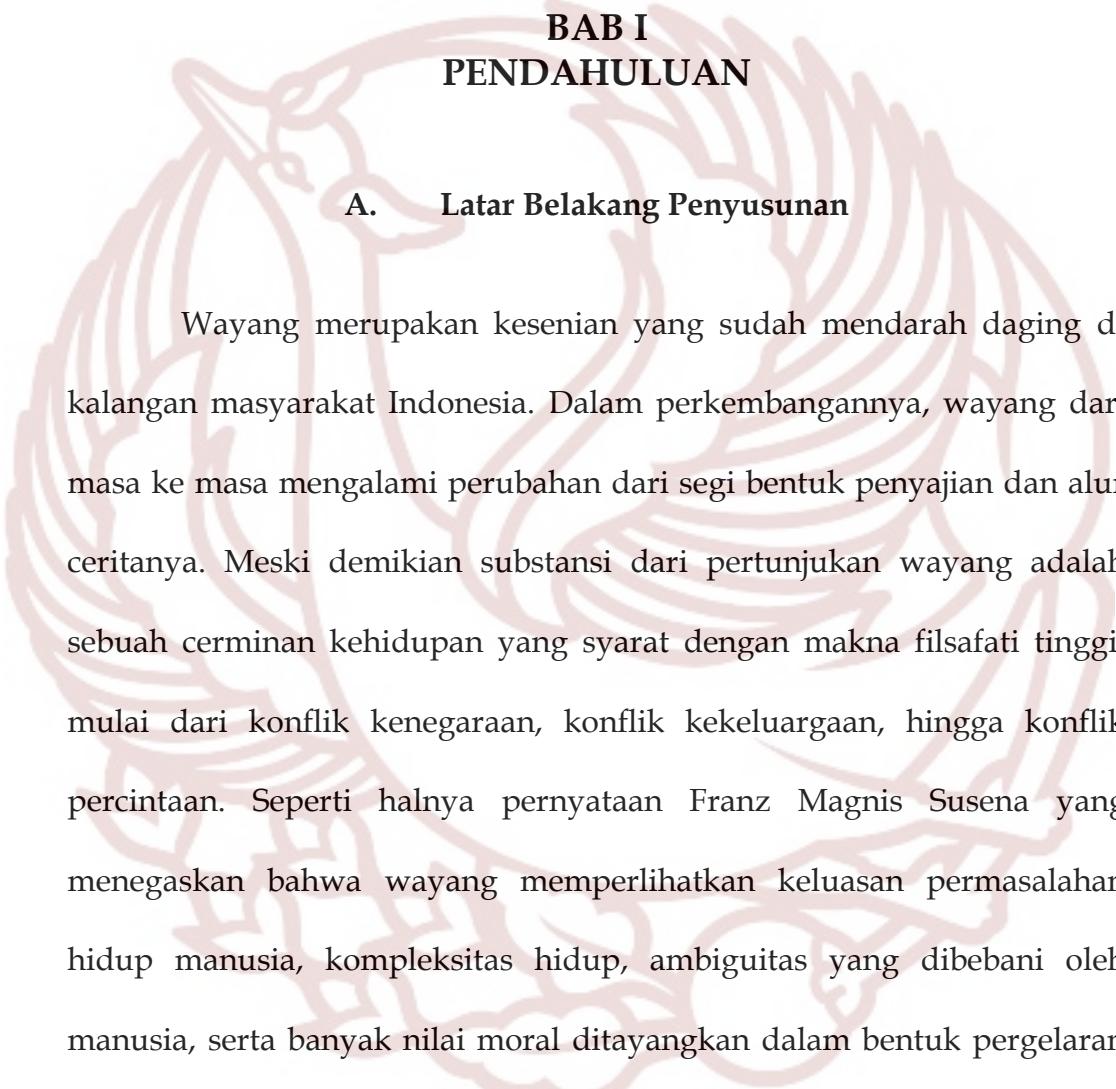
Penyaji

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	5
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Bentuk Karya	7
E. Tujuan dan Manfaat	8
F. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Tertulis	9
2. Sumber Lisan	15
3. Rekaman Audio-Visual	19
G. Sanggit Cerita	20
H. Ringkasan Cerita	22
I. Rancangan Boneka Wayang	26
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	28
A. Tahap Persiapan	28
1. Orientasi	28
2. Observasi	29
3. Eksplorasi	30
B. Tahap Penggarapan	31
1. Penyusunan naskah dan skenario	31
2. Penataan iringan	31
3. Proses latihan	32
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	34
A. Adegan Roman	34
B. Adegan Tepis Wiring Pertapan Untaraharga	35
C. Adegan Pertapan Untaraharga	36
D. Adegan Raja Sewu Negara	39
E. Adegan Pertapan Untaraharga	44
F. Adegan Bathik Madrim Setyawati	51
G. Adegan Papagan	52
BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

KEPUSTAKAAN	56
DAFTAR NARASUMBER	57
DISKOGRAFI	58
LAMPIRAN	
Lampiran I : NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN	59
A. NOTASI VOKAL	59
B. NOTASI GENDHING	66
Lampiran II : DAFTAR PENDUKUNG KARYA	69
BIODATA	71





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyusunan

Wayang merupakan kesenian yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, wayang dari masa ke masa mengalami perubahan dari segi bentuk penyajian dan alur ceritanya. Meski demikian substansi dari pertunjukan wayang adalah sebuah cerminan kehidupan yang syarat dengan makna filsafati tinggi, mulai dari konflik kenegaraan, konflik kekeluargaan, hingga konflik percintaan. Seperti halnya pernyataan Franz Magnis Susena yang menegaskan bahwa wayang memperlihatkan keluasan permasalahan hidup manusia, kompleksitas hidup, ambiguitas yang dibebani oleh manusia, serta banyak nilai moral ditayangkan dalam bentuk pergelaran dengan penyajian cerita lakon wayang beserta kandungan isi dan makna filosofinya (dalam Solichin, 2011:34).

Kepulauan Indonesia khususnya pulau Jawa wayang juga mengalami pertumbuhan menjadi berbagai macam wayang, baik

mengenai cerita, bahasa, maupun teknisnya, diantaranya adalah wayang *beber*, wayang kulit *purwa*, wayang *golek purwa*, wayang *golek cepak*, wayang *menak*, wayang *klithik*, wayang *gedhog*, dan lain sebagainya (Mulyono, 1975:157). Wayang-wayang tersebut memiliki ciri khas tersendiri pada masing-masing tokoh, selain wayang di atas juga terdapat wayang yang dinamakan wayang *madya*. Wayang tersebut tercipta atas dasar pemikiran Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (1853-1881), yang berusaha menggabungkan seluruh wayang menjadi satu kesatuan yang berangkai, yaitu seluruh sejarah Jawa lama sebagaimana yang telah tertulis dan ditetapkan resmi menjadi satu rangkaian yang kronologis dari lakonnya yang sangat berurutan. Pemikiran KGPAAG Mangkunegara IV engarah pada penggambaran sejarah Jawa secara dramatis, yakni bagian yang terletak di antara apa yang menjadi zaman *purwa* dan zaman cerita-cerita Panji (Mulyono, 1975:165-166).

Wayang *madya* memiliki karakteristik tersendiri, dimana bentuknya adalah penggabungan jenis wayang yang ada menjadi satu kesatuan, yakni penggambaran dari badan tengah ke atas berwujud wayang *purwa*, sedangkan dari badan tengah ke bawah berwujud wayang *gedhog*. Wayang *madya* ini memakai keris dan dibuat dari kulit, ditatah, dan lalu disungging (Setyani, 2008:4). Berdasarkan kelahirannya lakon wayang *madya* berseumber dari *Serat Pustakaraja Madya* dan *Serat Witaradya*, namun mengingat wayang *madya* banyak yang menceritakan

setelah Prabu Parikesit sampai periode Kediri, serta mengkisahkan persitiwa wafatnya Prabu Yudayana sampai masa Prabu Jayalengkara naik tahta tahun 765 C-1052 C, maka bahan wayang *madya* diperluas dengan sumber bahan lain, seperti: *Serat Yudayana*, *Serat Gendrayana*, *Serat Budhayana*, *Serat Sariwahana*, *Serat Ajidarma*, *Serat Mayangkara*, *Serat Purusangkara*, *Serat Ajipamasa* (Tedjowirawan [ed], 1995:1). Akan tetapi hingga saat ini salah satu cerita wayang *madya* yang terkenal adalah cerita tentang *Anglingdarma*, *Sudharsana*, *Jayabaya*, dan *Mayangkara*.

Fenomena kehidupan bermasyarakat di era sekarang sudah menyebar isu-isu sara mengenai problematika kehidupan percintaan khususnya dalam hal berumah tangga. Unsur kesetiaan adalah hal utama dalam sebuah hubungan percintaan, menjadi dasar terbentuknya suatu ikatan yang kuat. Saat ini mulai marak kabar-kabar miring (*hoax*) yang mengguncang kehidupan berumah tangga setiap orang, yakni adanya praktik perselingkuhan. Dunia percintaan adalah dunia keseharian, dimana unsur-unsur kehidupan ada di dalamnya, mulai unsur pendidikan, kekeluargaan, kesetiaan, kepercayaan, dan kerukunan. Cinta adalah pengertian. Cinta tidak menghakimi maupun menuduh. Cinta mendengarkan dan memahami. Cinta peduli dan simpati. Cinta menerima dan memaafkan. Cinta tidak mengenal batas. Cinta melampaui semua batasan. Cinta melihat dan merasakan bahwa kita semua adalah

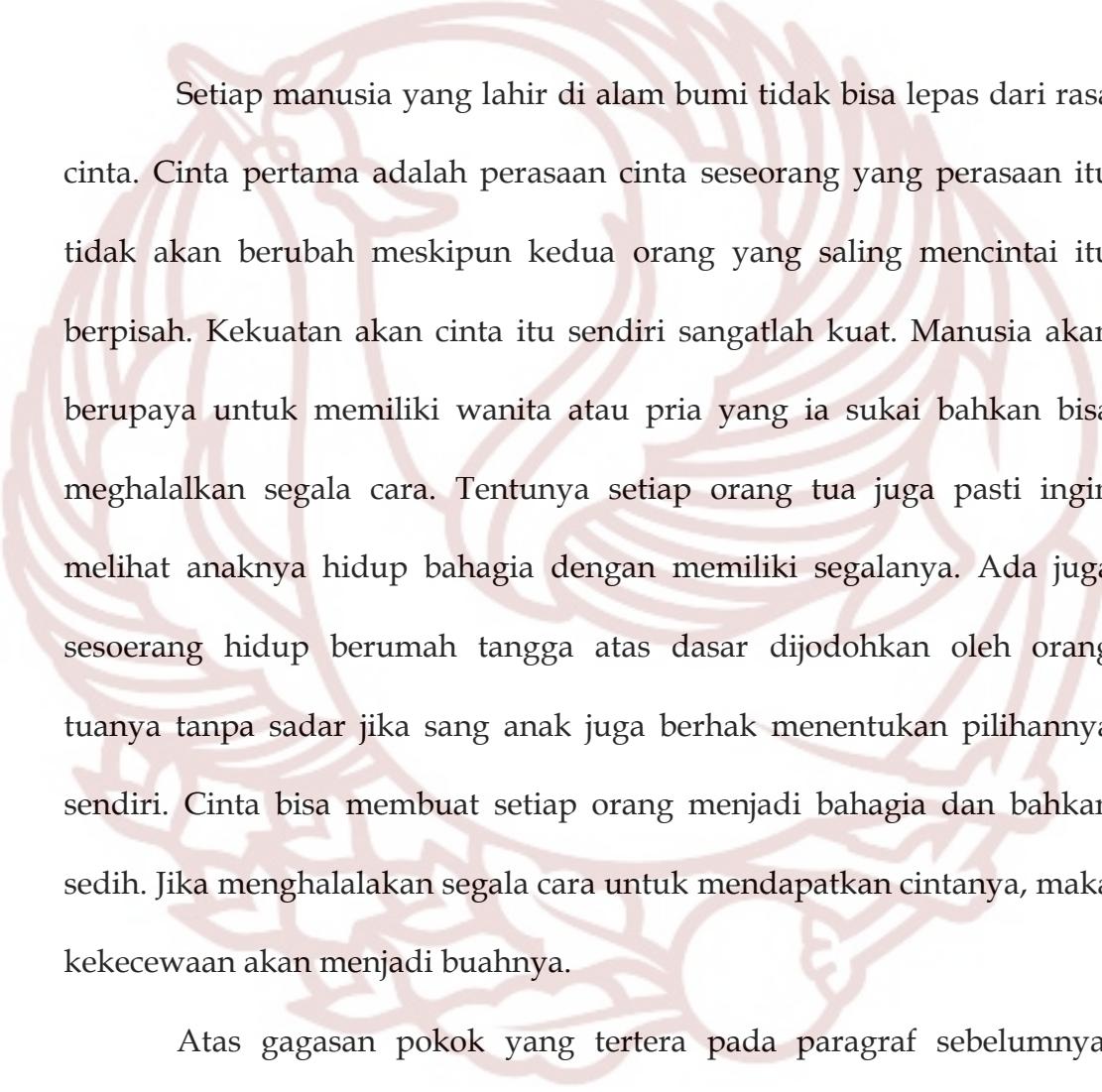
satu suku, yaitu suku manusia. Air mata adalah sama, rasanya asin, dan darah itu berwarna merah (Visudhacara, 2006:60).

Hal tersebut menarik perhatian penyaji untuk memberikan pertunjukan dengan kisah percintaan yang syarat akan nilai kesetian, kejujuran, pengorbanan, dalam memperjuangkan kesejahteraan cinta, yang mana pertunjukan tersebut berbentuk pagelaran wayang kulit yang dikemas secara rinci sesuai dengan keanekaragaman karakter tokoh wayang yang ditampilkan.

Karya Tugas Akhir ini mengusung konsep baru berbentuk pertunjukan wayang kulit dengan tokoh yang berasal dari wayang *madya* yang kisahnya mengutip dari *Serat Anglingdarma*, *Pustaka Raja Purwa* dan *Pustaka Raja Madya* dengan menggunakan unsur-unsur tradisi yang dipadukan gaya pakeliran wayang *purwa*. Berkaitan dengan hal tersebut dalam rangka Ujian Tugas Akhir Jurusan pedalangan tahun akademik 2017-2018 penyaji mencoba mengangkat wayang kulit yang mengisahkan tentang lakon *Anglingdarma-Setyawati*. Pemilihan cerita tersebut berlandas pada kisah *Setyawati Obong*, yang kemudian diolah menjadi cerita ringkas bernafaskan kesetiaan dengan tokoh sentral Setyawati selaku istri dari Anglingdarma. Kehidupan cinta Setyawati yang begitu unik yakni cinta segitiga antara Bathik Madrim dan Anglingdarma berujung pada rasa iri dan kecemburuan sosial di

antaranya yang didasarkan pada rasa saling cinta dan ingin memiliki antara Setyawati dengan Bathik Madrim juga Anglingdarma.

B. Gagasan Pokok



Setiap manusia yang lahir di alam bumi tidak bisa lepas dari rasa cinta. Cinta pertama adalah perasaan cinta seseorang yang perasaan itu tidak akan berubah meskipun kedua orang yang saling mencintai itu berpisah. Kekuatan akan cinta itu sendiri sangatlah kuat. Manusia akan berupaya untuk memiliki wanita atau pria yang ia suka bahkan bisa meghalalkan segala cara. Tentunya setiap orang tua juga pasti ingin melihat anaknya hidup bahagia dengan memiliki segalanya. Ada juga sesoerang hidup berumah tangga atas dasar dijodohkan oleh orang tuanya tanpa sadar jika sang anak juga berhak menentukan pilihannya sendiri. Cinta bisa membuat setiap orang menjadi bahagia dan bahkan sedih. Jika menghalalkan segala cara untuk mendapatkan cintanya, maka kekecewaan akan menjadi buahnya.

Atas gagasan pokok yang tertera pada paragraf sebelumnya, penyaji mencoba menciptakan karya dengan mengangkat cerita dari kisah cinta Anglingdarma dan Setyawati yang dikemas dengan tajuk "*Sedyaningsih*". Kisah cinta dengan tokoh utama Setyawati, Anglingdarma dan Bathik Madrim. Setyawati dipersunting oleh Anglingdarma atas

sayembara yang dilakukan oleh Bathik Madrim. Sebagai anak seorang Resi bernama Maniksutra, Setyawati terperangkap dalam cinta segitiga antara Anglingdarma dan Bathik Madrim. Kesetiaan dalam dirinya diguncang oleh perasaan cinta yang datang tiba-tiba ketika melihat sosok Anglingdarma, meski sebelumnya sudah menjalin hubungan terselebung dengan Bathik Madrim, ia mencemaskan perasaan setianya sendiri. Kisah cinta segitiga Setyawati berujung pada hancurnya sebuah kepercayaan cinta yang dimiliki oleh Anglingdarma dan Bathik Madrim.

C. Alasan Pemilihan Judul

Seni tradisional kini sudah mulai masuk pada dunia pasar perfilman, hal itu dibuktikan jika saat ini mulai banyak film yang menayangkan kisah-kisah tradisi, seperti legenda, mitos, hingga kisah wayang yang kemudian dibungkus rapi menjadi tayangan berbasis teknologi yang mulai menghidupkan kembali mutiara-mutiara nusantara. Dalam dunia perfilman sudah pernah ditayangkan kisah perjalanan Anglingdarma-Setyawati dengan serial *Anglingdarma*, sedangkan pada dunia kethoprak lakon ini diangkat dengan judul *Setyawati Pati Obong*.

Dari beberapa judul yang pernah ditayangkan pada layar-layar pagelaran mengenai kisah Anglingdarma, penyaji benniat untuk menciptakan judul baru dengan *sanggit* atau alur cerita baru yang berpijak

pada kisah Anglingdarma dan Setyawati, yakni “*Sedyaningsih*”. Judul tersebut berangkat dari kata *Sedy*a yang dihubung dengan kata *Ning* dan diakhiri dengan kata *Sih*, adapun arti kata *Sedy*a adalah Kehendak atau keinginan (Purwadarminta, 1939:552), sedangkan *Ning* sebagai kata penghubung yang berarti pada (1939:345), dan *Sih* adalah kasih sayang (1939:562). Jadi, dengan demikian jika diartikan keseluruhan “*Sedyaningsih*” adalah keinginan dalam kasih sayang. Judul tersebut ditulis karena terdapat kesinambungan kejadian cinta segitiga antara Setyawati, Bathik Madrim dan Anglingdarma.

D. Bentuk Karya

Sajian pertunjukan Karya Tugas Akhir ini penyaji terinspirasi untuk membuat pertunjukan wayang dengan menggunakan medium wayang kulit yang tokohnya berasal dari wayang *madya*. Hal ini dilakukan untuk lebih mempertegas rasa dalam pertunjukannya sekaligus mengenalkan tokoh-tokoh wayang *madya* kepada khalayak umum yang kurang pengertian tentang wayang tersebut. Pertunjukan karya ini mengadopsi konsep dan bahan garap wayang *madya* yang sudah berkembang dan dipadukan dengan konsep wayang kulit *purwa* gaya Surakarta.

Mengacu pada gagasan pokok di atas, penyaji ingin mengulasnya dengan pagelaran yang dibingkai khusus dengan *pakeliran* wayang kulit

gaya Surakarta dengan bentuk ringkas. Dengan alasan *pakeliran* ringkas dirasa lebih efektif bila dibandingkan dengan *pakeliran* semalam, selain mempersingkat waktu juga lebih mempertebal esensi sebuah lakon yang akan disajikan. Sudarko menjelaskan bahwa *pakeliran* ringkas tidak harus mengikuti struktur adegan yang ada dan berorientasi pada permasalahan lakon agar dapat menyusun kerangka adegan sesuai dengan kemampuan, dan kreativitas pribadi yang berarti bahwa *pakeliran* ringkas tidak menggunakan kerangka adegan yang sudah ada (Sudarko, 2003:44).

E. Tujuan dan Manfaat

Penyaji karya Tugas Akhir dengan lakon “*Sedyaningsih*” ini bertujuan untuk menggarap dari ide atau gagasan utama yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu tentang arti sebuah kesetian dan kepercayaan dalam memperjuangkan hakikat kesejadian cinta. Karya ini disajikan juga untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Seni dari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penyaji adalah agar karya ini dapat menjadi sumbangsih di dunia pedalangan dan secara khusus untuk pengenalan tentang wayang *madya* yang ada di Indonesia serta dapat memberi kontribusi dan partisipasi terhadap perkembangan

wayang yang sudah langka untuk bisa bangkit dan turut hadir dalam khasanah dunia pewayangan.

F. Tinjauan Sumber

Pagelaran wayang kulit yang menampilkan kisah tokoh Setyawati tidak lepas dari berbagai sumber baik sumber tertulis maupun lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan para pakar seniman dalang senior atau para pakar akademisi yang dianggap mempunyai pengalaman lebih dalam bidang pergelaran wayang khususnya lakon “*Sedyaningsih*”. Pengumpulan data-data yang valid ini bertujuan untuk menghindari timbulnya kasus *duplicasi* atau *plagiasi* dari karya sebelumnya. Berdasar pada keterangan yang didapatkan ini pula penyaji mencoba menggali kembali atas penggarapan karakter tokoh, bentuk wayang, sebagai bahan pertimbangan *sanggit* yang akan digelarkan dalam karya ini.

1. Sumber Tertulis

Serat Anglingdarma jilid 1 (1981:13), buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, yang menjelaskan mengenai sosok Setyawati adalah anak Seorang Begawan atau resi yang bernama Maniksutra, seperti yang tercantum dalam *pupuh Asmaradana* sebagai berikut.

*Adarbe putra sasaki, sira sang maha pandhita, dewi setya panengrane,
jejuluk ambarawaty, ayu datanpa sama, sami estri lengleng mangu,
umyat ing sang kusuma.*

(Memiliki putri satu, seorang Pandhita sakti, yakni Dewi Setya namanya, dan dikenal sebagai Ambarawaty, cantik tak tertandingi, wanita pun terpesona olehnya, melihat kecantikan sang kusuma.)

Serat Anglingdarma menggambarkan Setyawati sebagai wanita yang cantik jelita, ibarat kata semua pria sangat mengagumi kecantikannya. Pernikahannya dengan Anglingdarma berawal dari Bathik Madrim yang memberikan kabar jika di wilayah Malawapati terdapat wanita cantik putri Begawan Maniksutra. Mendengar kabar tersebut, Anglingdarma selaku raja di Malawapati bergegas untuk menjadikan Setyawati sebagai permaisuri di kerajaannya, dan pertemuan Anglingdarma dengan Setyawati berujung di Taman Bagenda. Akan tetapi meskipun Setyawati menjadi permaisuri yang sangat disayang oleh Anglingdarma, ia sama sekali tidak pernah bersedia melayani Anglingdarma dalam setiap pertemuannya.

Serat Pustaka Raja Purwa Jilid 8 (1983:46), buku yang ditulis oleh Suryosaputro di Surakarta menjelaskan dalam bentuk *balungan lakon Setyowati Obong*. Diceritakan bahwa Prabu Anglingdarma sangat kecewa dengan perlakuan Dewi Setyawati yang tidak bersedia melayani dirinya. Kekecawaan Prabu Anglingdarma diluapkan dengan berburu di hutan dan menitipkan Dewi Setyawati kepada Patih Bathik Madrim.

Di tengah perburuan yang dilakukan Prabu Anglingdarma, ia tidak sengaja melihat perselingkuhan yang terjadi antara Naga Gini dan Ula Tampar. Anglingdarma yang bermaksud menolong Naga Gini, akhirnya memilih membunuh Ula tampar, akan tetapi Naga Gini yang tidak terima dengan kematian Ula Tampar, ia melaporkan fitnah kepada suaminya yang sah bernama Naga Raja. Mengetahui pelaporan tersebut Naga Raja marah dan bermaksud untuk membunuh Anglingdarma, akan tetapi yang terjadi bukanlah sebuah peperangan melainkan sebuah pertemuan besar antara Naga Raja dan Anglingdarma. Naga Raja ternyata mendapatkan laporan yang salah, dan kebeneran terkuak setelah Anglingdarma bercerita. Berterima kasihlah Sang Naga Raja, lalu diwariskannya ilmu bernama *Aji Gineng* pada Anglingdarma, ilmu tersebut berisi ilmu yang dapat berbicara dengan hewan apapun yang berada di sekitarnya.

Singkat cerita, Prabu Anglingdarma sepulang bertemu Naga Raja kemudian menjumpai Dewi Setyawati permaisurinya. Anglingdarma sebenarnya ingin mendapatkan pelayanan Setyawati, tetapi pada saat itu dia melihat dua ekor cicak yang sedang bercengkerama dan tertawa iri melihat kemesraan Anglingdarma dan Setyawati. Sang prabu yang mengetahuinya tertawa malu di hadapan Setyawati hal itu menimbulkan kekecewaan Setyawati, Ia pun marah dan menganggap bahwa Anglingdarma lebih menaruh perhatian kepada binatang daripada

dirinya. Setyawati berpikir bahwa Anglingdarma memahami bahasa binatang. Oleh karena itu ia meminta penjelasan kepada Anglingdarma tentang ilmu yang dimiliki sehingga dapat berbicara dengan binatang. Akan tetapi Anglingdarma tidak mengabulkannya, karena ia sudah bersumpah jika ia tidak akan pernah membocorkan ilmunya itu kepada siapa pun. Mendengar pernyataan dari Sang Prabu, Setyawati memutuskan untuk memilih mati saja daripada hidup hanya untuk bahan tertawaan. Prabu Anglingdarma yang begitu cintanya pada Setyawati berniat untuk mengikuti keputusan permaisurinya tersebut karena sebagai bukti kesetiaan dan kecintaanya pada Setyawati.

Berlanjut pada upacara yang akan dilakukannya, keduanya sudah bersiap untuk menyatukan cintanya dalam kematian dan panasnya bara api. Namun pada saat itu terdapat dua ekor kambing yang melihat upacara tersebut, si kambing betina pun berbincang pada kambing jantan jika kesetiaan seorang pria itu hanya sebuah kepalsuan, jika kesetiaan seorang pria adalah kebenaran ia akan berkorban apapun demiistrinya. Kambing jantan pun menjawab jika dirinya sangat kasihan pada Prabu Anglingdarma, karena kesetiaannya hanya terbatas pada sebuah permintaan permaisuri, tanpa memikirkan kesetiaan rakyatnya.

Anglingdarma yang tidak sengaja mendengar ucapan kedua kambing tersebut merasa tersadarkan kembali. Dan pada akhirnya ketika Setyawati berjalan menuju kobaran api, Anglingdarma memilih terdiam.

Kematian Setyawati pun berada di depan mata, disusul oleh kambing betina, keduanya mati terbakar api, dan Anglingdarma memilih kesetiaannya sebagai raja dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin untuk kerajaannya, meski ada sedikit rasa menyesal dalam hati kecilnya.

"Balungan Lakon Wayang Purwa Madya Seratan Ki Toto Atmadja"

Jilid 1 (tt:115), buku ini berisikan *balungan lakon* dari lakon *Setyawati Pati Obong* yang ditulis oleh Ki Toto Atmadja. Buku tersebut menjelaskan bahwa cerita bermula di Arga Kencana, disana berdiam Dewi Setyawati yang ditinggalkan oleh Anglingdarma dan Bathik Madrim karena keperluan berburu. Sepulang berburu dari taman Bagenda, terdapat raksasa yang bernama Kala Werdati, raksasa tersebut berniat merebut Setyawati dari genggaman Anglingdarma.

Sebelum bertemu dengan Kala Werdati, Anglingdarma dan Setyawati berpergian hingga bertemu dengan Naga Gini dan Ula Tampar yang memadu kasih. Mengetahui hal tersebut Anglingdarma membunuh Ula Tampar karena telah melakukan perselingkuhan dengan Naga Gini yang notabene adalah istri dari Naga Raja. Naga Gini yang marah melihat kematian Ula Tampar, memfitnah Anglingdarma di hadapan Naga Raja. Bukanya membela Naga Gini, Naga Raja malah murka mengetahui perselingkuhannya tersebut karena secara tidak langsung Naga Raja adalah pertapa sakti yang memiliki ilmu kanuragan. Anglingdarma yang telah menetralkan pertikaian tersebut diberi hadiah berupa *Aji Mayabumi*

oleh Naga Raja yang berisi ajian dapat berbicara dengan hewan di sekitarnya.

Seusai pertemuan dengan Naga Raja, Anglingdarma bertemu dengan Kala Wedarti. Mereka saling memperebutkan Setyawati yang berujung pada kematian Kala Wedarti. Selanjutnya di tengah malam yang sunyi, Prabu Anglingdarma memadu kasih dengan Setyawati. Di sekitarnya terdapat dua cicak yang iri melihat kemesraan Dewi Setyawati dan Prabu Anglingdarma. Setyawati kecewa melihat Anglingdarma tertawa, ia merasa dihianati oleh Anglingdarma. Akhirnya Anglingdarma menceritakan jika ia mempunyai ajian *Aji Mayabumi* yang dapat berbicara dengan hewan.

Setyawati yang merasa tersakiti sebagai istri, tidak ada unsur keterbukaan di antara keduanya. Ia memilih untuk jalan kematian *pati obong* sebagai bentuk penghianatan cinta Anglingdarma atas ketidakjujuran Anglingdarma terkait pembicaraan cicak dan ajian yang tidak boleh disebar luaskan meskipun itu istrinya sendiri.

Upacara kematian *pati obong* pun telah dipersiapkan, Setyawati menanyakan kesetiaan Anglingdarma selama ini, jika Sang Prabu setia, ia harus memilih ikut mati dengan Setyawati. Di luar tempat, terdapat dua ekor kambing jantan dan betina melihat perjuangan cinta antara Anglingdarma dan Setyawati. Mereka membicarakan sisi ketegasan dan kesetiaan seorang laki-laki dan perempuan. Tidak disangka pernyataan

Kambing jantan membuat kecewa kambing betina, ia merasa disakiti oleh kambing jantan dan memilih ikut mati bersama api dan Dewi Setyawati.

Terjadilah kematian Setyawati yang berjalan dan terjatuh dalam kobaran api, bersama kambing betina. Akan tetapi Anglingdarma mengurungkan niatnya untuk mati, karena mendengar jawaban kambing jantan yang seharusnya raja itu mengedapankan kepentingan rakyat bukan kisah cinta yang tidak bisa dijaga kepercayaan dan kesetiaannya, dan ukuran kesetiaan bukan dari besarnya pengorbanan melainkan kebijaksanaan dalam memutuskan perkara dan kepentingan rakyat adalah segalanya.

2. Sumber lisan

Purbo Asmoro (54), seorang dalang wayang kulit yang berdomisili di Surakarta, Jawa Tengah, menjelaskan jika Anglingdarma dan Setyawati adalah simbol kesetiaan yang teramat dalam. Sebelum menikah dengan Setyawati, Anglingdarma sudah memiliki istri bernama Ambarawati yang berada di Malawapati. Di Malawapati Setyawati hanya berstatus sebagai permaisuri yang sangat dikasihi oleh Anglingdarma. Anglingdarma mendapatkan Setyawati dikarenakan adanya sayembara yang dilakukan oleh Bathik Madrim yang berikrar jika siapa yang dapat mengalahkan dirinya, kelak akan menjadi pendamping dari Setyawati. Pada saat Bathik Madrim mengucapkan hal tersebut, sayembara itu

hanyalah sebagai batu loncatan semata, karena sesungguhnya Bathik Madrim sangat mencintai Setyawati dan sudah melakukan hubungan tersembunyi tanpa sepenuhnya Resi Maniksutra. Dalam konteks ini dijelaskan juga, jika Bathik Madrim itu hanyalah kakak angkat Setyawati, yang pada dulunya diangkat sebagai putra oleh Begawan Maniksutra.

Cahyo Kuntadi (37), berprofesi sebagai dalang dan pengajar di lingkungan Institut Seni Indonesia yang berdomisili di Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah. Ia menuturkan jika Setyawati adalah sosok wanita yang banyak menuntut, Anglingdarma sebagai suaminya merasakan kebimbangan ketika berhadapan dengan Setyawati. Seperti halnya seorang pasangan suami istri, Anglingdarma dan Setyawati tidak pernah melakukan hubungan selayaknya pasangan, hal tersebut dikarenakan Setyawati tidak pernah bersedia melayani Anglingdarma.

Di sisi lain, Anglingdarma memiliki ajian yang bisa mendengar pembicaraan hewan (*Aji Gineng*). Kesaktian Anglingdarma tersebut juga menjadi alasan terjadinya keputusasaan dalam diri Setyawati, yang mana ia merasa kecewa dengan sikap Anglingdaram. Ia beranggapan jika Sang Prabu kurang bijaksana dalam menyikapi permintaan istrinya. Akan tetapi hal demikian sudah menjadi sumpah Anglingdarma, bahwa ia tidak akan menyebarkan ilmu tersebut kepada siapapun. Mendengar pernyataan yang demikian, Setyawati berniat untuk bunuh diri dengan cara *pati obong*.

Suluh Juniarsah (30), berprofesi sebagai dalang wayang kulit, *abdi dalem* Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sekaligus pengamat wayang *madya* yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Ia menceritakan jika pertemuan antara Setyawati dan Anglingdarma berawal dari sayembara yang dilakukan oleh Bathik Madrim yang dikarenakan Bathik Madrim tidak ingin melihat adiknya tersakiti oleh laki-laki lain. Suluh Juniarsah juga menjelaskan jika, kisah cinta Setyawati dan Anglingdarma merupakan penggarapan unsur kesetian dan kebijaksanaan sebagai raja dalam memegang kendali pemerintahan. Setyawati yang merupakan anak dari Begawan Maniksutra, adalah putri yang sangat cantik. Bahkan dengan adanya sayembara tersebut, Bathik Madrim selaku kakaknya tidak percaya kepada laki-laki siapa pun bias menjaga adiknya tersebut. Akan tetapi kemenangan berpihak pada Anglingdarma yang pada latar belakangnya adalah kesatria sakti. Hingga akhirnya Setyawati menjadi istri dari Anglingdarma, dan Bathik Madrim diangkat menjadi patih di kerajaan Malawapati.

Kemesraan Setyawati dan Anglingdarma selama menjadi pasangan selalu digoda oleh hewan-hewan yang diketahui bahasanya oleh Anglingdarma, hal tersebut dikarenakan Sang Prabu memiliki kelebihan dapat berbicara dengan hewan (*Aji Gineng*). Sedangkan kematian Setyawati bermula pada tawa Anglingdarma yang ketika

bermesraan dengan istrinya, ia selalu tertawa sendiri. Akibatnya, Setyawati kecewa dengan sikap Anglingdarma yang demikian.

Rudi Wiratama (28), dalang wayang kulit sekaligus praktisi wayang *gedhog* dan *madya* yang berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Menurut penuturannya, Setyawati adalah putri dari Resi Maniksutra yang merupakan seorang *pandhita* sakit. Resi Maniksutra memiliki 2 orang putra, yakni Bathik Madrim dan Setyawati. Akan tetapi yang merupakan anak kandungnya adalah Setyawati, sedangkan Bathik Madrim adalah anak angkat yang pernah ditemukan di tengah hutan saat melakukan meditasi/bertapa.

Bathik Madrim dan Setyawati yang berjumpa saat setelah dewasa, mengalami konflik batin yaitu merasakan adanya rasa saling mencintai antara keduanya. Akan tetapi, Bathik Madrim tidak pernah berkata jujur pada Resi Maniksutra, akibatnya mereka melakukan hubungan terselubung. Resi Maniksutra yang tidak mengetahui hal tersebut bermaksud untuk membuat sayembara yang dimanfaatkan oleh Bathik Madrim sebagai sarana agar tidak ada yang bisa memiliki Setyawati.

3. Rekaman Audio-Visual

Rekaman audio-visual *pakeliran wayang madya* sajian Ki Cahyo Kuntadi lakon *Setyawati Obong* (Dokumentasi Punakawan *Live Streaming*, 17 November 2017). Rekaman tersebut mengisahkan tentang percintaan Setyawati dengan Anglingdarma, yang berujung pada kecemburuhan sosial Setyawati pada Anglingdarma, dan mengakibatkan timbulnya hasrat untuk *pati obong* yang dilakukan oleh Setyawati. Dalam *pakeliran* lakon *Setyawati Obong* ini yang menjadi tokoh sentral adalah Setyawati dan Anglingdarma menjadi tokoh belakang/pendukung Setyawati dalam menyelesaikan konflik yang timbul dalam batin Setyawati itu sendiri.

Rekaman audio pagelaran *kethoprak Sapta Mandala* lakon *Sayembara Setyawati* (Dokumentasi Kodam VII Dipanegara, 8 Oktober 2009). Rekaman tersebut mengisahkan tentang sayembara yang dilakukan Janggalelana, dan Janggakusuma yang lain adalah jelmaan dari Anglingdarma dan Bathik Madrim. Janggalelana adalah Bathik Madrim, yang kala itu mendapat laporan dari Setyawati yang melihat Janggakusuma. Konflik yang terjadi adalah saat Janggalelana menerima laporan jika Setyawati ingin dipersunting oleh Janggakusuma. Janggalelana selaku kakak tidak dengan mudahnya memberikan Setyawati. Terjadilah adu kesaktian antara keduanya, semua beradu dengan beraneka ragam jurus, mulai dari menjelma menjadi macan, gandaruwo, ular, naga, dan raksasa. Hingga pada akhirnya Janggalelana

kalah dan menyerah pada Janggakusuma, maka direlakanlah Setyawati untuk dipersunting dengan Anglingdarma atau Janggakusuma.

G. *Sanggit Cerita*

Sanggit menurut *Ensiklopedia Wayang Indonesia* (1999:1139) berarti kreativitas dalang untuk memberi kesan pada penonton mengenai karakter dan pribadi salah satu tokoh wayang. Berdasarkan *Serat Anglingdarma*, perjalanan Setyawati hanya sebagai figur dalam perjalanan panjang Anglingdarma, ia hanya menjadi *kanca wingking* seorang Anglingdarma. Akan tetapi dalam karya ini penyaji menyusun karya berangkat dari lakon *Setyawati Obong*, yakni menjadikan Setyawati sebagai tokoh utama dengan memunculkan sisi kesetian, perjuangan dan penghianatan cinta dalam perangkap trilogi cinta segitiga antara Bathik Madrim dan Anglingdarma. *Sanggit* tersebut sengaja dibuat berbeda dengan *sanggit* yang ada, keberadaan *sanggit* ini berangkat dari ide penyaji untuk mengangkat konflik yang kini marak beredar isu sara tekit penghianatan cinta, tandus dan suburnya kesetiaan dalam diri manusia.

Lakon *Setyawati Obong* menjadi acuan dalam penciptaan karya ini. Jika pada sanggit yang telah ada, Setyawati adalah tokoh pendukung Anglingdarma yakni selaku istri sang prabu yang benar-benar cinta dengan Anglingdarma. Berhubungan dengan uraian judul lakon yang disuguhkan yaitu “*Sedyaningsih*”, penyaji berinisiatif mencetuskan sanggit

baru yang berbeda dengan versi *Serat Anglingdarma* dan *Pustaka Raja Madya*.

Pada konteks ini Setyawati bukan merupakan tokoh antagonis melainkan tokoh viral yang muncul atas tindakannya setelah mengalami kisah cinta terselubung dengan Bathik Madrim tanpa sepengetahuan Resi Maniksutra. Setyawati yang memiliki kecantikan lebih, banyak para raja lain negara yang ingin mempersuntingnya. Berawal dari situlah Resi Maniksutra menciptakan sayembara agar Setyawati mendapatkan pasangan yang tepat. Kabar tersebut menimbulkan keresahan Bathik Madrim yang berfikir untuk menggagalkan sayembara tersebut dengan cara menyodorkan diri sebagai tandingan. Semua raja kalah bertanding melawan Bathik Madrim, sedikit lega dalam hatinya karena ia merasa cintanya dengan Setyawati adalah abadi.

Tidak lama kemudian, datanglah Anglingdarma mengikuti sayambara dan berhasil memenangkan sayembara tersebut, menciptakan keadaan yang berbalik dengan angan-angan Bathik Madrim. Jatuhlah Setyawati di pangkuhan Anglingdarma, akan tetapi dalam penikahannya antara Setyawati dan Anglingdarma, Bathik Madrim merasa sedih, kecewa dengan keadaan tersebut. Hingga pada pungkasnya Bathik Madrim dan Setyawati ini tetap menjalin cinta di belakang Anglingdarma. Kesetiaan Anglingdarma tandus ketika mengetahui penghianatan cinta Setyawati dan ternyata kenyataan adalah jawaban, Setyawati tidak bisa

membagi cintanya antara Bathik Madrim dan Anglingdarma. Kerumitan cinta segitiga yang dilakukan Setyawati, Anglingdarma, dan Bathik Madrim menimbulkan presepsi jika cinta tidak bisa dibagi, dan kehendak cinta itu mengalir sesuai naluri.

H. Ringkasan Cerita

Bagian *pathet nem*, kekalutan Setyawati menjadi awal timbulnya konflik batin yang menyelimuti perasaanya. Resi Maniksutra selaku ayah hanya mampu mengarahkan putrinya, akan tetapi semuanya memiliki hak atas hidupnya sendiri. Sebelumnya, diceritakan jika Resi Maniksutra memiliki 2 orang anak, yakni Bathik Madrim dan Setyawati. Bathik Madrim bukanlah anak kandung, melainkan anak angkat dari Resi Maniksutra, sedangkan Setyawati adalah anak kandung dari Sang Resi.

Waktu berlalu, kedewasaan Setyawati selalu tumbuh. Tidak disangka, dan tidak terkira meskipun keduanya adalah saudara, akan tetapi bukanlah saudara kandung. Benih-benih cinta tumbuh di hati Setyawati dan Bathik Madrim. Cinta terselubung yang dilakukannya terjalin tanpa sepengertuan Resi Maniksutra. Suatu hari Sang Resi ingin menikahkan anaknya, akan tetapi belum menemukan calon pasangan. Karena banyaknya raja yang ingin mempersunting Setyawati, maka Maniksutra mengadakan sayembara. Bathik Madrim merasa kaget dan sedih, ia berusaha menggagalkan gagasan Maniksutra, dengan

mencalonkan diri sebagai tandingan sayembara, siapa yang dapat mengalahkan dirinya, maka berhak menikah dengan adiknya tersebut. Hal tersebut dilakukan agar rencana sayembara Resi Maniksutra gagal, dan jika gagal Bathik Madrim akan berkata jujur kepada Sang Resi bahwa sesungguhnya Bathik Madrim dan Setyawati sudah menjalin hubungan dan saling mencintai.

Bagian *pathet sanga*, datanglah Anglingdarma yang mengikuti sayembara tersebut. Terjadilah peperangan antara Anglingdarma dan Bathik Madrim, keduanya bertarung sangat sengit. Hingga berbuah pada kekalahan Bathik Madrim, kekecawaan dan kegelisahan seketika menyelimuti hati Bathik madrim dan Setyawati. Meski demikian, mengetahui Anglingdaram adalah seorang raja yang gagah perkasa, Setyawati juga merasa kagum dengannya. Terbagilah rasa cinta dalam diri Setyawati.

Singkatnya, Bathik Madrim kalah dan harus merelakan Setyawati kepada Anglingdarma. Pernikahan antara keduanya pun terjadi. Bathik Madrim yang diam-diam mencuri waktu agar bisa berbincang dengan Setyawati selalu membuat rencana atau siasat agar Anglingdarma senantiasa berpergian dan menitipkan Setyawati pada Bathik Madrim. Dewi Setyawati yang banyak mengurung diri dan selalu berbagi cerita dengan *emban* pemomongnya, mengutarakan jika dirinya sedang berada dalam tabir kepalsuan.

Bagian *pathet manyura*, kisah cinta sembunyi-sembunyi pun dilakukan antara keduanya, tanpa merasa berdosa sama sekali, hingga mempunyai rencana untuk jujur kepada Resi Maniksutra jika selama ini cinta Setyawati bukan untuk Anglingdarma. Sang Prabu sangat mencintai Setyawati, begitu pun Setyawati meski masih terdapat bayang-bayang sosok Bathik Madrim. Apapun yang diminta Setyawati selalu dituruti oleh Anglingdarma, hingga suatu ketika keduanya sedang bercengkrama di tempat peristirahatan.

Kepergian Setyawati yang ditemani *emban* menjadi kekalutan tersendiri di benak Anglingdarma. Ia mencari keberadaan Setyawati, tidak pernah bertemu. Di saat Anglingdarma berusaha meluluhkan hati Setyawati, masuk Bathik Madrim yang menganggu keadaan tersebut. Bathik Madrim membuat permasalahan di luar kerajaan dengan bersekongkol dengan para raja yang gagal memiliki Setyawati. Anglingdarma mendengar berita tersebut, merasa geram karena Bathik Madrim kewelahan menangani permasalahan tersebut. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Bathik Madrim untuk mendekati Setyawati. Dengan keadaan menangis Setyawati duduk dihadapan Bathik Madrim, dan mencerikatan semua yang terjadi. Mengetahui hal tersebut sotak kaget Anglingdarma dan memutuskan jika selama ini Setyawati selingkuh dengan Bathik Madrim.

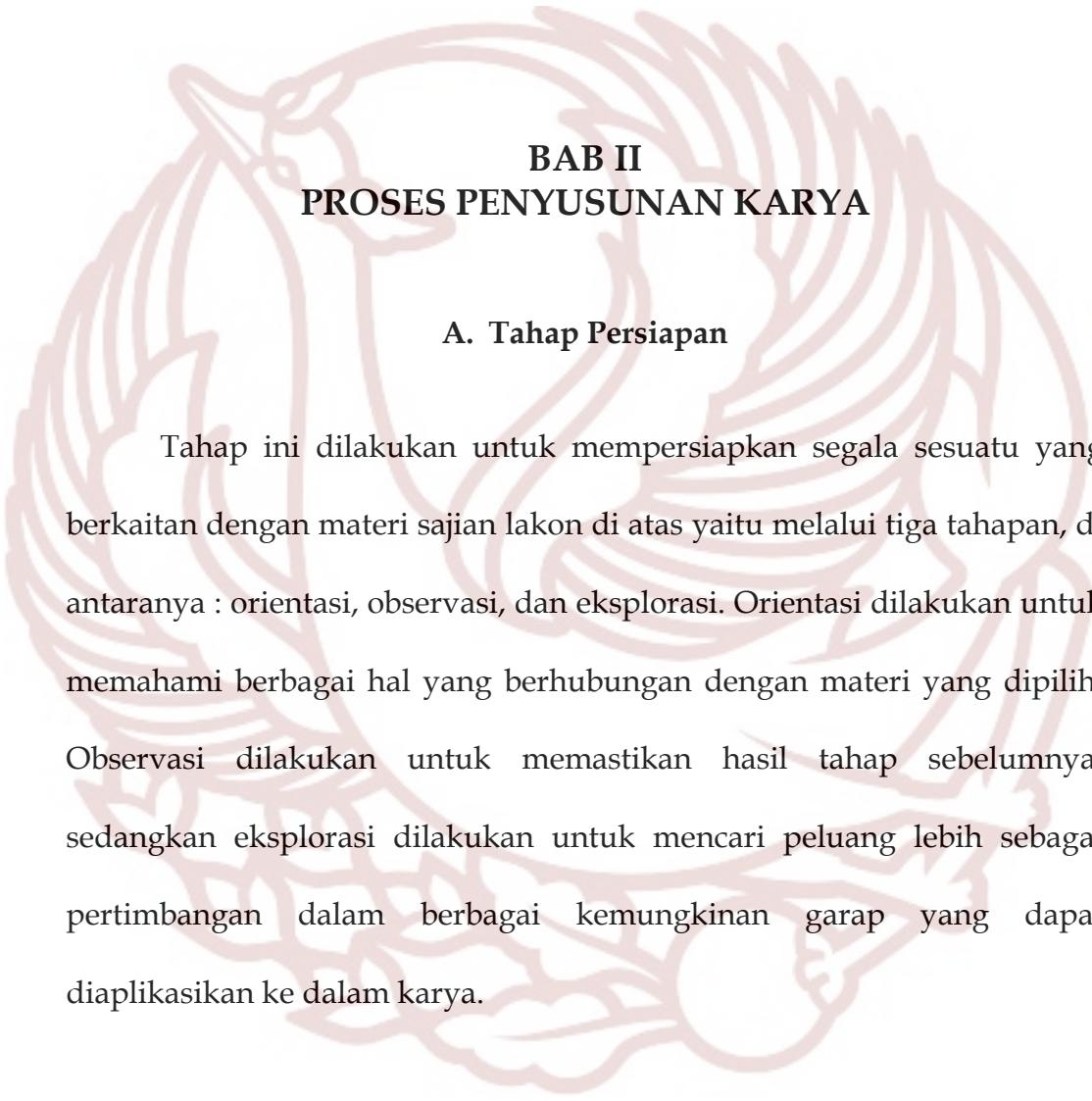
Para Raja membuat keonaran di luar dengan membakar beberapa patung milik kerajaan Malawapati. Anglingdarma membunuh semua raja, hingga akhirnya tertangkap satu untuk dise kap dan dipaksa jujur. Lalu tawanan tersebut jujur, jika ia diutus oleh Bathik Madrim. Kagetlah Anglingdarma dan merasa sudah dihianati oleh Bathik Madrim. Kembalilah pulang Anglingdarma, dan merasa kecewa ketika ternyata Bathik Madrim bercengkrama dengan Setyawati. Diseretlah Bathik Madrim oleh Anglingdarma.

Di akhir cerita, Setyawati yang berusaha mengelak atas tuduhan tersebut menjelaskan jika sebenarnya dirinya terperangkap dalam cinta segitiga yang rumit. Perperangan terjadi antara Bathik Madrim dan Anglingdarma, merebutkan cinta Setyawati yang sesungguhnya, meskipun Bathik Madrim sudah diangkat patih oleh Anglingdarma, akan tetapi tidak mempunyai balas budi. Terjadilah perseteruan antara keduanya, hingga menimbulkan kekhawatiran Setyawati, ketika semua melepaskan pusaka panah, tidak sengaja mengenai tubuh Setyawati, sontak keduanya kaget dan merasa sedih. Kemudian Maniksutra mengetahui hal tersebut menyesalkan kejadian itu, dan hanya menggendong Setyawati dari kematiannya untuk disucikan dan disempurnakan.

I. Rancangan Boneka Wayang

Lakon *Sedyaningsih* yang disajikan ini menggunakan induk wayang dari model wayang *madya*, yang kemudian dirancang oleh penyaji menggunakan medium kulit dalam penyajiannya. Mulai dari bentuk wayang, *sandhangan* atau pakaian, *wanda* wayangnya semua berinduk dari wayang *madya*. Penyaji melakukan hal demikian untuk mendapatkan rasa lebih atas penghayatan karakter wayang serta lebih memudahkan penyaji dalam mengolah *sabet* yang akan dipertunjukan.

Boneka wayang dirancang dengan melihat kembali model wayang *madya* yang sudah berkembang di Indonesia, khususnya di wilayah Kraton Surakarta dan Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Setelah mendapatkan pandangan mengenai bentuk wayang, penyaji berpikiran untuk mengolah sendiri bentuk-bentuk wayang yang telah ada dengan tanpa merubah *sandhangan* atau pakaian yang terdapat pada busana wayang *madya*.



BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian lakon di atas yaitu melalui tiga tahapan, di antaranya : orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan materi yang dipilih. Observasi dilakukan untuk memastikan hasil tahap sebelumnya, sedangkan eksplorasi dilakukan untuk mencari peluang lebih sebagai pertimbangan dalam berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

1. Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan cara menelaah mengenai hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian, yakni

lakon "*Sedyaningsih*". Penyaji melakukan kajian dengan meninjau berbagai sumber tertulis maupun audio/visual. Dari kajian yang telah dilakukan, penyusun merumuskan beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian, di antaranya : (1) Tentang hal yang melatarbelakangi Setyawati dan Bathik Madrim melakukan hubungan terselubung. (2) Tentang sifat kesatria Bathik Madrim yang rela mengkorbankan apapun demi cintanya. Dan (3) Perperangan yang terjadi antara Anglingdarma dan Bathik Madrim setelah mengetahui jika sebenarnya antara Setyawati dan Bathik Madrim ada hubungan yang disembunyikan.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk pemantapan atas hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh, dan budayawan untuk mendapatkan data dan keterangan yang dapat melengkapi materi sajian sehingga penyusun dapat benar-benar memahami esensi dari karya yang disajikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman penyusun terhadap lakon "*Sedyaningsih*" meliputi: (1) Karakter Setyawati

ketika terbelenggu rasa cinta. (2) konflik batin Setyawati ketika dihadapkan dengan Maniksutra dan Bathik Madrim sebelum sayembara diadakan. (3) Karakter Anglingdarma ketika datang mengikuti sayembara di Pertapan Untarharga. (4) Tentang Bathik Madrim yang beperang melawan Anglingdarma sebagai bentuk andil dalam sayembara mendapatkan Setyawati. (5) tokoh-tokoh yang ikut serta dalam persembunyian cinta antara Setyawati dan Bathik Madrim. (6) Sumber tentang beberapa hal yang ditonjolkan dalam lakon seperti: latar belakang Bathik Madrim, Setyawati yang mencintai Bathik Madrim, diadakannya sayembara perang di pertapan Untarharga, Anglingdarma mengikuti sayembara, dan kematian Setyawati.

3. Eksplorasi

Dari beberapa pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi terhadap konsep karya yang disajikan, yang dalam hal ini adalah *pakeliran ringkas*. Metode ini dilakukan untuk menemukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabêt*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

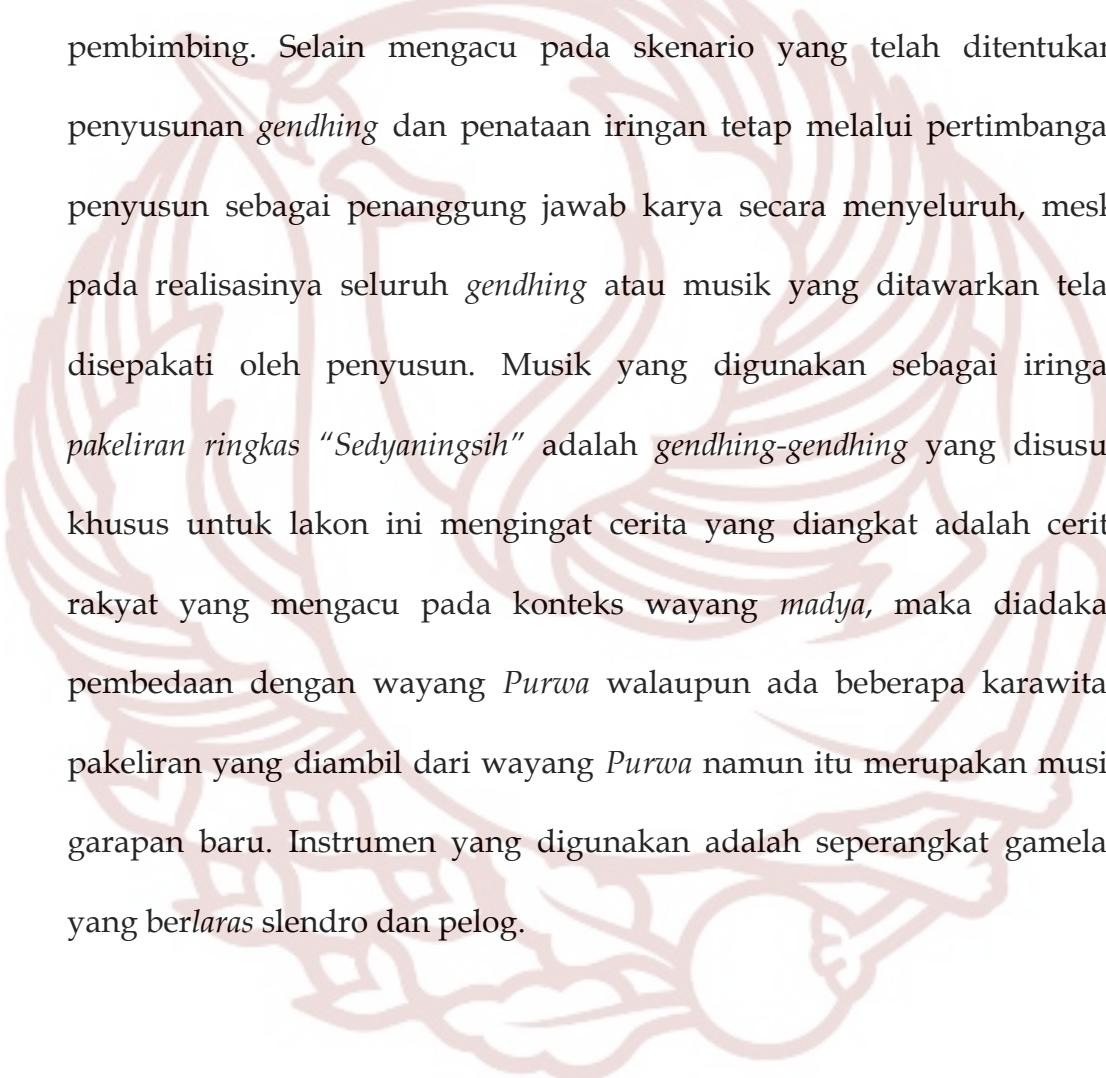
B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan dalam rangka menyusun pakeliran ringkas lakon “*Sedyaningsih*” ini antara lain : (1) penyusunan naskah dan skenario, (2) penataan musik atau iringan, dan (3) proses latihan.

1. Penyusunan Naskah dan Skenario

Naskah lakon “*Sedyaningsih*” ditulis dan ditafsirkan oleh penyusun dengan menggunakan berbagai referensi (sumber literatur dan audio/visual) serta saran dari para pelaku yang sudah berpengalaman dalam menyajikan cerita yang bersumber dari *Serat Pustakaraja Madya* dan *Serat Anglingdarma*, seperti: (1) Purbo Asmoro (54 tahun), (2) Cahyo Kuntadi (37 tahun), juga atas bimbingan pembimbing karya yaitu Purbo Asmoro, S.Kar., M. Hum. Penulisan naskah dilakukan dengan cara menyusun *balungan lakon* (kerangka cerita) yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah naskah dilengkapi dengan dialog utuh. Naskah yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi skenario dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti *sabêt*, *catur*, pembagian adegan, dan lain sebagainya. Skenario inilah yang digunakan oleh penyusun untuk melakukan proses latihan (memainkan wayang) sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan dan penataan *gendhing* sebagai iringan.

2. Penataan Iringan

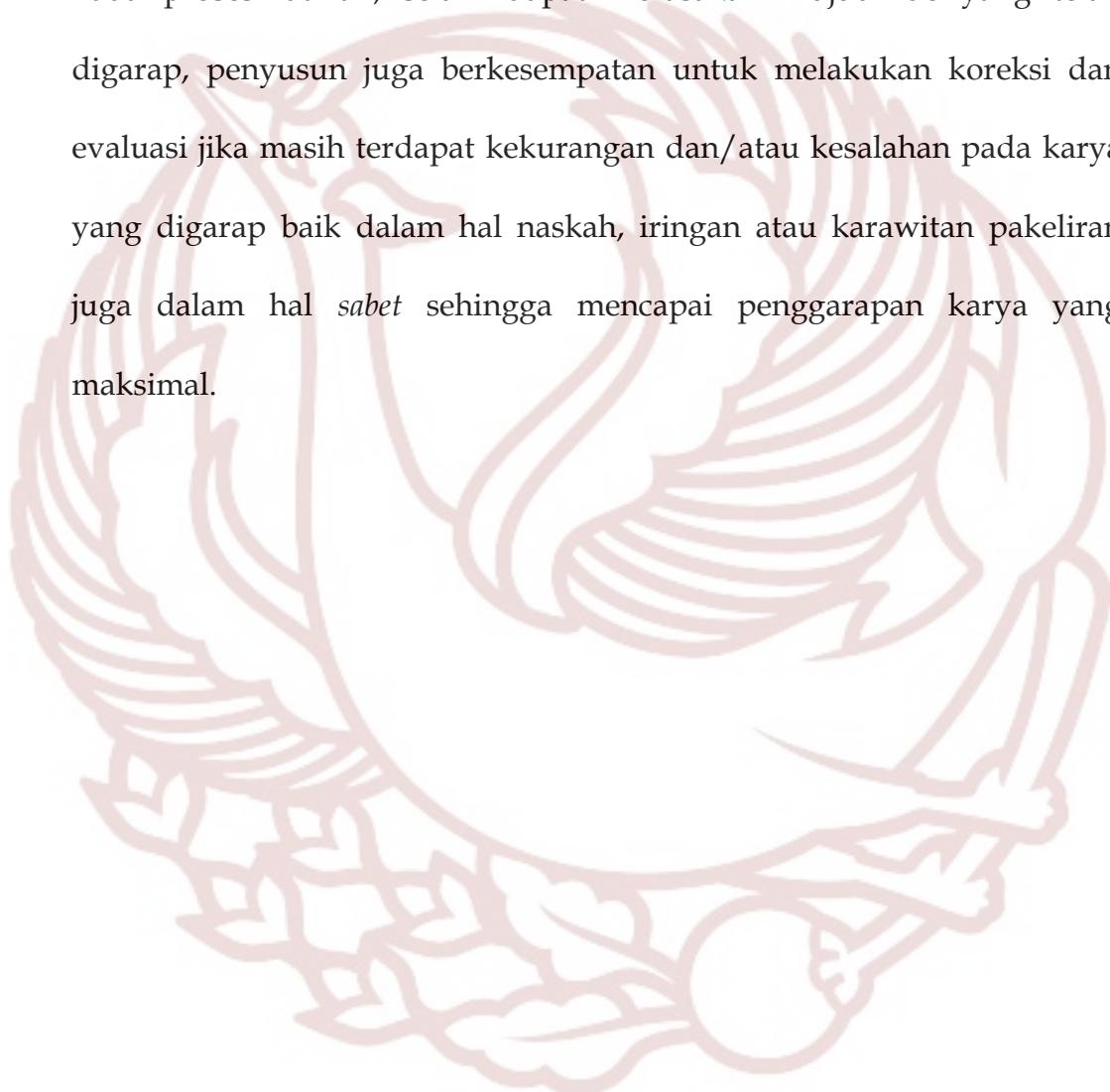


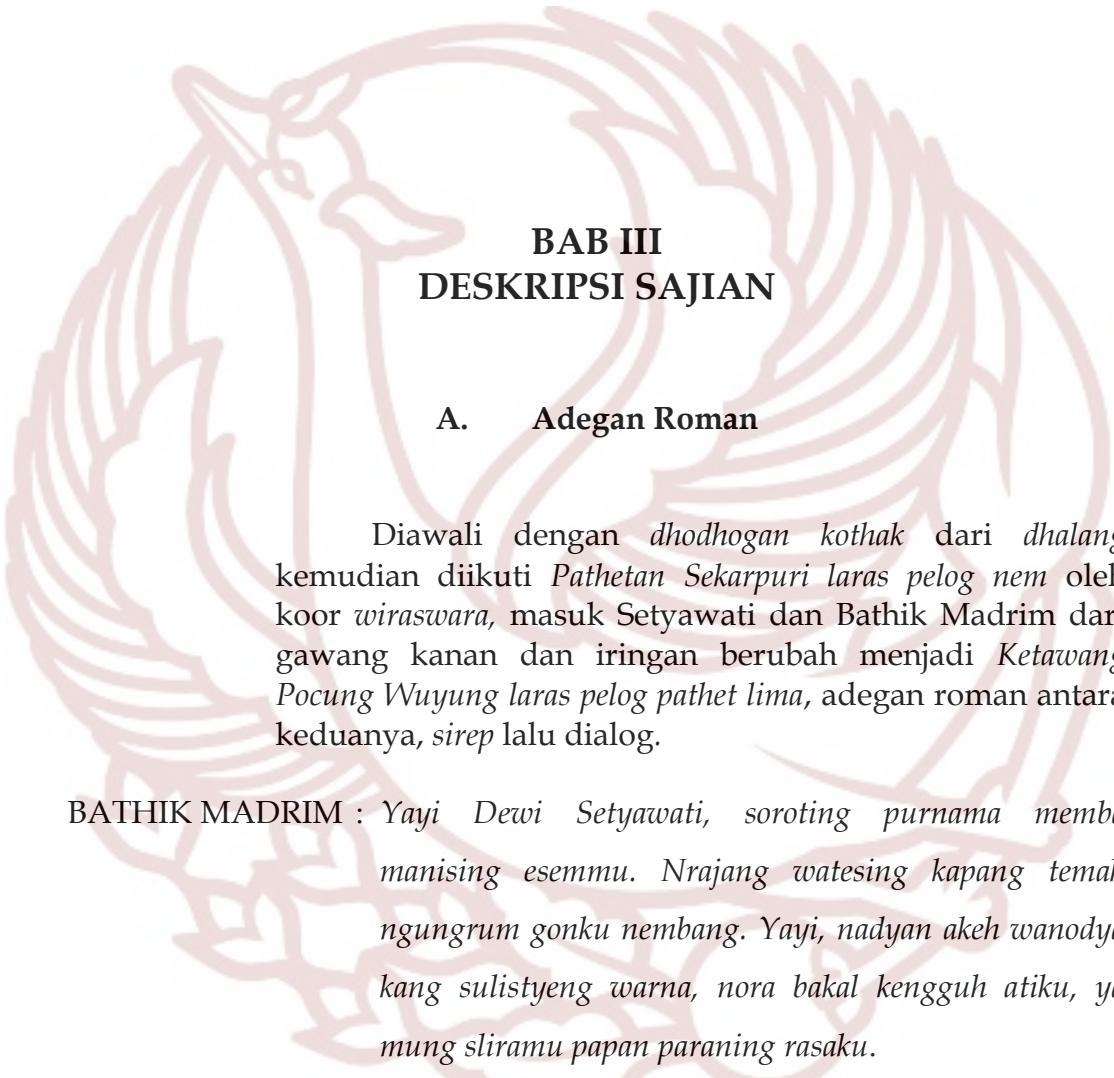
Penyusunan *gendhing* dan penataan karawitan pakeliran dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik (iringan). Dalam hal ini penyusun bertanggung jawab sepenuhnya terhadap penataan karawitan pakeliran ini sendiri, dengan dibantu beberapa saran dari pembimbing. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan *gendhing* dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan penyusun sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh, meski pada realisasinya seluruh *gendhing* atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai iringan *paketiran ringkas* "*Sedyaningsih*" adalah *gendhing-gendhing* yang disusun khusus untuk lakon ini mengingat cerita yang diangkat adalah cerita rakyat yang mengacu pada konteks wayang *madya*, maka diadakan pembedaan dengan wayang *Purwa* walaupun ada beberapa karawitan pakeliran yang diambil dari wayang *Purwa* namun itu merupakan musik garapan baru. Instrumen yang digunakan adalah seperangkat gamelan yang berlaras slendro dan pelog.

3. Proses Latihan

Setelah naskah dan skenario tersusun, iringan ditentukan, dan personil telah ditunjuk, penggarapan pakeliran ringkas berjudul "*Sedyaningsih*" dilanjutkan dengan proses latihan. Latihan

dilakukan setiap hari selama 2 minggu hingga akan menjelang ujian dilaksanakan, dimulai dari pukul 15.00 s/d 19.00 WIB. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan ke dalam sajian karya. Pada proses latihan, selain dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, penyusun juga berkesempatan untuk melakukan koreksi dan evaluasi jika masih terdapat kekurangan dan/atau kesalahan pada karya yang digarap baik dalam hal naskah, iringan atau karawitan pakeliran juga dalam hal *sabet* sehingga mencapai penggarapan karya yang maksimal.





BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Adegan Roman

Diawali dengan *dhodhogan kothak* dari *dhalang* kemudian diikuti *Pathetan Sekarpuri laras pelog nem* oleh koor *wiraswara*, masuk Setyawati dan Bathik Madrim dari gawang kanan dan iringan berubah menjadi *Ketawang Pocung Wuyung laras pelog pathet lima*, adegan roman antara keduanya, *sirep* lalu dialog.

BATHIK MADRIM : *Yayi Dewi Setyawati, soroting purnama memba manising esemmu. Nrajang watesing kapang temah ngungrum gonku nembang. Yayi, nadyan akeh wanodya kang sulistyeng warna, nora bakal kengguh atiku, ya mung sliramu papan paraning rasaku.*

SETYAWATI : *Paran kapti Paduka Kakang?*

BATHIK MADRIM : *Iya mangkono mirah mami. Timbang-timbange sewu gunung, kuranga sitik yen dudu sliramu aku emoh Yayi.*

SETYAWATI : *Awrat tyas kawula dene Kakangmas ngungrum sajak nglelewa.*

BATHIK MADRIM : *Wiwit sapatemon lawan si adhi, linali lali datan bisa lali, sun lelipur malah saya gawe brangta. Senadyan ing tata lair winates kadang tunggal sudarma, ing batin nora selak ya mung ndika kang sun tresna. Wewayanganira saben-saben sanja ing pungkase pangimpenku, dak-turut ing lempitane kapang tibane mung ndika paraningsih.*

SETYAWATI : *Dhuh Kakang Bathik Madrim. Kula ajrih kaliyan dukanipun kanjeng rama, menawi rama Begawan ngantos pirsa dhateng lelampaahan punika.*

BATHIK MADRIM : *Aja samar Yayi. Yen nganti babar lelakon iki, bakal dakprasajake marang kanjeng rama.*

SETYAWATI : *Kula namung ndherek kersa Paduka Kakangmas.*

Setelah dialog selesai, irungan masuk *Srepeg laras pelog pathet lima*, Bathik Madrim dan Setyawati bayangan besar dan dientas, irungan berubah menjadi sampak.

B. Adegan Tepis Wiringing Pertapan

Suasana kayon, irungan berganti menjadi *Subasiti laras pelog pathet lima*, adegan *budhalan ratu sewu negara*. Tokoh ratu-ratu berkiprah, lalu ketika keluar tokoh kedua, irungan berubah menjadi *Lancaran Bubaran Nyutra laras pelog pathet lima*. Sirep, jantruhan lalu masuk dialog.

Ing tepis wiringing Pertapan Untaraharga, katingal gleyah-gleyah para raja sewu negara ingkang nedya ngayunaken sekaring Untaraharga nenggih Dewi Setyawati. Samya anganthi prajurit kang ngindhit mas inten barleyan minangka cecaostr mring sang dyah ayu. Gennya lumampah samya kekitrang temah cingak kang arebut ngarsa, mangkana pangandikanira.

- KALINGGPATI : *Wah, nganti waleh rasaku yen kudu ngrantu, dene seprene durung ana katrangan kang cetha bab putri ing pertapan kene.*
- SURATI : *Lha inggih, ngantos cumengklungen anggen kula ngentosi bisa amondhong Dewi Setyawati. Hahahahah*
- KALINGGAPATI : *Yayi. Yen nganti dina iki durung ana pekabaran, dadiya rowangku mbedhah pertapan iki.*
- SURATI : *Wahahahaha, Panjenengan ingkang bedhah kula ingkang mboyong putrinipun, hahahaha.*

C. Adegan Pertapan Untaraharga

Iringan menjadi *Ladrang Retna Manekung laras pelog pathet lima*. Keluar tokoh Maniksutra, bersama Setyawati dari kanan, Setyawati menyembah lalu disusul Bathik Madrim dari kiri, iringan *sirep, janturan, suwuk* kemudian *suluk pathetan*, lalu dialog.

Lalu dewasaning hari. Ingkang mapan aneng Pertapan Untaraharga. Sayekti pertapane pandhita linuwih nenggih Resi Maniksutra. Samangke nedheng anganam-anam penggalih mrihatosaken lelampahan ingkang anglimputi Pertapan Untaraharga. Lenggahnya denadhep putranira kekalih nenggih Bambang Madrim saha Endhang Setyawati.

Pathetan nem jugag laras pelog pathet nem

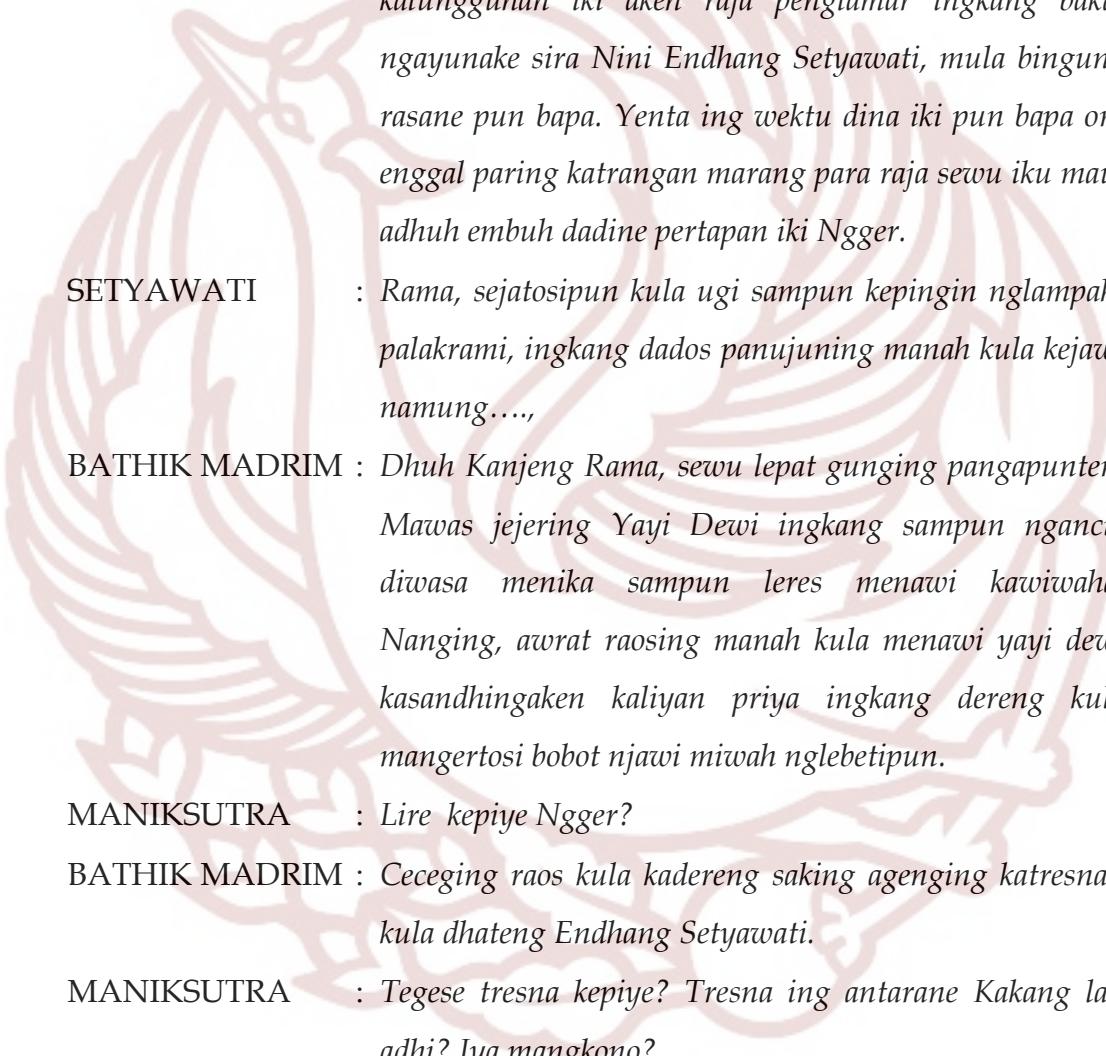
6 6 6 6 6 6 6

Han-jrah ing-kang pus-pi-ta rum

6 1 2 2 2 2 1 2 1 2165 3

Ka-si-li-ring sa-mi-rana mrik, o

(Suyatno, 1993:6)

- 
- MANIKSUTRA : Ngger Setyawati. Dak-wawas sira nini saya tambah dina saya diwasa. Wus wancine lamunta sira nini kajatukrama dening salah sawijining priya. Nanging ing kalungguhan iki akeh raja penglamar ingkang bakal ngayunake sira Nini Endhang Setyawati, mula bingung rasane pun bapa. Yenta ing wektu dina iki pun bapa ora enggal paring katrangan marang para raja sewu iku mau, adhuh embuh dadine pertapan iki Ngger.
- SETYAWATI : Rama, sejatosipun kula ugi sampun kepingin nglampahi palakrami, ingkang dados panujuning manah kula kejawi namung....,
- BATHIK MADRIM : Dhuh Kanjeng Rama, sewu lepat gunging pangapunten. Mawas jejering Yayi Dewi ingkang sampun ngancik diwasa menika sampun leres menawi kawiwaha. Nanging, awrat raosing manah kula menawi yayi dewi kasandhingaken kaliyan priya ingkang dereng kula mangertosi bobot njawi miwah nglebetipun.
- MANIKSUTRA : Lire kepiye Ngger?
- BATHIK MADRIM : Ceceging raos kula kadereng saking agenging katusnan kula dhateng Endhang Setyawati.
- MANIKSUTRA : Tegese tresna kepiye? Tresna ing antarane Kakang lan adhi? Iya mangkono?
- BATHIK MADRIM : Inggih Kanjeng Rama. Yayi, kahananing para raja ing njaban pertapan saya suwe saya nggegirisi. Samengko upama sun anakake sayembara kinarya natas ruwet rentenging perkara iki, kepiye rasamu?

Ada-ada srambahan laras pelog pathet nem

6 6 6 6 6 6

Srananing wong yun luhung,

2 2 2 2 2 2 321

Betah tapa kurang guling,

2 2 2 2 2 216 3

Elinga solah jatmika, O

(MN IV, tt:tt)

MANIKSUTRA : Bathik Madrim, sira kudu eling lamunta sadhuwurdhuwuring kasekten mesthi ana kang ngungkuli. Kowe aja mbebuthek banyu kang wis reged.

BATHIK MADRIM : Sedaya wau kadereng welas asih kula minangka kakang.
Kula sagah kinarya bebanten.

MANIKSUTRA : Yen mangkono sing prayitna ngati-ati, anyembuha pepadhang ing Untaraharga ya ngger.

Ada-ada sayembara koor oleh wiraswara, kemudian masuk Srepeg lasem laras pelog pathet nem dari ngelik. Dientas Maniksutra, sirep.

SETYAWATI : Menapa Paduka sampun kukuh anglampahi sayembara punika Kakang? Kula ajrih bilih ngantos getun ing tembenipun.

BATHIK MADRIM : Yayi tresna mono sandhangan dudu sandhungan, yen isih ana sandhungan bakal dak-rantasi. Ancasku, nora ana priya liya kang wenang mengku sliramu lamun Bathik Madrim durung tumekeng lampus.

Iringan Lancaran Retna Manekung laras pelog pathet lima.

D. Adegan Raja Sewu Negara

Dari *Lancaran Retna Manekung laras pelog pathet lima*, keluar ratu sewu kemudian tancep berhadapan dengan Bathik Madrim. Iringan suwuk, ada-ada cengkok pradesan laras slendro pathet nem. ginem.

Ada-Ada Jawa laras slendro pathet nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6
Sing sapa nampik ngemohi,
2 2 2 2 2 21 2
Marang pitutur ira, O
i i i i 2 2 16 i
Pratandha letheg budine,
2 2 2 2 2 2 2 16
Ngakune a mrih u tama
i i i i 6 6 16 5
Sungkan sinandhang do sa,
i i i i i i 16 2 16 5 2
Nanging nyiksa raganipun, O
1 1 1 1 2 1 1 1 6 5 3 2
Tyase bodho tan prayoga, O

(Siswoharsojo, 1957:42)

BATHIK MADRIM : *Kula waspadaken rawuh Jengandika sami ingkang nedya ngayunaken Endhang Setyawati. Kisanak, prasaja kemawon sinten ingkang dados asma Jengandika?*

KALINGGAPATI : *Tepangaken, kula nata ing Kalinggapura, Prabu Kalinggapati, tautate bedhah kutha boyong putri pirang-pirang. Sekti tanpa aji digdaya tanpa japa, wani maju,*

*wani tatu. Yen mung ngrabi Setyawati mawon entheng,
bandha kula turah pitung turunan. Hahahahaha*

SURATI : *Kula ratu sugih bandha bandhu, wingking saking
Lesanpura, Prabu Surati.*

BATHIK MADRIM : *Ngaturi Kawuningan, bilih pranataning sayembara
kedah aben katiyasan kaliyan Bathik Madrim.*

KALINGGAPATI : *Weladalah.*

SURATI : *Kasekten Paduka badhe kula tandhingi.*

BATHIK MADRIM : *Menawi mekaten enggal samapta, kula tanduki kridha
Jengandika sami.*

Iringan *Srepeg Lasem laras slendro pathet nem*, Kalinggapati perang melawan Bathik Madrim, hingga kalah dan menyerah, kemudian iringan menjadi *Sampak lasem laras slendro pathet nem*, Surati maju melawan Bathik Madrim, keduanya pun kalah, dan belum bisa memenangi sayembara. Iringan *suwuk*, Bathik Madrim dihadap cantrik. Dialog.

BATHIK MADRIM : *He cantrik, ratu sewu negara wus padha asor nandhingi
juritku. Ha ha ha ateges Yayı Setyawati amung dadi
duwekku.*

CANTRIK : *Kasinggihan. Kapalangana mlumpat, kadhadhunga
medhot nggih Gus?*

BATHIK MADRIM : *Hahaha, iya. Kabeh daksranani mung kanggo mbuktekake
lamun katresnan mono wuta, nora mawas getih lan
turas.*

CANTRIK : *Wahhh siwur tukung, ambruk tenan Raden.*

BATHIK MADRIM : *Hahahaha.*

Bathik Madrim dan Cantrik dientas, *Sampak laras slendro pathet nem*. Solah *kayon, suwuk, masuk Pathetan Malik Sanga*.

Pathet Sanga Wonosaban

2 2 2 2 2 2 2 2 2 .12

Dhi eng Dhi eng lu nga pa sar Dhieng

1 1 1 1 1 1 ..321

Tukokna payung mutha

1 2 3 5165 3 2 1 2

A ja ci ut a ja am ba

2 35 5 5 5 5 3 5 6.5

A ja ci ut a ja am ba, O

2 2 2 2 2 2 2356 216.

Ki ra cu kup wong lo ro bae

2 2 2 2 2 2 2 56153 21

Mi li ha kang ga mbar Ar ju na ta pa

Ompak gender : 316. 1312

5 612 2 2 2 13 2 16 5

A neng gunung In dra ki la, O

(Bambang Suwarno, wawancara 9 Juni 2017)

Setelah *Pathetan* selesai, masuk *Ketawang Rajaswala laras slendro pathet sanga*. Keluar tokoh Jangga Lelana, dihadap Semar, dan disusul oleh Gareng Petruk lalu Bagong, irungan *sirep*, *janturan*.

Ingkang ndaweg kendel sangandhaping mandira gung,
nenggih punika Raden Jangga Lelana. Dhasar bagus warnanira
rinengga busana kasatriyan. Sorot mancorong lir Hyang Candra
Purnama, amimbuhi gumebyar ujwalanira. Dhasar pekik turtta
maksih jaka tumaruna. Sang abagus ingadhep para punakawan
nenggih Kyai Semar sakputranira. Samangke angrantu
marganing kabagyan, kabagyaning sih katresnan.

Pathetan Sendhon Bimanyu laras slendro pathet sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3 5 5, 6 i 65 321

E la ya na mathi mathi wruh a me tri la-sa, O

(Suyatno, 1993:16)

Pathetan dilanjut wiraswara

- SEMAR : *E, mbegegeg ugeg-ugeg, hemel-hemel sakdulita, aeh. Janur gunung ukuran bunder pinola aja leren yen jangkane durung teka. Gus ndara lancur kula. Ehhhhh mulya-mulyane titah niku lamun wus cetha jangkah lan sedyane.*
- JANGGA LELANA : *Kyai Semar, apa katesnan kuwi bisa disengka?*
- PETRUK : *Nek kojah babagan tresna kuwi dadi kelangan nalika dhapuk klana biyen ya gong. Wah lhe gadruning ki eram tenan, Empak empi ngambung pipi empak empa ngambung dhadha.*
- BAGONG : *Kendhang kendhi mas ajeng osog-osogen. Semut seta pasemone wong anendra, rayap-rayap semune wus nunggal karsa. Elooo, eloooo.*
- PETRUK : *Ya le ya Gong?*
- GARENG : *Dadi kuwi sa bagus-baguse sa gagah-gagahe nek rung payu arep nggo apa.*
- PETRUK : *Wah iya bener, dadi... sa adoh-adohe, sa bagus-baguse, yen durung duweni sing jenenge paraningsih mau ketok kaya suwung ya Gong?*
- BAGONG : *Suwung tenan.*

Ada-ada Ponaragan laras slendro pathet sanga

235 5 5 5 5 5 5 35 i 65

Pe puntone nggenira du ma di,

2 6 1 1 1 1 2 2 11

Ngugemana mring catur upaya,

i 2 3 2 i 5 5 5 5 5 3 2

Mrih tan bingung pangesthine

6 6 6 6 i 6 5 6

Kang dhingin wekasingsun,

3 3 3 3 3 3 i 6 5

Anirua marang kang be - cik,

2 2 5 6 6 6 i 6 5 5 5 5 5 5 3 2

Kapindho anuruta mring kang bener iku,

1 1 1 1 2 1 1 1

Katri nggugu - a kang nyata,

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 5 5 1

Kaping pate miliha ingkang pikoleh, O

(Mangkunegara IV, tt:tt)

JANGGA LELANA : *Kyai Semar, nut kabar kang dak-tampa wektu dina iki ana sayembara pilih ing Pertapan Untaraharga, dak-suwan panuntunmu Kyai Semar.*

SEMAR : *Ehh, kinarya usada lho Gus. Kalamangsane tekane jodho menika nyarengi tekaning panandhang. Prayoginipun Paduka ndherrek nglebeti sayembara menika Gus.*

JANGGA LELANA : *Mangkono ya Kyai?*

SEMAR : *Ngiras ndadar ketrimaning gesang Paduka.*

JANGGA LELANA : *Katuntuna raga iki ya Kyai.*

Buka celuk Ketawang Kasatriyan laras slendro pathet sanga, Jangga Lelana dientas masuk ke kiri, disusul Semar, Gareng Petruk dan Bagong. Semua tokoh kemudian berjalan satu per satu,

ketika keluar Petruk dan Bagong, iringan masuk *Srepeg Ponoragan laras slendro pathet sanga*.

E. Adegan Pertapan Untaraharga

Jangga Lelana berhadapan dengan Bathik Madrim dari kanan iringan *Srepeg Ponoragan laras slendro pathet sanga*. Iringan *suwuk, suluk* masuk dialog.

Ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga,

5 5 5 5 5 5

Sapa antuk pitutura,

2 2 2 2 2 2 21

Nulad lekasing pra lu - hur,

2 2 2 2 2 216 1

Marma kinarya u sada, O

(Gilang, 2018)

BATHIK MADRIM : *Dak-wawas ana satriya kang anyar katon, he Raden sapa kekasihmu?*

JANGGA LELANA : *Menawi Paduka andangu dhateng kula, sudiya amastani kula pun Jangga Lelana.*

BATHIK MADRIM : *Paran sedyamu munggah ing Pertapan kene?*

JANGGA LELANA : *nurut pawartaning akathah ingkang dumeling ing karna menapa leres ing Pertapan mriki wonten putri ingkang sesilih Endhang Setyawati ingkang kinarya sayembara?*

BATHIK MADRIM : *Wahhhahahaha rak tenan. Apa wis wanter tekadmu?*

JANGGA LELANA : *Kalilanana kula anglebeti sayembara punika.*

BATHIK MADRIM : *Katepungna. Ingsun iki kakange Setyawati, aku Bathik Madrim. Purba wasesa ing regemanku. Yen sira Raden*

bakal ngayunake Endang Setyawati, aben kasekten kang dadi pepetunge.

JANGGA LELANA : *Sampun dados ubayaning manah kula. Kula sagah kridha panca bakah.*

BATHIK MADRIM : *Munggaha ana papan tetandhingan, klakon asor yudamu.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet sanga*, Bathik Madrim memukul Jangga Lelana, seseg, dientas, kemudian masuk *Palaran sinom laras slendro pathet sanga*. Jangga Lelana terpental dahulu, kemudian Bathik Madrim di jatuhkan oleh Jangga Lelana, hingga terjadi kekalahan. Bathik Madrim lari ke kiri. Jangga Lelana masuk ke kanan, menghadap Maniksutra dan Setyawati. Iringan menjadi *suwuk Jogja* kemudian gunem.

JANGGA LELANA : *Lepat diagung pangaksama Panemban, bilih sowan kula adamel gorehing Untaraharga, nanging aben tiyasa kala wau sejatosipun sanes pikajeng kula.*

MANIKSUTRA : *Adhuh Raden, menika sanes lepat Paduka, sedaya wau awit kaladuk kumawantuning Bathik Madrim temah asor yudanipun. Keparenga miterang, Paduka menika sinten Raden kok kasektenipun anglangkungi dhasar punjul ing warni.*

JANGGA LELANA : *Prasaja kewala, kula narendra saking Malawapati jejuluk Prabu Anglingdarma, Pramesthiswi, inggih Jangga Lelana.*

MANIKSUTRA : *Wadhuw Sinuwun.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet sanga*, tokoh Jangga Lelana berganti wayang menjadi Anglingdarma, *suwuk, ginem*.

MANIK SUTRA : *Kula nyuwun pangapunten Sinuwun. Dene katember menika kula uninga bilih Paduka narendra gung binathara ing Malawapati. Mboten lepat menawi*

Paduka ingkang unggul ing reh samukawisipun. Kula ingkang nyuwunaken pangapunten awit kaladuking pakartinipun Bathik Madrim, Sinuwun.

ANGLINGDARMA : *Mboten dados punapa. Kalilana samangke Yayi Setyawati nedya kula boyong ing Malawapati.*

MANIK SUTRA : *Inggih Sinuwun. Nanging kula badhe nyuwun wekdal badhe sapejagong kaliyan anak-anak kula.*

Iringan Ayak-ayak laras slendro pathet sanga, Angling darma dientas ke kiri. Tancepan Maniksutra di kanan, Setyawati dan Bathik Madrim di kiri. Sirep, dialog.

MANIK SUTRA : *Nini dewi. Kasunyatan wus kababar, Sinuwun Prabu Anglingdarma kang unggul ironing sayembara.*

SETYAWATI : *Bapa. Awrat raosing manah kula menawi kula kedah angladosi Sinuwun Anglingdarma. Jer kula namung tiyang ndhusun. Kula ajrih menawi adamel cuwaning penggalih Sinuwun Anglingdarma.*

MANIK SUTRA : *Karepmu kepiye Nini?*

SETYAWATI : *Rama. Estunipun kula sampun anggadhahi pamilih piyambak ingkang dereng saged kula aturaken dhateng Paduka Kanjeng Rama.*

MANIK SUTRA : *Ngger, wong tuwa ngendi sing ora seneng kalamunta mulat putrane bisa urip mulya. Wis ngger aja wangkot atimu, tetepa dadi garwane Sinuwun Prabu Anglingdarma.*

Manik Sutra dientas. Tancepan Bathik Madrim dan Setyawati iringan Ketawang Pangkur Dhudha Kasmaran laras slendro pathet sanga, sirep.

BATHIK MADRIM : *Pun Kakang kasoran pupuh Yayi.*

SETYAWATI : *Sekawit kula rak sampun matur, bilih sadhuwur-dhuwuripun kasekten punika mesthi wonten ingkang ngungkuli. Lajeng perkawis menika kadospundi Kakang?*

BATHIK MADRIM : *Yayi. Apa si adhi isih tresna marang pun kakang sawuse ngawuningani pun kakang iki mau asor ing pupuh?*

SETYAWATI : *Setyawati tasih anetepi prasetya.*

BATHIK MADRIM : *Semono uga pun kakang, Yayi. Pun Kakang uga mangkono. Pun Kakang ora bisa pisah kalawan si adhi.*

SETYAWATI : *Lajeng kadospundi Kakang jer nyatanipun ingkang saged mpu sayembara menika Sinuwun Anglingdarma.*

BATHIK MADRIM : *Yen ana keparenge Sinuwun Anglingdarma, pun kakang uga bakal suwita ing Malawapati kareben tansah cecaketan kalawan si adhi. Nadyan ora andarbeni, nanging pun kakang isih bisa mulat, si adhi. Dadya tamba laraning brangtaku Yayi.*

Masuk Srepeg Tlutur laras slendro pathet sanga, beralih monggang kemudian masuk Jineman Sayung laras slendro pathet sanga, Bathik Madrim dan Setyawati dientas lalu, gunem.

ANGLINGDARMA : *Dina iki uga si adhi bakal dak-boyong ing Malawapati.*

SETYAWATI : *Nanging Sinuwun, kula gadhah panyuwunan.*

ANGLINGDARMA : *Si adhi darbe panyuwunan apa? Pun kakang kang bakal anuruti.*

SETYAWATI : *Kula sagah kaboyong dhateng Malawapati menawi Kakang Bathik Madrim ugi dipun-keparengaken suwita wonten ing ngarsa Paduka.*

ANGLINGDARMA : *Aja samar Yayi, panyuwunmu bakal dak-sembadani, samengko Kakang Bathik Madrim, sun pundhut dadi*

warangkaning nata Malawapati kekasih Patih Bathik Madrim.

Tabrak Ada-ada manyura jugag koor laras slendro pathet manyura oleh wiraswara. Kemudian masuk Lancaran Wrahatbala laras slendro pathet manyura, sirep keluar Bathik Madrim dan Raja Sewu, pocapan.

Ronggeh tyase Bathik Madrim, sewu marga tinempuh mrih katekan jatining panggayuh. Lumampahing wanci wus tetaunan, Dewi Setyawati ginarwa nateng Malawapati. Kadi ron aking angantu tumurining riris katresnan. Sang nata dahat cuwa, labet sang dewi tan kasdu aleladi.

Para Raja budhal iringan. Setelah selesai, iringan berubah menjadi Ketawang Pamuji laras slendro pathet manyura. Keluar tokoh Setyawati tancab debog kanan atas. Sirep, janturan.

Geter sruning pangesthi labet kasunyatan kang lumadi beneh kalawan kang sinedya. Runtik tyase Sang Setyawati ndadra pepuleting cuwa. Nadyan wus kagarwa dening Prabu Anglingdarma parandene maksih rumaos gothang. Kadadak praptane Prabu Anglingdarma karya gorehing nala.

Anglingdarma masuk, iringan tabrak Ladrang Puspanjana laras slendro pathet manyura., Setyawati dihadap Anglingdarma, sirep andegan lalu dialog.

ANGLINGDARMA : *Mega ing akasa kadi melu sengsem, semburat endah sorote ngebeki tawang. Jinajaran kluwung kang ngeglar, karya usada duhkitaning brangta. Yayi, taranggana sajak noleh netramu, mbabar surasaning kapang, kang durung paja-paja antuk tetamba.*

Lanjut tembang, masuk *Srepeg* lalu *sirep*, Anglingdarma mengejar Setyawati ke kanan.

SETYAWATI : *Sinuwun, katresnan menika tuwuh saking ati suci ingkang mboten saget dipun-lintoni menapa kewala.*

ANGLINGDARMA : *Adhuh Yayi. Sejatine apa kang kok-singidake? Apa durung bisa nampa kasunyatan kang wus lumadi iki? Apa dedosan kang kudu dak-tebus, dene titi mangsa iki tumoleh wae sajak wigih.*

Pocapan :

Geger njawi.

Iringan *Sampak papat laras slendro pathet manyura*. Bathik Madrim masuk tancab bawah, menghadap Anglingdarma.

Ada-ada jugag laras slendro pathet manyura

2 2 2 2 2 2 2 2

Tumrap janma kang pra titis,

3 3 3 3 3 321 2

Empane grahitani ra, O

(Siswoharsojo, 1957:24)

MADRIM : *Kula ingkang sowan Sinuwun.*

ANGLINGDARMA : *Ana wigati apa dene mlar mingkus ambeganira?*

MADRIM : *Kepareng munjuk atur Sinuwun, bilih ing njawi wonten pawongan ingkang nedya ngogreh-ogreh kawibawan Paduka, nglindhuh jejing kanarendran Paduka.*

ANGLINGDARMA : *Jejing patih kudu bisa ngrampungi.*

BATHIK MADRIM : *Kula kasoran yuda sinuwun.*

ANGLINGDARMA : *Yen ora bisa ngrampungi lungsurna drajat pepatihmu.*

Iringan *Sampak urut laras slendro pathet manyura*. Anglingdarma dientas.
Bathik Madrim berbalik arah, sirep. dialog.

MADRIM : *Hahahahaha.*

Udhar, dientas bersama Setyawati. Masuk ke kanan. Iringan *Sampak urut laras slendro pathet manyura*, prajurit merusak Negara Malawapati, dikejar Anglingdarma, berperang dan tertangkap salah satu prajurit. *Suwuk*, dialog.

ANGLINGDARMA : *Iki pawongan kang gawe gegerring Malawapati. Srayan saka ngendi kowe?*

RAJA SABRANG : *Waduh Sinuwun, kula badhe matur walaka, nanging kula nyuwun gesang. Waleh-waleh menapa sedaya menika saking dhawuhipun Patih Bathik Madrim.*

ANGLINGDARMA : *Legan golek momongan. Undurna prajuritmu!*

Iringan *Sampak laras slendro pathet manyura*, berbalik kanan masuk ke kanan, kembali ke Malawapati. Bathik Madrim dan Setyawati berjalan.

F. Adegan Bathik Madrim Setyawati

Anglingdarma ditutup *kayon*, melihat Setyawati dan Bathik Madrim roman. Iringan *Srepeg Manyuri laras slendro pathet manyura*. *Sirep* masuk dialog.

BATHIK MADRIM : *Yayi Endhang Setyawati. Wektu iki anane mung aku klawan sliramu, ora ana Anglingdarma. Si adhi apa saguh ngusadani kapange pun kakang?*

SETYAWATI : *Kakang, lakuning wanci dadi seksi katekaning sedyaku.*

Iringan *udhar*, Bathik Madrim dan Setyawati berjalan, *sirep* lalu *pocapan*.

*Ratri wus kawuryan datan ana kang samya nyabawa.
Kekejer solahe bremara kapilut endahing sesekar nedya ngupaya
dununing sari. Temah kalihnya lelumban branta. Wauta, wus
watara lama Prabu Anglingdarma jumeneng wonten
sangajenging tilamrum. Wola-wali animbali kang garwa. Dupi
datan ana wangsulan, gempung tyase sang prabu. Dhinupak
kang kori, jeboling lawang anyarengi sesawangan kang njebol
jantunge Prabu Anglingdarma.*

Iringan udhar, masuk Anglingdarma pocapan, lalu membuka tutup kayon.
Iringan berubah Sampak Manyuri laras slendro pathet manyura, seseg.

G. Adegan Papagan.

Iringan Sampak Manyuri laras slendro pathet manyura, Bathik Madrim dari
kanan, bertemu Anglingdarma, seseg, suwuk. Malik Ada-ada
pelog barang.

Ada-Ada jugag laras pelog pathet barang

$\dot{2} \dot{7} 6$ 2 2 2 2 2 2 2 2
O, Ka gyat ri-sang ka pirangu,
3 3 3 3 3 3 3 327 2
Rinangkul kinempit ke mpit, O

(Probohardjono, 1969:89)

ANGLINGDARMA : Bathik Madrim, Nggonmu anggandheng konca ngraman
ing Malawapati, jebul kuwi ta kukubane?

BATHIK MADRIM : Pancen nyata lan dak-temaha. Mangertiya, lamun
sejatine dudu sira kang dadi katresnane Yayi Endhang
Setyawati.

ANGLINGDARMA : *Patrapmu kaya mangkono kuwi kaya dudu patrape putra pandhita. Nerak pacak ajak-ajak rusak.*

BATHIK MADRIM : *Aku ora ngrusak jer sejatine aku lan Setyawati dudu sedulur. Gedhene katresnanku marang Yayi Dewi Setyawati kang njurung laku kang mangkono. Sayembara kang kawuri dudu marga kabagyaning yayi dewi.*

ANGLINGDARMA : *Nadyan mangkona kuwi dudu laku kang becik, awit nyatane aku kang bisa ngukup sayembara. Lamun sira tresna marang setyawati yagene ora prasaja wiwit nguni.*

BATHIK MADRIM : *Bapa Begawan Maniksutra kang dadi pepalang. Mula saiki aku mbudidaya. Kowe dadi sandhungan kang kudu dak-rantas.*

BATHIK MADRIM : *Mula iki dudu raja lan patihe nanging lanang padha lanang, satriya pada satriya. Setyawati dakjaluk, bakal dak-mulyaake ing tembene.*

ANGLINGDARMA : *Lelakon kang bakal nemtokake.*

Iringan dari *Sampak laras pelog pathet barang*, masuk *Ganjur laras pelog pathet barang*. Keduanya kalah, iringan seseg, berubah menjadi *Sampak laras pelog pathet barang, suwuk, pocapan*.

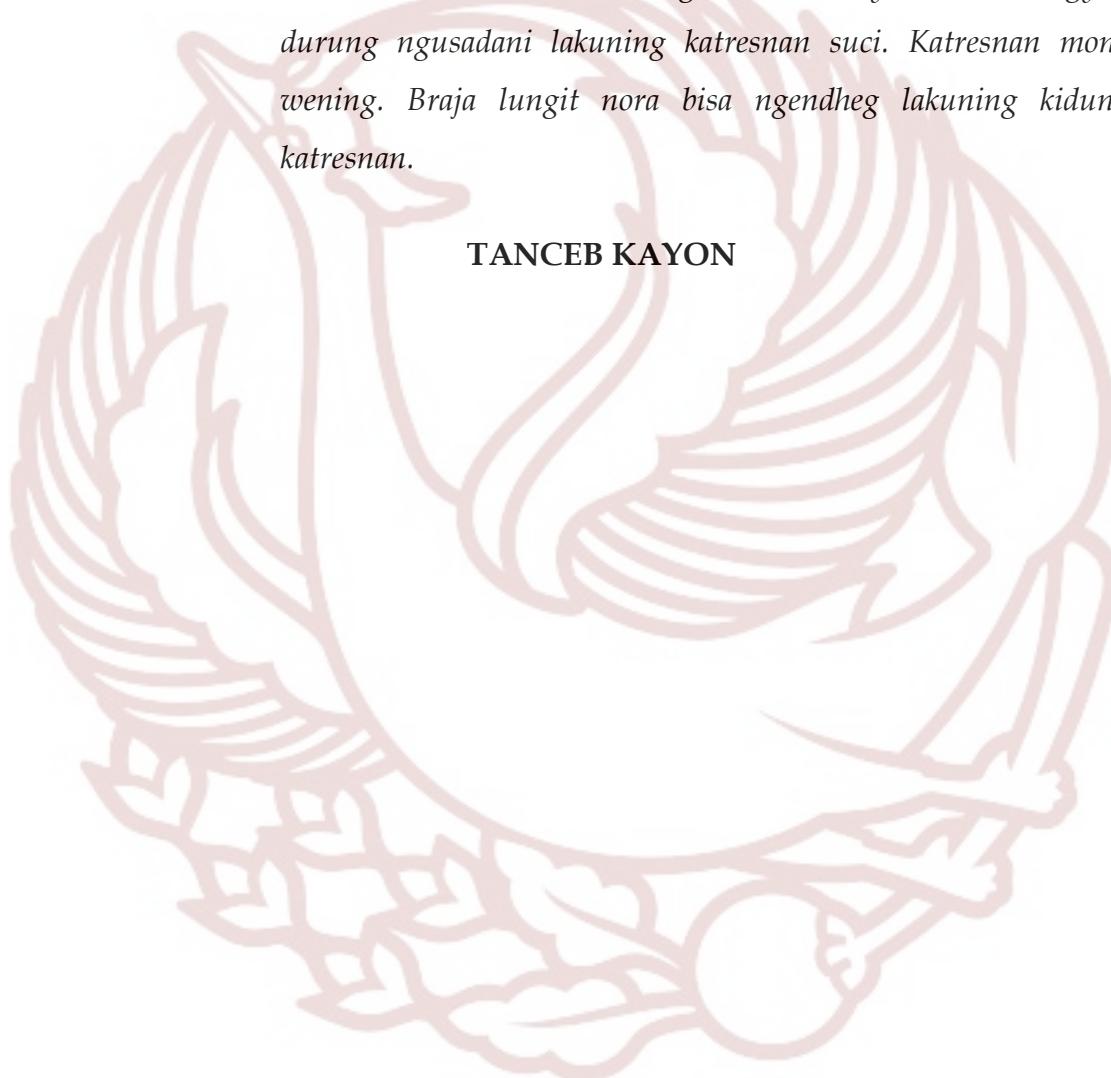
Gora reh manengker ngawiyat. Surem pamawase sang Setyawati dupi ngawuningani satriya kekalih kang samya rebut unggul jroning prang pupuh, Lepasing warastramlesat datan kinira. Sang Dewi Setyawati gennya mulat sarwi sesendhon tangis, temah lirwa ing kawaskithan. Kocap, bedhoring warastramgenani sarirane Sang Setyawati.

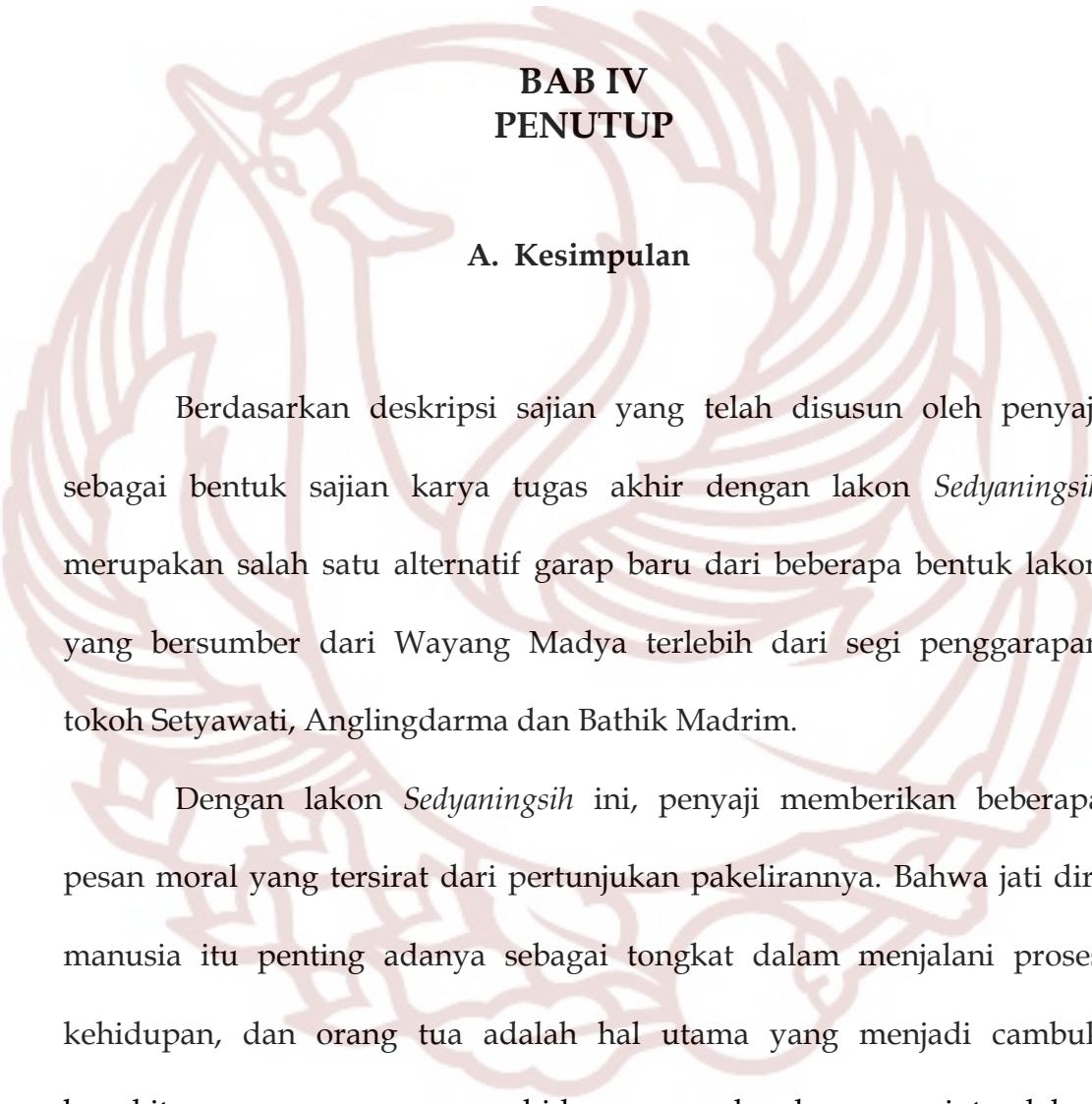
Iringan *Sampak manyura laras slendro pathet manyura*, keluar Setyawati mengejar Anglingdarma dan Bathik Madrim. Hingga

akhirnya terkena panah. Setyawati terpental tanceb tengah, Anglingdarma dan Bathik Madrim kaget. Iringan *suwuk*, masuk *ayak duduk Wuluh laras Slendro pathet manyura*. Keluar bayangan Maniksutra, pocapan.

Sedya kang sinanggit tebane rungsit kaladuk wingit. Prasaja yekti dadi srana utama. Katresnan mono wening. Sewu kamulyan, sewu kabagyan durung ngusadani lakuning katresnan suci. Katresnan mono wening. Braja lungit nora bisa ngendheg lakuning kidung katresnan.

TANCEB KAYON





BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

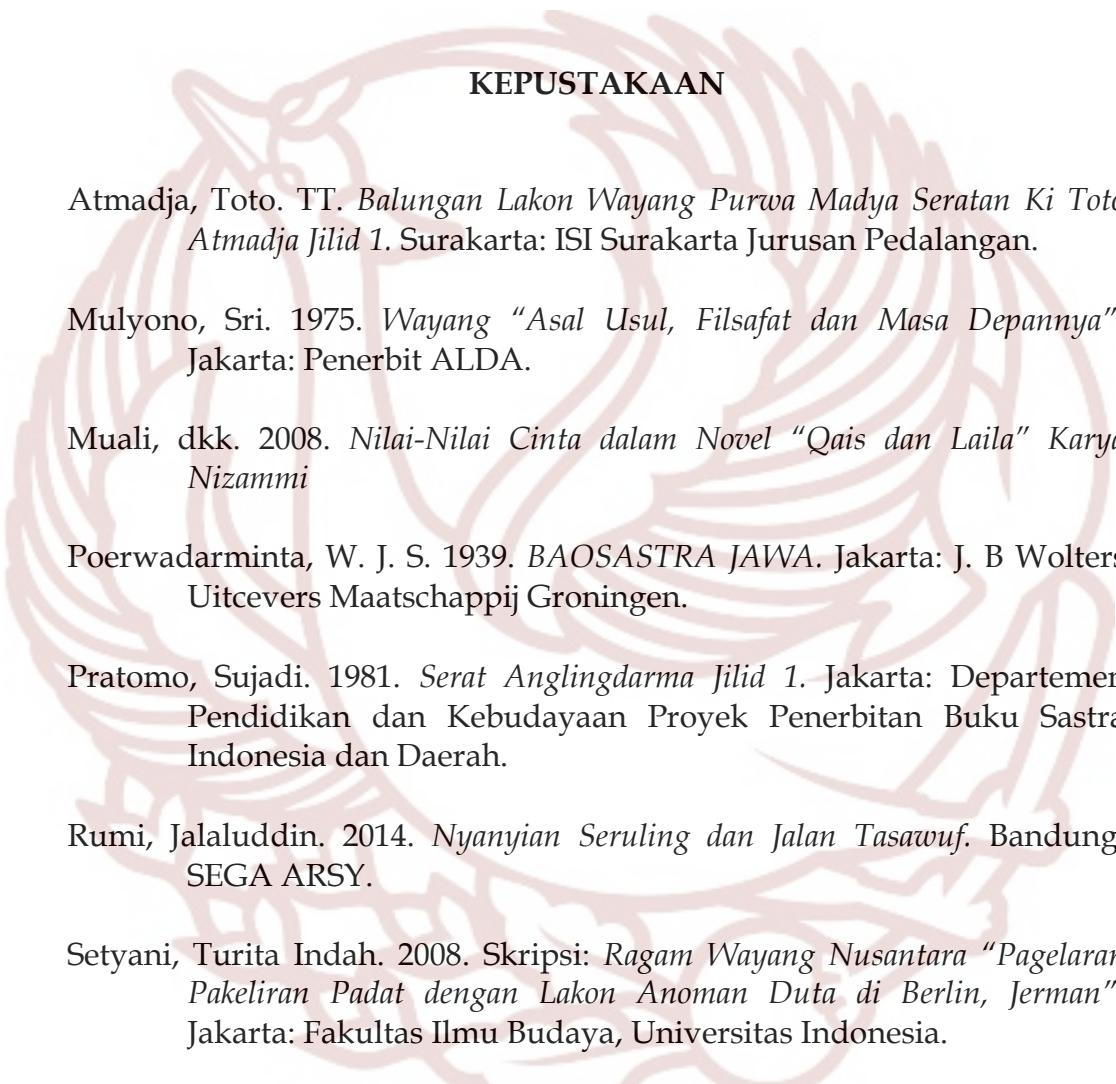
Berdasarkan deskripsi sajian yang telah disusun oleh penyaji sebagai bentuk sajian karya tugas akhir dengan lakon *Sedyaningsih* merupakan salah satu alternatif garap baru dari beberapa bentuk lakon yang bersumber dari Wayang Madya terlebih dari segi penggarapan tokoh Setyawati, Anglingdarma dan Bathik Madrim.

Dengan lakon *Sedyaningsih* ini, penyaji memberikan beberapa pesan moral yang tersirat dari pertunjukan pakelirannya. Bahwa jati diri manusia itu penting adanya sebagai tongkat dalam menjalani proses kehidupan, dan orang tua adalah hal utama yang menjadi cambuk bangkitnya rasa percaya, rasa hidup, rasa ada, dan rasa cinta dalam pembabaran jati diri tersebut. Hal itu dimaksudkan supaya tidak terjadi hal-hal yang berbentuk pembodohan, pembohongan, politik adu domba/propaganda yang dilakukan oleh suatu pihak dengan tujuan

memecah belah suatu kepercayaan hanya karena kepentingan pihak yang curang itu sendiri.

B. Saran

Penyaji menyadari jika dalam penciptaan karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan saran serta kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan karya tugas akhir *Sedyaningsih* ini. Berharap lebih dengan adanya karya tugas akhir kelak bisa bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai lakon wayang yang sumbernya pakem *Pustakara Madya*. Penyaji juga mengharapkan semoga karya tugas ini dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya tugas akhir selanjutnya.



KEPUSTAKAAN

- Atmadja, Toto. TT. *Balungan Lakon Wayang Purwa Madya Seratan Ki Toto Atmadja Jilid 1.* Surakarta: ISI Surakarta Jurusan Pedalangan.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang "Asal Usul, Filsafat dan Masa Depannya".* Jakarta: Penerbit ALDA.
- Muali, dkk. 2008. *Nilai-Nilai Cinta dalam Novel "Qais dan Laila"* Karya Nizammi
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *BAOSASTRA JAWA.* Jakarta: J. B Wolters Uitcevers Maatschappij Groningen.
- Pratomo, Sujadi. 1981. *Serat Anglingdarma Jilid 1.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rumi, Jalaluddin. 2014. *Nyanyian Seruling dan Jalan Tasawuf.* Bandung: SEGA ARSY.
- Setyani, Turita Indah. 2008. Skripsi: *Ragam Wayang Nusantara "Pagelaran Pakeliran Padat dengan Lakon Anoman Duta di Berlin, Jerman".* Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang.* Jakarta: Senawangi.
- Sudarko. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebarannya.* Surakarta: Citra Etnika, 2003.
- Sunardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni.* Bandung: Penerbit ITB.

Suryasaputra. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid 8*. Surakarta: Balai Pustaka.

Tedjowirawan, Anung. 1995. *Jurnal Humaniora Jilid II "Teks-Teks Sumber Wayang Madya"*. Yogyakarta: UGM.

Tim Senawangi. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.

Vischuddhacara. 2006. *Cinta dan Kematian*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.

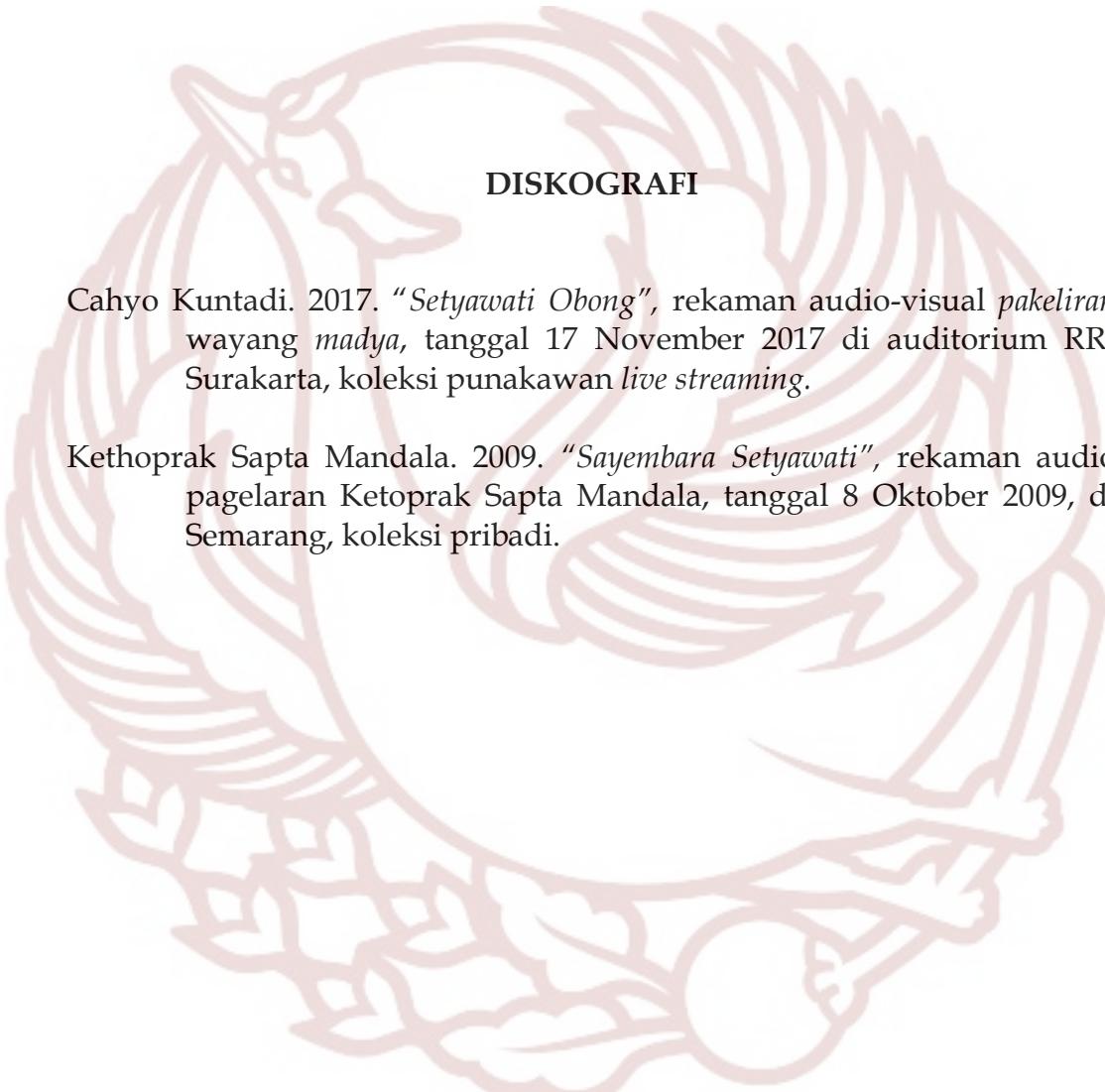
DAFTAR NARASUMBER

Cahyo Kuntadi (37 th), dalang wayang kulit sekaligus pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan domisili di Jaten, Karanganyar, Jawa tengah.

Purbo Asmoro (54 th), dalang wayang kulit sekaligus dosen pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan domisili di Gebang, Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah.

Rudi Wiratama (28 th), dalang wayang kulit, asisten dosen di Universitas Gajah Mada jurusan Sastra Jawa, dan sekaligus praktisi wayang *madya* yang berdomisili di Surakarta, Jawa Tengah.

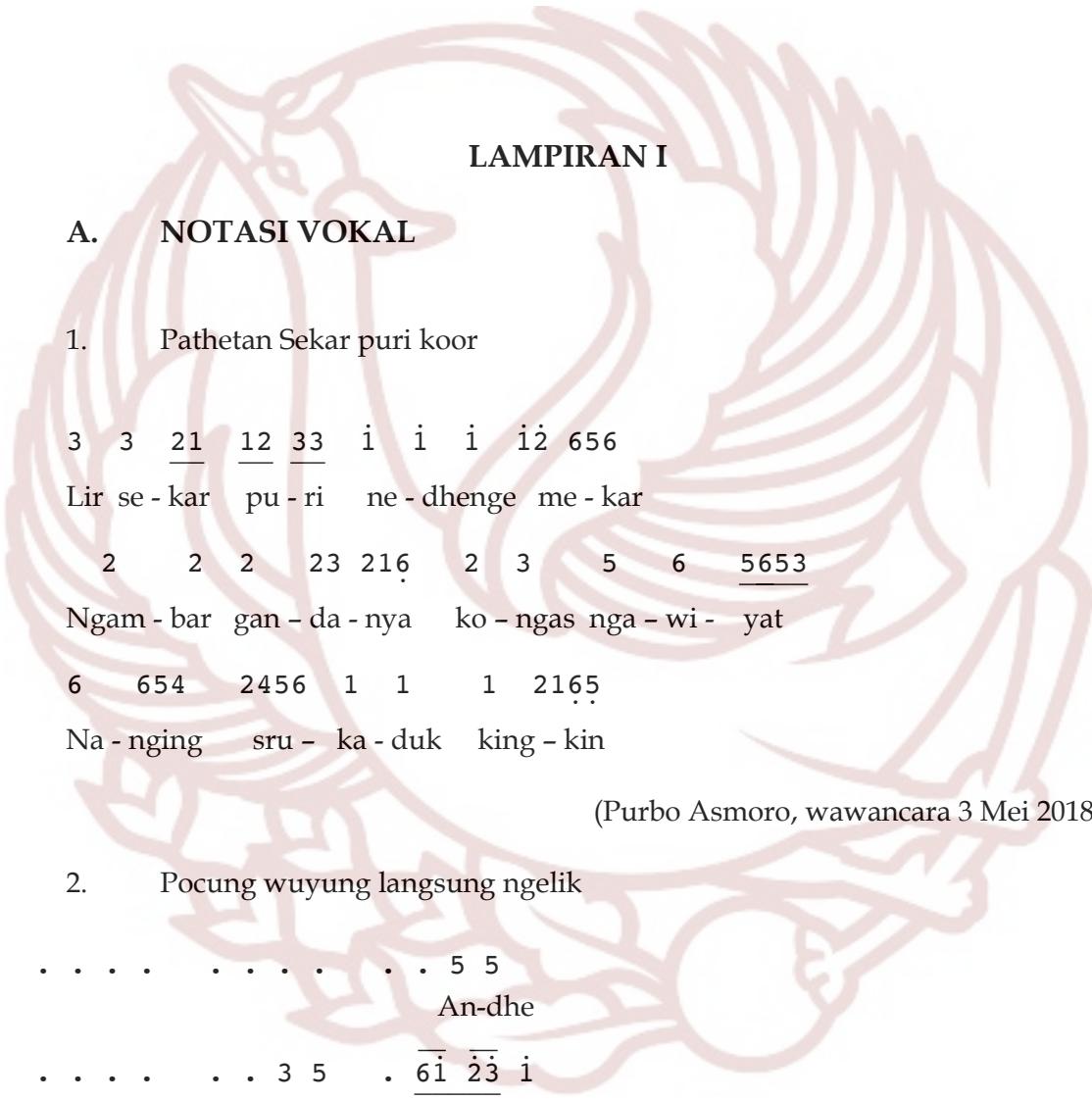
Suluh Juniorsah (30 th), dalang wayang kulit sekaligus *abdi dalem karaton Kasunanan Surakarta*, yang berasal dari Bayat, Klaten, Jawa Tengah.



DISKOGRAFI

Cahyo Kuntadi. 2017. "Setyawati Obong", rekaman audio-visual *pakeliran wayang madya*, tanggal 17 November 2017 di auditorium RRI Surakarta, koleksi punakawan *live streaming*.

Kethoprak Sapta Mandala. 2009. "Sayembara Setyawati", rekaman audio pagelaran Ketoprak Sapta Mandala, tanggal 8 Oktober 2009, di Semarang, koleksi pribadi.



LAMPIRAN I

A. NOTASI VOKAL

1. Pathetan Sekar puri koor

3 3 21 12 33 i i i i 12 656
Lir se - kar pu - ri ne - dhenge me - kar

2 2 2 23 216 2 3 5 6 5653
Ngam - bar gan - da - nya ko - ngas nga - wi - yat

6 654 2456 1 1 1 2165
Na - nging sru - ka - duk king - kin

(Purbo Asmoro, wawancara 3 Mei 2018)

2. Pocung wuyung langsung ngelik

..... 5 5
An-dhe

..... 3 5 . 6i 23 i
Jro-tyas wu - yung

..... 2 i 6 5 . . 3 5 . 6i 23 (1)
Mulat sekar ganda nya - rum

.... 2 . i 26 5 . . 4 4 . 4 56 5
a - ngre rujit na - la

. . . . 1 6 5 4 . . 6 5 6 2 3 (1)
 Li na li tan bi sa la - li
 5 6 1 21 2
 Lulus lo - la
 . 6 . . 5 45 42 1 . . 23 1 . 12 16 (5)
 Li la la mun pi ne thik - a

(Sugiarto, 1998:61)

3. Ktw Mijil Panglilih

. 3 2 . . . 3 1 2 3 (5)
 Pan dam mun - car
 i 2i 6 . . 36 5 . 56 53 2
 Su - mu luh nyu na - ri
 . . 12 3 . . 1 1 . . 1 1 .6 61 23 (1)
 sa jro ning pa tung - gon
 1 4 56 5 . . 1 23 6 35 65 3
 Ti nengan an te guh tan anggla pe
 3 6 46 5 . . 6 2 6 .1 2 .3 (3)
 Ku suma yu kangko ngasprihatin
5 6 . . . i .2 6 . . 36 5 . 56 53 2
 ngre ri pih mrih li - rih
 . . 12 3 . . 1 1 . . 1 1 .6 61 23 (1)
 sang ka kungka sen- dhu

(Sugiarto, 1998:49)

4. Subasiti

. . . . 21 1 15 5 . 6 56 ii 2i ii 23 5
 Sri suba si ti ajejuluk sri ratu kencana wungu

. . 56 1 5 6 12 1 . 1 5 .1 61 . . 5 32 (1)

Nyata a ngrenggani na ga ri ing ma ja pahit

. 4 56 4 5 .6 16 16 5

Ci tra ni ra a maweh prabawa

1 1 1 1 6 5 32 1 65 5 62 1 31 2 16 5 (5)

pindha habsa ri tu mu run nedya apeparing ka nu grahan

5. Ldr Retna Manekung

. . . . 2 3 5 6 i . i i . 2 i 6

Ya ta sang ret na ma ne kung

. . 5 3 6 . 5 6 . 1 . 1 6 2 . (1)

Min ta nu gra ha ning wi dhi

. . . . 5 6 2 1 . . 5 5 6 i 2 2

Sa ne tya a ngayom a na

. . . . i i 2 i 6 1 . 5 6 i i 6 2 2

Sangka kung den nya u ma di

. . . . 6 5 6 3 . . 6 i . 2 i 6

Mempuh byat su ra tan ta ha

. . 5 6 5 3 2 1 . . 1 2 1 1 6 (5)

A nyir nakke sa tru sek ti

(Sugiarto, 1998:214)

6. ada-ada koor cowok

3 5 6 5 2 3 5 65

Da - ra - ja - ting ka- wi - ba - wan

2 2 2 2 1 2 1 1 23 13 21

Nga - ber a - ber ing - reh a - ma - ngun ju - rit

6 i 3 2 i 6 5 3 5 2 3 5 6 5
a- pan so- la-hing prang pu - puh
1 2 3 1 2 3 2 1
Ka - lah sir - na ka - lah ngu - kup

(Serat Rama, tt:219)

7. Ktw Rajaswala

· · · · · · · · · · · · 2 . 3 5 5
Sur ya
· · · 6 . 2 . . . 6 i 2 .i 6 .5 (5)
Can dra da ru kar ti ka
· · · 6 . 2 . . . 2 5 6 6 5 1 6
Sam ya a ma dha ngi
i 5 6 i .2 6 1 6 5 2 . . 3 5 . 2 3 2 1 (1)
ja gat ra ya

· · · · · 2 3 1 6 . . 2 3 .5 2 3 2 1
Wi mbuh weh mar ta na
· · · · · 2 1 6 . . 2 3 .1 6 1 2 (5)
Sa keh ing du ma di

(Sugiarto, 1998:201)

8. Ktw Kasatriyan

· · · · 5 5 6 i 5 6 i 6 2 i 6 5
Kawuryan ra ras tu mung kul
.5 5 5 . 5 6 5 3 2 3 5 3 2 3 2 1 6 1 6 (5)

amulat le rap le rap wening kang wa rih

. . . . 5 5 6 i 5 6 i 6 2 i 6 5

Kidang ami lar ke sa sar

.5 5 5 . 5 65 3 2 3 5 32 3 21 6 16 (5)

sungku sung sru binujung si naga a be ngis

. . 2 1 2 6 51 1 5 12 2 2 . 2 31 6

.. Da dya kandheg lampah i ra

.3 3 .3 3 6 5 3 2 3 5 1 6 5 1 26 (5)

me lang melang kepalang be na wi ba njir

gerongan

. 2 . 5 5 5 6 i 2 5 i 6

Dheng dheng be dhug te nga nge wanci ne

. .5 56 i 2 2 2 5 5 5 5

Ngemplengngempleng pa nas e ka wor an mendhung

.i 6 .5 5 2 5 6 i 2 5 i 6

ing pa gag an tin dak e sang sa ya seng kut

. .5 56 i 2 2 2 5 5 5 (5)

Kledhang kledhang wus prapta te pi ning sen dhang

(Sugiarto, 1998:131)

8.palaran sinom

Gumendhung sang Anglingdarma

Anggegampang tandhing mami

Mula sun minangka duta

Dinuta tan mindho kardi

Babo nganggo sumekti

Nora wurung tekeng lampus

Lah mara Anglingdarma

Tadhahana gaman mami

Bathik Madrim mara enggal tibakna.

(Gilang, 2018)

9.pangkur dhudha kasmaran

2 2 2 2 2 2 5

Se-kar pang-kur kang wi-nar-na

5 5 56 5 2 2 2 2 55 226 65

Le-la bu-han kang kanggo wong nga - u - rip

i i i i i i222 55

a-la lan be-cik pu - ni - ku

2 2 5 52 2556 5 552(2)

pra-yo-ga ka-wruh-a -na

6 5 5 5 5 2 2 2 2 165 1 222(1)

a-dat wa-ton pu-ni-ku di-pun ka- du- lu

1 1 1 1 1 1 226 65

mi-wah ing-kang ta-ta kra - ma

5 6 6 2 2 2 226 65

den ka-es-thi si-yang ra - tri

10 .ada-ada Manyura koor cowok

Meh rahina semu bang yang haruna
Kadi netrane uga rapuh

(Sugiarto, 1998:249)

11.ktw Pamuji

Pa . . 3 2 . . 26 6 . . i 2 .3 i 21 6

Om a wig nam as tu na ma

Pi

2 2 2 2 6 2 2 2

Omawignam astunama

(Suyatno, 1993:31)

. . i 6 5 3 5 6 . 6 . 6 . 6 i (6)
 Mu gi ra ha yu a sa gung du ma di
 2 2 .i i 23 2
 A ne nu wun
 2 2 22 6 . . 3 6 .i i 2(1)
 Konjuk ing ngar sa hyang a gung
 3 2 3 2 . . 6 i . 2 i 6
 Benjang lahir re sang ba yi
 6 i 6 5 . . 2 3 . 5 3 (2)
 Dadya manung sa kang tannguh
 2 1 2 3 . . 26 6 . 6 61 6
 Tanggap ing sas mi ta lan tip
 . . 5 3 .2 2 13 3 . . 2 3 . 5 3 (2)
 Pra wi ra ja yeng pa lu gon

(Sugiarto, 1998:29)

12.Ldr Puspanjana

6 i i2 6321612563532.11
 gya ya-yi ha-nya - ke - ta
 . . 162 2 .35 3 1216
 lang ngen ing as ma - ra
66.61535156356 12653 6 i i2 6321612563532.11
 bi sa a ha nu ru ti
 . . 162 2 .35 3 1216
 ma nu nggal nya wiji
 . . 6.615 33 6i i62i . . 162 2 .35 3 1216
 Amri he da dya tam ba ka pang jro tyas ing sun

. . 33212 321612163532. . 616535 6253 1216

Nindaki tyas wu la ngun a ywa si ra su ming kir

(Gilang, 2018)

13.ada-ada palaran

Punapata mirah ingsun
Prihatin waspa gung mijil
Tuhu dahat tanpa karya
Sengkan rinemekan gusti

(Sugiarto, 1998:265)

B. NOTASI BALUNGAN

1. Pathetan masuk ktw pocung wuyung

..5. 3561 2165 356(1)

2165 4465 7654 232(1)

..1. 5612 5421 2165

(Sugiarto, 1998:61)

2. srepeg (5)

6565 6456|| 1216 5216

2465 6421 2121 6456||

(Purbo Asmoro, tt;tt)

3. Sampak Gulon (1)

5555 4455 2222 1155

4. Subasiti

6532 1235 6562 3265

6561 3231 2156 1121

6161 6121 4545 6165

.321 6561 6621 2635

6532 1235 6532 1235

11.. 1235 3231 3235

5. lanc bubaran nyutra

6353 5235 6353 5235

3232 1235 3232 1235

2121 6465 bablas retna manekung

(Purbo Asmoro, tt:tt)

6. Ldr Retna manekung 5

1121 5612 3216 5612

3216 2316 5365 1121

6521 5612 .121 5612

4254 2456 5421 2165

(Sugiarto, 1998:214)

7. Ada-ada koor . srepeg lasem ngelik 2121 3232 3216 dst

lancr Manekung. 5

6565 6542 6565 6542

5456 5621 2412 4565

8. Suwuk. Malik slendro. Perang sampak srepeg.

9. Dieng-dieng - umpak - Ktw Rajaswala

||66.. 2321 3216 2165||

Lik

635. 6532 2365 .62. 2365

.62. 2356 2152 5321
3216 2321 3216 2165 ||

(Sugiarto, 1998:201)

10. Budhal Ktw Kasatriyan

Lik 6521 3265 .i 1652 1635

6521 3265 .i 1652 1635

1121 3216 3532 + 1635

Ump 1216 3265 1216 3265

(Sugiarto, 1998:131)

11. Srepeg ponoragan

6565 2321 || 2353 6532

5616 1232 1561 5356

3235 2532 5321 || swk 2356 5165

12. Sampak - Pal Sinom 2561 - Sampak biasa

13. Suwuk JOGJA

.5.3 .2.1 212. 212.

2321 .6.5 Sampak, ayak

Buka (1)

.2.1 .2.1 .3.2 .6.5

1656 5356 5356 3565

|| 3235 3235 i656 5321

2321 2321 3212 5616

5356 5356 2321

2321 326⁵
3235 3235 3212 356⁵ ||
swk 2321 653⁵

14. Pangkur dhudha Kasmaran

|| 66.. 2321 3216 216⁵ ||

22.. 2235 .532 .16⁵

ii.. ii65 .532 123²

.2. 2232 .235 321²

11.. 216⁵ .612 .16⁵ || otomatis srepeg tlutur

(Sugiarto, 1998:249)

13. srepeg tlutur 5

|| 6565 6656 5323 2121

3565 2321 3565 3212

5316 216⁵ ||

14. monggang 5

i6i5 i6i5

15. Jineman Soyung.

16. ada-ada manyura koor - lanc Wrahatbala 2

.3.2 .i.6 .i.6 .3.2

.3.2 .i.6 .5.3 .2.6

.5.3 .2.3 .2.1 .2.6

.5.3 .2.3 .2.1 .2.6

.2.3 .2.1 .6.5 .3.2

17. Manyura Ktw Pamuji (2)

3216 5616 i653 223(2)

.2.. 2132 .216 356(1)

3212 .126 .165 235(2)

.123 2126 5323 223(2)

(Sugiarto, 1998:29)

15. Ldr Puspanjana

6 6 6153515635612653 i .3.2 .126

..65 356i 3212 .126

356i 6532 5653 212(6) srepeg myr sirep.

16. Sampak papat (2)

|| 3333 1111 2222 6666

3333 2222 ||

17. Sampak Urut (2)

|| 6666 5555 3333 2222 ||

18. ada-ada palaran "punapata mirah ingsun" .3.i umpak .i.5 .i.6 .i65

3.3. 3532 1.1. 1212 312(3) srepeg manyuri

19. srepeg manyuri (3)

|| i3i3 i56i 535(6) i6i6
i56i 653(5) 6565 i656 532(3) || sirep

20. Sampak Manyuri(3)

|| 3333 iiii 666(6) 6666
iiii 555(5) 5555 6666 333(3) ||

21. Pelog Barang. Sampak kemudian Ganjur

|| .2.7 .2.6 .3.2 .7.(6) ||

. duduk wuluh buka celuk.

22. Slendro. Sampak Manyura biasa.

Setyawati kena panah Sampak Tlutur. (2)

2222 || iiii 555(5) 2222

6666 222(2) 6666 3333

iiii 666(6) 6666 ||

23. Ayak dhudhuk Wuluh

.... . . . 2 6623 56i(6)

3232 56i2 5323 56i(6)

5356 3532 .216 353(2)



LAMPIRAN II

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

1. Penyaji : Gilang Bima Nugraha
2. Rebab : Bagus Danang Suryaputra, S.Sn.
3. Gender : Singgih Pramusinto, S.Sn.
4. Kendhang : Sutiksna
5. Demung 1 : Sindung Bima Nugraha
6. Demung 2 : Moch. Faishol T, S.Sn.
7. Saron 1 : Didik Purwanto
8. Saron 2 : Lukas Prana Wisnu Aji
9. Saron 3 : Sandi Kaca Sadewa
10. Saron Penerus : Danang Aji Pamungkas
11. Bonang Barung : Miftahul Irzan
12. Bonang Penerus : Agung Ridho Pangestu
13. Kenong : Gunawan Wibisana, S.Sn.
14. Kempul : Wegig Haryo Widagdo
15. Kethuk : Amanu Saputra

- | | | |
|--------------|---|---|
| 16. Slenthem | : | Dwi Hananto Bayu Aji |
| 17. Gambang | : | Anggoro Wisnu |
| 18. Vokal Pa | : | 1. Yogik Firmansyah
2. Aditya Saputra |
| 19. Vokal Pi | : | 1. Lia Setyowati
2. Yayuk Sri Rahayu
3. Yenik Pamungkas |

BIODATA



Nama : Gilang Bima Nugraha
NIM : 14123106
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 25 September 1995
Jurusan : Pedalangan
Alamat : Ds. Sugihwaras, Kecamatan Ngancar,
Kabupaten Kediri. Jawa Timur.
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : - SDN 2 Sugihwaras 2002-2008
- SMP 1 Ngancar 2008-2011
- SMKN 8 Surakarta Jurusan Pedalangan 2011-
2014



BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian lakon di atas yaitu melalui tiga tahapan, di antaranya : orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan materi yang dipilih. Observasi dilakukan untuk memastikan hasil tahap sebelumnya, sedangkan eksplorasi dilakukan untuk mencari peluang lebih sebagai pertimbangan dalam berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

1. Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan cara menelaah mengenai hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian, yakni lakon "*Sedyaningsih*". Penyaji melakukan kajian dengan meninjau berbagai sumber tertulis maupun audio/visual. Dari kajian yang telah dilakukan, penyusun merumuskan beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian, di antaranya : (1) Tentang hal yang melatarbelakangi Setyawati dan Bathik Madrim melakukan hubungan

terselubung. (2) Tentang sifat kesatria Bathik Madrim yang rela mengkorbankan apapun demi cintanya. Dan (3) Peperangan yang terjadi antara Anglingdarma dan Bathik Madrim setelah mengetahui jika sebenarnya antara Setyawati dan Bathik Madrim ada hubungan yang disembunyikan.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk pemantapan atas hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh, dan budayawan untuk mendapatkan data dan keterangan yang dapat melengkapi materi sajian sehingga penyusun dapat benar-benar memahami esensi dari karya yang disajikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman penyusun terhadap lakon "*Sedyaningsih*" meliputi: (1) Karakter Setyawati ketika terbelenggu rasa cinta. (2) konflik batin Setyawati ketika dihadapkan dengan Maniksutra dan Bathik Madrim sebelum sayembara diadakan. (3) Karakter Anglingdarma ketika datang mengikuti sayembara di Pertapan Untarharga. (4) Tentang Bathik Madrim yang beperang melawan Anglingdarma sebagai bentuk andil dalam sayembara

mendapatkan Setyawati. (5) tokoh-tokoh yang ikut serta dalam persembunyian cinta antara Setyawati dan Bathik Madrim. (6) Sumber tentang beberapa hal yang ditonjolkan dalam lakon seperti: latar belakang Bathik Madrim, Setyawati yang mencintai Bathik Madrim, diadakannya sayembara perang di pertapan Untaraharga, Anglingdarma mengikuti sayembara, dan kematian Setyawati.

3. Eksplorasi

Dari beberapa pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi terhadap konsep karya yang disajikan, yang dalam hal ini adalah *pakeliran ringkas*. Metode ini dilakukan untuk menemukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabêt*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan dalam rangka menyusun *pakeliran ringkas* lakon “*Sedyaningsih*” ini antara lain : (1) penyusunan naskah dan skenario, (2) penataan musik atau iringan, dan (3) proses latihan.

1. Penyusunan Naskah dan Skenario

Naskah lakon "Sedyaningsih" ditulis dan ditafsirkan oleh penyusun dengan menggunakan berbagai referensi (sumber literatur dan audio/visual) serta saran dari para pelaku yang sudah berpengalaman dalam menyajikan cerita yang bersumber dari *Serat Pustakaraja Madya* dan *Serat Anglingdarma*, seperti: (1) Purbo Asmoro (54 tahun), (2) Cahyo Kuntadi (37 tahun), juga atas bimbingan pembimbing karya yaitu Purbo Asmoro, S.Kar., M. Hum. Penulisan naskah dilakukan dengan cara menyusun *balungan lakon* (kerangka cerita) yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah naskah dilengkapi dengan dialog utuh. Naskah yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi skenario dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti *sabêt*, *catur*, pembagian adegan, dan lain sebagainya. Skenario inilah yang digunakan oleh penyusun untuk melakukan proses latihan (memainkan wayang) sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan dan penataan *gendhing* sebagai iringan.

2. Penataan Iringan

Penyusunan *gendhing* dan penataan karawitan pakeliran dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik (iringan). Dalam hal ini penyusun bertanggung jawab sepenuhnya terhadap penataan karawitan pakeliran ini sendiri, dengan dibantu beberapa saran dari pembimbing. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan *gendhing* dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan

penyusun sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh, meski pada realisasinya seluruh *gendhing* atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai irungan *pakeliran ringkas* “*Sedyaningsih*” adalah *gendhing-gendhing* yang disusun khusus untuk lakon ini mengingat cerita yang diangkat adalah cerita rakyat yang mengacu pada konteks wayang *madya*, maka diadakan pembedaan dengan wayang *Purwa* walaupun ada beberapa karawitan pakeliran yang diambil dari wayang *Purwa* namun itu merupakan musik garapan baru. Instrumen yang digunakan adalah seperangkat gamelan yang berlaras slendro dan pelog.

3. Proses Latihan

Setelah naskah dan skenario tersusun, irungan ditentukan, dan personil telah ditunjuk, penggarapan pakeliran ringkas berjudul “*Sedyaningsih*” dilanjutkan dengan proses latihan. Latihan dilakukan setiap hari selama 2 minggu hingga akan menjelang ujian dilaksanakan, dimulai dari pukul 15.00 s/d 19.00 WIB. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan ke dalam sajian karya. Pada proses latihan, selain dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, penyusun juga berkesempatan untuk melakukan koreksi dan evaluasi jika masih terdapat kekurangan dan/atau kesalahan pada karya

yang digarap baik dalam hal naskah, iringan atau karawitan pakeliran juga dalam hal *sabet* sehingga mencapai penggarapan karya yang maksimal.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Adegan Roman

Diawali dengan *dhodhogan kothak* dari *dhalang* kemudian diikuti *Pathetan Sekarpuri laras pelog nem* oleh koor *wiraswara*, masuk Setyawati dan Bathik Madrim dari gawang kanan dan iringan berubah menjadi *Ketawang Pocung Wuyung laras pelog pathet lima*, adegan roman antara keduanya, *sirep* lalu dialog.

BATHIK MADRIM : *Yayi Dewi Setyawati, soroting purnama memba manising esemmu. Nrajang watesing kapang temah ngungrum gonku nembang. Yayi, nadyan akeh wanodya kang sulistyeng warna, nora bakal kengguh atiku, ya mung sliramu papan paraning rasaku.*

SETYAWATI : *Paran kapti Paduka Kakang?*

BATHIK MADRIM : *Iya mangkono mirah mami. Timbang-timbange sewu gunung, kuranga sitik yen dudu sliramu aku emoh Yayi.*

SETYAWATI : *Awrat tyas kawula dene Kakangmas ngungrum sajak nglelewa.*

BATHIK MADRIM : *Wiwit sapatemon lawan si adhi, linali lali datan bisa lali, sun lelipur malah saya gawe brangta. Senadyan ing tata lair winates kadang tunggal sudarma, ing batin nora selak ya mung ndika kang sun tresna. Wewayanganira saben-saben sanja ing pungkase pangimpenku, dak-turut ing lempitane kapang tibane mung ndika paraningsih.*

SETYAWATI : *Dhuh Kakang Bathik Madrim. Kula ajrih kaliyan dukanipun kanjeng rama, menawi rama Begawan ngantos pirsa dhateng lelampahan punika.*

BATHIK MADRIM : *Aja samar Yayi. Yen nganti babar lelakon iki, bakal dakprasajake marang kanjeng rama.*

SETYAWATI : *Kula namung ndherek kersa Paduka Kakangmas.*

Setelah dialog selesai, irungan masuk *Srepeg laras pelog pathet lima*, Bathik Madrim dan Setyawati bayangan besar dan *dientas*, irungan berubah menjadi *sampak*.

B. Adegan Tepis Wiringing Pertapan

Suasana *kayon*, irungan berganti menjadi *Subasiti laras pelog pathet lima*, adegan *budhalan ratu sewu negara*. Tokoh ratu-ratu berkiprah, lalu ketika keluar tokoh kedua, irungan berubah menjadi *Lancaran Bubaran Nyutra laras pelog pathet lima*. *Sirep, jantruan* lalu masuk dialog.

Ing tepis wiringing Pertapan Untaraharga, katingal gleyah-gleyah para raja sewu negara ingkang nedya ngayunaken sekaring Untaraharga nenggih Dewi Setyawati. Samya angantri prajurit kang ngindhit mas inten barleyan minangka cecaoes mring sang dyah ayu. Gennya lumampah samya kekitrang temah cingak kang arebut ngarsa, mangkana pangandikanira.

KALINGGPATI : *Wah, nganti waleh rasaku yen kudu ngrantu, dene seprene durung ana katrangan kang cetha bab putri ing pertapan kene.*

SURATI : *Lha inggih, ngantos cumengklungen anggen kula ngentosi bisa amondhong Dewi Setyawati. Hahahahah*

KALINGGAPATI : *Yayi. Yen nganti dina iki durung ana pekabaran, dadiya rowangku mbedhah pertapan iki.*

SURATI : *Wahahahaha, Panjenengan ingkang bedhah kula ingkang mboyong putrinipun, hahahaha.*

C. Adegan Pertapan Untaraharga

Iringan menjadi *Ladrang Retna Manekung laras pelog pathet lima*. Keluar tokoh Maniksutra, bersama Setyawati dari kanan, Setyawati menyembah lalu disusul Bathik Madrim dari kiri, iringan *sirep, janturan, suwuk* kemudian *suluk pathetan*, lalu dialog.

Lalu dewasaning hari. Ingkang mapan aneng Pertapan Untaraharga. Sayekti pertapane pandhita linuwih nenggih Resi Maniksutra. Samangke nedheng anganamanam penggalih mrihatosaken lelampahan ingkang anglimputi Pertapan Untaraharga. Lenggahnya denadhep putranira kekalih nenggih Bambang Madrim saha Endhang Setyawati.

Pathetan nem jugag laras pelog pathet nem

6 6 6 6 6 6 6

Han-jrah ing-kang pus-pi-ta rum

6 1 2 2 2 2 2 1 2 1 2165 3

Ka-si-li-ring sa-mi-rana mirik, o

(Suyatno, 1993:6)

MANIKSUTRA : *Ngger Setyawati. Dak-wawas sira nini saya tambah dina saya diwasa. Wus wancine lamunta sira nini kajatukrama dening salah sawijining priya. Nanging ing kalungguhan iki*

akeh raja penglamar ingkang bakal ngayunake sira Nini Endhang Setyawati, mula bingung rasane pun bapa. Yenta ing wektu dina iki pun bapa ora enggal paring katrangan marang para raja sewu iku mau, adhuh embuh dadine pertapan iki Ngger.

SETYAWATI : *Rama, sejatosipun kula ugi sampun kepingin nglampahi palakrami, ingkang dados panujuning manah kula kejawi namung....,*

BATHIK MADRIM : *Dhuh Kanjeng Rama, sewu lepat gunging pangapunten. Mawas jejeriing Yayi Dewi ingkang sampun ngancik diwasa menika sampun leres menawi kawiwaha. Nanging, awrat raosing manah kula menawi yayi dewi kasandhingaken kaliyan priya ingkang dereng kula mangertos bobot njawi miwah nglebetipun.*

MANIKSUTRA : *Lire kepiye Ngger?*

BATHIK MADRIM : *Ceceging raos kula kadereng saking agenging katresnan kula dhateng Endhang Setyawati.*

MANIKSUTRA : *Tegese tresna kepiye? Tresna ing antarane Kakang lan adhi? Iya mangkono?*

BATHIK MADRIM : *Inggih Kanjeng Rama. Yayi, kahananing para raja ing njaban pertapan saya suwe saya nggegirisi. Samengko upama sun anakake sayembara kinarya natas ruwet rentenging perkara iki, kepiye rasamu?*

Ada-ada srambahan laras pelog pathet nem

6 6 6 6 6 6 6

Srananing wong yun luhung,

2 2 2 2 2 2 321

Betah tapa kurang guling,

2 2 2 2 2 2 216 3

Elinga solah jatmika, O

(MN IV, tt:tt)

MANIKSUTRA : Bathik Madrim, sira kudu eling lamunta sadhuwurdhuwuring kasekten mesthi ana kang ngungkuli. Kowe aja mbebuthek banyu kang wis reged.

BATHIK MADRIM : Sedaya wau kadereng welas asih kula minangka kakang.
Kula sagah kinarya bebanten.

MANIKSUTRA : Yen mangkono sing prayitna ngati-ati, anyembuha pepadhang ing Untaraharga ya ngger.

Ada-ada sayembara koor oleh wiraswara, kemudian masuk Srepeg lasem laras pelog pathet nem dari ngelik. Dientas Maniksutra, sirep.

SETYAWATI : Menapa Paduka sampun kukuh anglampahi sayembara punika Kakang? Kula ajrih bilih ngantos getun ing tembenipun.

BATHIK MADRIM : Yayi tresna mono sandhangan dudu sandhungan, yen isih ana sandhungan bakal dak-rantasi. Ancasku, nora ana priya liya kang wenang mengku sliramu lamun Bathik Madrim durung tumekeng lampus.

Iringan Lancaran Retna Manekung laras pelog pathet lima.

D. Adegan Raja Sewu Negara

Dari *Lancaran Retna Manekung laras pelog pathet lima*, keluar ratu sewu kemudian tancep berhadapan dengan Bathik Madrim. Iringan suwuk, ada-ada cengkok pradesan laras slendro pathet nem. ginem.

Ada-Ada Jawa laras slendro pathet nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6

Sing sapa nampik ngemohi,

2 2 2 2 2 21 2

Marang pitutur ira, O

i i i i 2 2 16i

Pratandha letheg budine,

2 2 2 2 2 2 2 2 16

Ngakune a mrih u tama

i i i i 6 6 16

Sungkan sinandhang do sa,

i i i i i i 16 2 16 2

Nanging nyiksa raganipun, O

1 1 1 1 2 1 1 1 6 5 3 2

Tyase bodho tan prayoga, O

(Siswoharsojo, 1957:42)

BATHIK MADRIM : *Kula waspadaken rawuh Jengandika sami ingkang nedya ngayunaken Endhang Setyawati. Kisanak, prasaja kemawon sinten ingkang dados asma Jengandika?*

KALINGGAPATI : *Tepangaken, kula nata ing Kalinggapura, Prabu Kalinggapati, tautate bedhah kutha boyong putri pirang-pirang. Sekti tanpa aji digdaya tanpa japa, wani maju, wani tatu. Yen mung ngrabi Setyawati mawon entheng, bandha kula turah pitung turunan. Hahahahaha*

SURATI : *Kula ratu sugih bandha bandhu, wingking saking Lesanpura, Prabu Surati.*

BATHIK MADRIM : *Ngaturi Kawuningan, bilih pranataning sayembara kedah aben katiyasan kaliyan Bathik Madrim.*

KALINGGAPATI : *Weladalah.*

SURATI : *Kasekten Paduka badhe kula tandhingi.*

BATHIK MADRIM : *Menawi mekaten enggal samapta, kula tanduki kridha Jengandika sami.*

Iringan *Srepeg Lasem laras slendro pathet nem*, Kalinggapati perang melawan Bathik Madrim, hingga kalah dan menyerah, kemudian iringan menjadi *Sampak lasem laras slendro pathet nem*, Surati maju melawan Bathik Madrim, keduanya pun kalah, dan belum bisa memenangi sayembara. Iringan *suwuk*, Bathik Madrim dihadap cantrik. Dialog.

BATHIK MADRIM : *He cantrik, ratu sewu negara wus padha asor nandhingi juritku. Ha ha ha ateges Yayi Setyawati amung dadi duwekku.*

CANTRIK : *Kasinggihan. Kapalangana mlumpat, kadhadhunga medhot nggih Gus?*

BATHIK MADRIM : *Hahaha, iya. Kabeh daksranani mung kanggo mbuktekake lamun karesnan mono wuta, nora mawas getih lan turas.*

CANTRIK : *Wahhh siwur tukung, ambruk tenan Raden.*

BATHIK MADRIM : *Hahahaha.*

Bathik Madrim dan Cantrik dientas, Sampak laras slendro pathet nem. Solah kayon, suwuk, masuk Pathetan Malik Sanga.

Pathet Sanga Wonosaban

2 2 2 2 2 2 2 2 2 .12

Dhi eng Dhi eng lu nga pa sar Dhieng

1 1 1 1 1 1 ..321

Tukokna payung mutha

1 2 3 5 i 6 5 3 2 1 2

A ja ci ut a ja am ba

2 3 5 5 5 5 5 3 5 6 .5

A ja ci ut a ja am ba, O

2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 5 6 2 1 6

Ki ra cu kup wong lo ro bae

2 2 2 2 2 2 2 2 5 6 i 5 3 2 1

Mi li ha kang ga mbar Ar ju na ta pa

Ompak gender : 316. 1312

5 6 1 2 2 2 2 1 3 2 1 6 5

A neng gunung In dra ki la, O

(Bambang Suwarno, wawancara 9 Juni 2017)

Setelah Pathetan selesai, masuk Ketawang Rajaswala laras slendro pathet sanga. Keluar tokoh Jangga Lelana, dihadap Semar, dan disusul oleh Gareng Petruk lalu Bagong, iringan sirep, janturan.

Ingkang ndaweg kendel sangandhaping mandira gung, nenggih punika Raden Jangga Lelana. Dhasar bagus warnanira rinengga busana kasatriyan. Sorot

mancorong lir Hyang Candra Purnama, amimbahi gumebyar ujwalanira. Dhasar pekik turta maksih jaka tumaruna. Sang abagus ingadhep para punakawan nenggih Kyai Semar sakputranira. Samangke angrantu marganing kabagan, kabaganing sih katresnan.

Pathetan Sendhon Bimanyu laras slendro pathet sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3 5 5, 6165 321

E la ya na mathi mathi wruh a me tri la-sa, O

(Suyatno, 1993:16)

Pathetan dilanjut wiraswara

SEMAR

: *E, mbegegeg ugeg-ugeg, hemel-hemel sakdulita, aeh. Janur gunung ukuran bunder pinola aja leren yen jangkane durung teka. Gus ndara lancur kula. Ehhhhh mulyamulyane titah niku lamun wus cetha jangkah lan sedyane.*

JANGGA LELANA : *Kyai Semar, apa katresnan kuwi bisa disengka?*

PETRUK

: *Nek kojah babagan tresna kuwi dadi kelingan nalika dhapuk klana biyen ya gong. Wah lhe gadruning ki eram tenan, Empak empi ngambung pipi empak empa ngambung dhadha.*

BAGONG

: *Kendhang kendhi mas ajeng osog-osogen. Semut seta pasemone wong anendra, rayap-rayap semune wus nunggal karsa. Elooo, eloooo.*

PETRUK

: *Ya le ya Gong?*

GARENG

: *Dadi kuwi sa bagus-baguse sa gagah-gagahe nek rung payu arep nggo apa.*

PETRUK

: *Wah iya bener, dadi... sa adoh-adohe, sa bagus-baguse, yen durung duweni sing jenenge paraningsih mau ketok kaya suwung ya Gong?*

BAGONG : *Suwung tenan.*

Ada-ada Ponaragan laras slendro pathet sanga

$\underline{235} \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ \underline{35} \ \dot{165}$
 Pe puntone nggenira du ma di,

 $2 \ 6 \ \dot{1} \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 2 \ 2 \ 11$
 Ngugemana mring catur upaya,

 $\dot{1} \ \underline{232} \dot{1} \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ \underline{32}$
 Mrih tan bingung pangesthine

 $6 \ 6 \ 6 \ 6 \ \dot{1} \ \underline{656}$
 Kang dhingin wekasingsun,

 $\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \underline{65}$
 Anirua marang kang be - cik,

 $2 \ 2 \ \underline{56} \ 6 \ 6 \ \underline{165} \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ \underline{532}$
 Kapindho anuruta mring kang bener iku,

 $1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 2 \ 1 \ 1 \ 1$
 Katri nggugu - a kang nyata,

 $\dot{6} \ \dot{6} \ \dot{55} \ 1$
 Kaping pate miliha ingkang pikoleh, O

(Mangkunegara IV, tt:tt)

JANGGA LELANA : *Kyai Semar, nut kabar kang dak-tampa wektu dina iki ana sayembara pilih ing Pertapan Untaraharga, dak-suwen panuntunmu Kyai Semar.*

SEMAR

: *Ehhh, kinarya usada lho Gus. Kalamangsane tekane jodho menika nyarengi tekaning panandhang. Prayoginipun Paduka ndherek nglebeti sayembara menika Gus.*

JANGGA LELANA : *Mangkono ya Kyai?*

SEMAR : *Ngiras ndadar ketrimaning gesang Paduka.*

JANGGA LELANA : *Katuntuna raga iki ya Kyai.*

Buka celuk Ketawang Kasatriyan laras slendro pathet sanga, Jangga Lelana dientas masuk ke kiri, disusul Semar, Gareng Petruk dan Bagong. Semua tokoh kemudian berjalan satu per satu, ketika keluar Petruk dan Bagong, iringan masuk Srepeg Ponoragan laras slendro pathet sanga.

E. Adegan Pertapan Untaraharga

Jangga Lelana berhadapan dengan Bathik Madrim dari kanan iringan Srepeg Ponoragan laras slendro pathet sanga. Iringan suwuk, suluk masuk dialog.

Ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga,

5 5 5 5 5 5

Sapa antuk pitutura,

2 2 2 2 2 2 21

Nulad lekasing pra lu - hur,

2 2 2 2 2 216 1

Marma kinarya u sada, O

(Gilang, 2018)

BATHIK MADRIM : *Dak-wawas ana satriya kang anyar katon, he Raden sapa kekasihmu?*

JANGGA LELANA : *Menawi Paduka andangu dhateng kula, sudiya amastani kula pun Jangga Lelana.*

BATHIK MADRIM : *Paran sedyamu munggah ing Pertapan kene?*

JANGGA LELANA : *nurut pawartaning akathah ingkang dumeling ing karna menapa leres ing Pertapan mriki wonten putri ingkang sesilih Endhang Setyawati ingkang kinarya sayembara?*

BATHIK MADRIM : *Wahhhhahahaha rak tenan. Apa wis wanter tekadmu?*

JANGGA LELANA : *Kalilanana kula anglebeti sayembara punika.*

BATHIK MADRIM : *Katepungna. Ingsun iki kakange Setyawati, aku Bathik Madrim. Purba wasesa ing regemanku. Yen sira Raden bakal ngayunake Endang Setyawati, aben kasekten kang dadi pepetunge.*

JANGGA LELANA : *Sampun dados ubayaning manah kula. Kula sagah kridha panca bakah.*

BATHIK MADRIM : *Munggaha ana papan tetandhingan, klakon asor yudamu.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet sanga*, Bathik Madrim memukul Jangga Lelana, seseg, dientas, kemudian masuk *Palaran sinom laras slendro pathet sanga*. Jangga Lelana terpental dahulu, kemudian Bathik Madrim di jatuhkan oleh Jangga Lelana, hingga terjadi kekalahan. Bathik Madrim lari ke kiri. Jangga Lelana masuk ke kanan, menghadap Maniksutra dan Setyawati. Iringan menjadi *suwuk Jogja* kemudian gunem.

JANGGA LELANA : *Lepat diagung pangaksama Panemban, bilih sowan kula adamel gorehing Untaraharga, nanging aben tiyasa kala wau sejatosipun sanes pikajeng kula.*

MANIKSUTRA : *Adhuh Raden, menika sanes lepat Paduka, sedaya wau awit kaladuk kumawantuning Bathik Madrim temah asor yudanipun. Keparenga miterang, Paduka menika sinten*

Raden kok kasektenipun anglangkungi dhasar punjul ing warni.

JANGGA LELANA : *Prasaja kewala, kula narendra saking Malawapati jejuruk Prabu Anglingdarma, Pramesthiswi, inggih Jangga Lelana.*

MANIKSUTRA : *Waduh Sinuwun.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet sanga*, tokoh Jangga Lelana berganti wayang menjadi Anglingdarma, suwuk, ginem.

MANIK SUTRA : *Kula nyuwun pangapunten Sinuwun. Dene katemen menika kula uninga bilih Paduka narendra gung binathara ing Malawapati. Mboten lepat menawi Paduka ingkang unggul ing reh samukawisipun. Kula ingkang nyuwunaken pangapunten awit kaladuking pakartiniipun Bathik Madrim, Sinuwun.*

ANGLINGDARMA : *Mboten dados punapa. Kalilana samangke Yayi Setyawati nedya kula boyong ing Malawapati.*

MANIK SUTRA : *Inggih Sinuwun. Nanging kula badhe nyuwun wekdal badhe sapejagong kaliyan anak-anak kula.*

Iringan *Ayak-ayak laras slendro pathet sanga*, Angling darma dientas ke kiri. Tancepan Maniksutra di kanan, Setyawati dan Bathik Madrim di kiri. Sirep, dialog.

MANIK SUTRA : *Nini dewi. Kasunyatan wus kababar, Sinuwun Prabu Anglingdarma kang unggul jroning sayembara.*

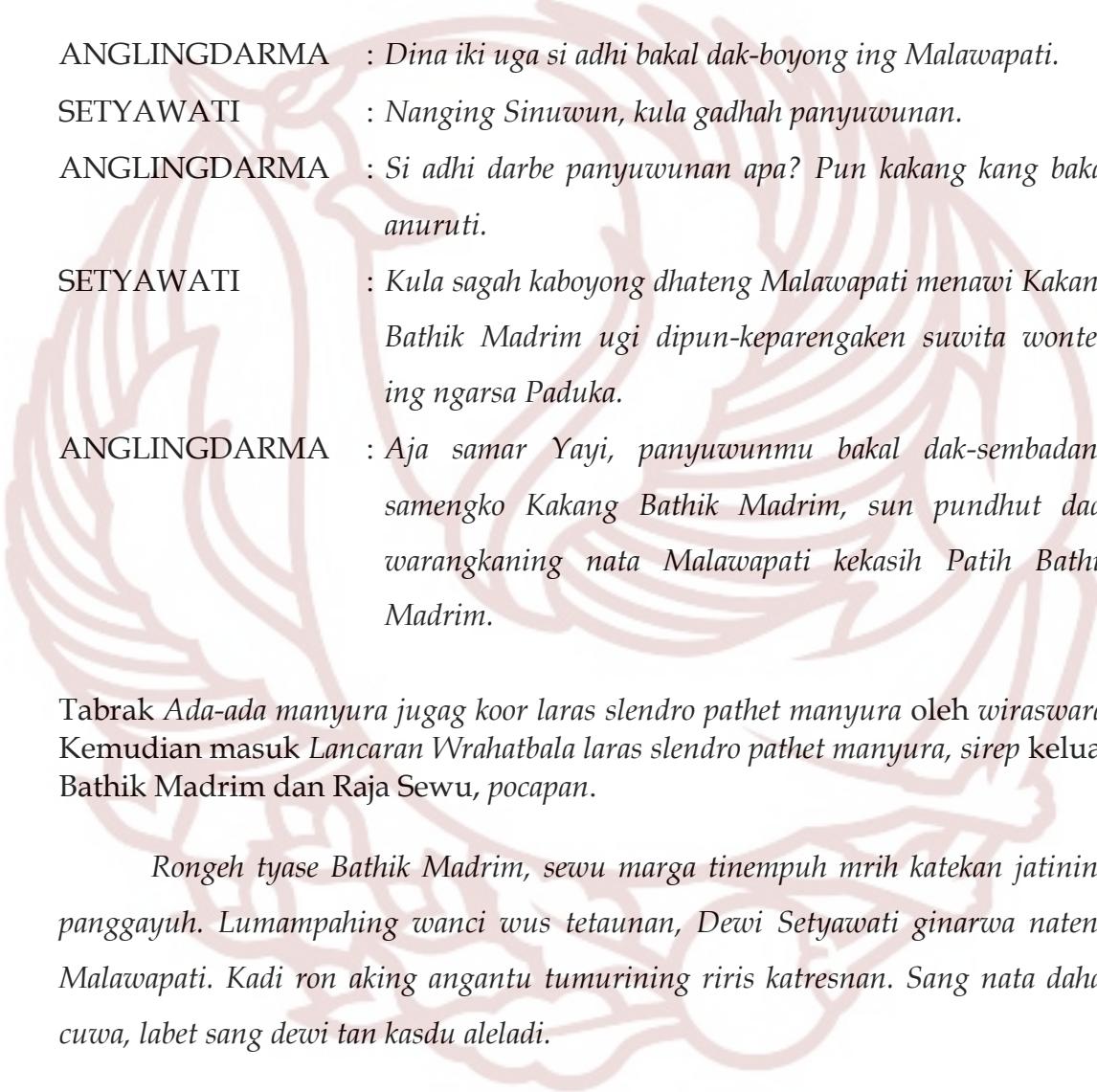
SETYAWATI : *Bapa. Awrat raosing manah kula menawi kula kedah angladosi Sinuwun Anglingdarma. Jer kula namung tiyang ndhusun. Kula ajrih menawi adamel cuwaning penggalih Sinuwun Anglingdarma.*

- MANIK SUTRA : *Karepmu kepiye Nini?*
- SETYAWATI : *Rama. Estunipun kula sampun anggadhahi pamilih piyambak ingkang dereng saged kula aturaken dhateng Paduka Kanjeng Rama.*
- MANIK SUTRA : *Ngger, wong tuwa ngendi sing ora seneng kalamunta mulat putrane bisa urip mulya. Wis ngger aja wangkot atimu, tetepa dadi garwane Sinuwun Prabu Anglingdarma.*

Manik Sutra dientas. Tancepan Bathik Madrim dan Setyawati iringan *Ketawang Pangkur Dhudha Kasmaran laras slendro pathet sanga, sirep.*

- BATHIK MADRIM : *Pun Kakang kasoran pupuh Yayi.*
- SETYAWATI : *Sekawit kula rak sampun matur, bilih sadhuwurdhuwuripun kasekten punika mesthi wonten ingkang ngungkuli. Lajeng perkawis menika kadospundi Kakang?*
- BATHIK MADRIM : *Yayi. Apa si adhi isih tresna marang pun kakang sawuse ngawuningani pun kakang iki mau asor ing pupuh?*
- SETYAWATI : *Setyawati tasih anetepi prasetya.*
- BATHIK MADRIM : *Semono uga pun kakang, Yayi. Pun Kakang uga mangkono. Pun Kakang ora bisa pisah kalawan si adhi.*
- SETYAWATI : *Lajeng kadospundi Kakang jer nyatanipun ingkang saged mupu sayembara menika Sinuwun Anglingdarma.*
- BATHIK MADRIM : *Yen ana keparenge Sinuwun Anglingdarma, pun kakang uga bakal suwita ing Malawapati kareben tansah cecaketan kalawan si adhi. Nadyan ora andarbeni, nanging pun kakang isih bisa mulat, si adhi. Dadya tamba laraning brangtaku Yayi.*

Masuk *Srepeg Tlutur laras slendro pathet sanga*, beralih *monggang* kemudian masuk *Jineman Sayung laras slendro pathet sanga*, *Bathik Madrim* dan *Setyawati dientas lalu, gunem*.

- 
- ANGLINGDARMA : *Dina iki uga si adhi bakal dak-boyong ing Malawapati.*
- SETYAWATI : *Nanging Sinuwun, kula gadhah panyuwunan.*
- ANGLINGDARMA : *Si adhi darbe panyuwunan apa? Pun kakang kang bakal anuruti.*
- SETYAWATI : *Kula sagah kaboyong dhateng Malawapati menawi Kakang Bathik Madrim ugi dipun-keparengaken suwita wonten ing ngarsa Paduka.*
- ANGLINGDARMA : *Aja samar Yayi, panyuwunmu bakal dak-sembadani, samengko Kakang Bathik Madrim, sun pundhut dadi warangkaning nata Malawapati kekasih Patih Bathik Madrim.*

Tabrak Ada-ada manyura jugag koor laras slendro pathet manyura oleh wiraswara. Kemudian masuk *Lancaran Wrahatabala laras slendro pathet manyura*, *sirep keluar Bathik Madrim* dan *Raja Sewu pocapan*.

Ronggeh tyase Bathik Madrim, sewu marga tinempuh mrih katekan jatining panggayuh. Lumampahing wanci wus tetaunan, Dewi Setyawati ginarwa nateng Malawapati. Kadi ron aking angantu tumurining riris katresnan. Sang nata dahat cuwa, labet sang dewi tan kasdu aleladi.

Para Raja budhal irungan. Setelah selesai, irungan berubah menjadi *Ketawang Pamuji laras slendro pathet manyura*. Keluar tokoh Setyawati tancab *debog* kanan atas. *Sirep, janturan*.

Geter sruning pangesthi labet kasunyatan kang lumadi bener kalawan kang sinedya. Runtik tyase Sang Setyawati ndadra pepuleting cuwa. Nadyan wus kagarwa dening Prabu Anglingdarma parandene maksih rumaos gothang. Kadadak praptane Prabu Anglingdarma karya gorehing nala.

Anglingdarma masuk, irungan tabrak Ladrang Puspanjana laras slendro pathet manyura., Setyawati dihadap Anglingdarma, sirep andegan lalu dialog.

ANGLINGDARMA : *Mega ing akasa kadi melu sengsem, semburat endah sorote ngebeki tawang. Jinajaran kluwung kang ngegla, karya usada duhkitaning brangta. Yayi, taranggana sajak noleh netramu, mbabar surasaning kapang, kang durung pajapaja antuk tetamba.*

Lanjut tembang, masuk Srepeg lalu sirep, Anglingdarma mengejar Setyawati ke kanan.

SETYAWATI : *Sinuwun, katresnan menika tuwuh saking ati suci ingkang mboten saget dipun-lintoni menapa kewala.*

ANGLINGDARMA : *Adhuh Yayi. Sejatine apa kang kok-singidake? Apa durung bisa nampa kasunyatan kang wus lumadi iki? Apa dedosan kang kudu dak-tebus, dene titi mangsa iki tumoleh wae sajak wigih.*

Pocapan :

Geger njawi.

Iringan Sampak papat laras slendro pathet manyura. Bathik Madrim masuk tancab bawah, menghadap Anglingdarma.

Ada-ada jugag laras slendro pathet manyura

2 2 2 2 2 2 2 2

Tumrap janma kang pra titis,

3 3 3 3 3 321 2

Empane grahitani ra, O

(Siswoharsojo, 1957:24)

MADRIM : *Kula ingkang sowan Sinuwun.*

ANGLINGDARMA : *Ana wigati apa dene mlar mingkus ambeganira?*

MADRIM : *Kepareng munjuk atur Sinuwun, bilih ing njawi wonten pawongan ingkang nedya ngogreh-ogreh kawibawan Paduka, nglindhuh jejering kanarendran Paduka.*

ANGLINGDARMA : *Jejering patih kudu bisa ngrampungi.*

BATHIK MADRIM : *Kula kasoran yuda sinuwun.*

ANGLINGDARMA : *Yen ora bisa ngrampungi lungsurna drajat pepatihmu.*

Iringan *Sampak urut laras slendro pathet manyura*. Anglingdarma dientas. Bathik Madrim berbalik arah, *sirep*. dialog.

MADRIM : *Hahahahaha.*

Udhar, dientas bersama Setyawati. Masuk ke kanan. Iringan Sampak urut laras slendro pathet manyura, prajurit merusak Negara Malawapati, dikejar Anglingdarma, berperang dan tertangkap salah satu prajurit. Suwuk, dialog.

ANGLINGDARMA : *Iki pawongan kang gawe gegeging Malawapati. Srayan saka ngendi kowe?*

RAJA SABRANG : *Waduh Sinuwun, kula badhe matur walaka, nanging kula nyuwun gesang. Waleh-waleh menapa sedaya menika saking dhawuhipun Patih Bathik Madrim.*

ANGLINGDARMA : *Legan golek momongan. Undurna prajuritmu!*

Iringan *Sampak laras slendro pathet manyura*, berbalik kanan masuk ke kanan, kembali ke Malawapati. Bathik Madrim dan Setyawati berjalan.

F. Adegan Bathik Madrim Setyawati

Anglingdarma ditutup *kayon*, melihat Setyawati dan Bathik Madrim roman. Iringan *Srepeg Manyuri laras slendro pathet manyura*. *Sirep* masuk dialog.

BATHIK MADRIM : *Yayi Endhang Setyawati. Wektu iki anane mung aku klawan sliramu, ora ana Anglingdarma. Si adhi apa saguh ngusadani kapange pun kakang?*

SETYAWATI : *Kakang, lakuning wanci dadi seksi katekaning sedyaku.*

Iringan *udhar*, Bathik Madrim dan Setyawati berjalan, *sirep* lalu *pocapan*.

Ratri wus kawuryan datan ana kang samya nyabawa. Kekejer solahe bremara kapilut endahing sesekar nedya ngupaya dununing sari. Temah kalihnya lelumban branta. Wauta, wus watara lama Prabu Anglingdarma jumeneng wonten sangajenging tilamrum. Wola-wali animbali kang garwa. Dupi datan ana wangslulan, gempung tyase sang prabu. Dhinupak kang kori, jeboling lawang anyarengi sesawangan kang njebol jantunge Prabu Anglingdarma.

Iringan *udhar*, masuk Anglingdarma *pocapan*, lalu membuka tutup *kayon*. Iringan berubah *Sampak Manyuri laras slendro pathet manyura*, seseg.

G. Adegan Papagan.

Iringan *Sampak Manyuri laras slendro pathet manyura*, Bathik Madrim dari kanan, bertemu Anglingdarma, seseg, suwuk. Malik Ada-ada pelog barang.

Ada-Ada jugag laras pelog pathet barang

276 2 2 2 2 2 2 2

O, Ka gyat ri-sang ka pirangu,

3 3 3 3 3 3 3 327 2

Rinangkul kinempit ke mpit, O

(Probohardjono, 1969:89)

ANGLINGDARMA : *Bathik Madrim, Nggonmu anggandheng konca ngraman ing Malawapati, jebul kuwi ta kukubane?*

BATHIK MADRIM : *Pancen nyata lan dak-temaha. Mangertiya, lamun sejatine dudu sira kang dadi katresnane Yayi Endhang Setyawati.*

ANGLINGDARMA : *Patrapmu kaya mangkono kuwi kaya dudu patrape putra pandhita. Nerak pacak ajak-ajak rusak.*

BATHIK MADRIM : *Aku ora ngrusak jer sejatine aku lan Setyawati dudu sedulur. Gedhene katresnanku marang Yayi Dewi Setyawati kang njurung laku kang mangkono. Sayembara kang kawuri dudu marga kabagyaning yayi dewi.*

ANGLINGDARMA : *Nadyan mangkonoa kuwi dudu laku kang becik, awit nyatane aku kang bisa ngukup sayembara. Lamun sira tresna marang setyawati yagene ora prasaja wiwit nguni.*

BATHIK MADRIM : *Bapa Begawan Maniksutra kang dadi pepalang. Mula saiki aku mbudidaya. Kowe dadi sandhungan kang kudu dak-rantas.*

BATHIK MADRIM : *Mula iki dudu raja lan patihe nanging lanang padha lanang, satriya pada satriya. Setyawati dakjaluk, bakal dakmulyaake ing tembene.*

ANGLINGDARMA : *Lelakon kang bakal nemtokake.*

Iringan dari *Sampak laras pelog pathet barang*, masuk *Ganjur laras pelog pathet barang*. Keduanya kalah, iringan seseg, berubah menjadi *Sampak laras pelog pathet barang, suwuk, pocapan*.

Gora reh manengker ngawiyat. Surem pamawase sang Setyawati dupi ngawuningani satriya kekalih kang samya rebut unggul jroning prang pupuh, Lepasing warastra mlesat datan kinira. Sang Dewi Setyawati gennya mulat sarwi sesendhon tangis, temah lirwa ing kawaskithan. Kocap, bedhoring warastra ngenani sarirane Sang Setyawati.

Iringan *Sampak manyura laras slendro pathet manyura*, keluar Setyawati mengejar Anglingdarma dan Bathik Madrim. Hingga akhirnya terkena panah. Setyawati terpental tanceb tengah, Anglingdarma dan Bathik Madrim kaget. Iringan *suwuk*, masuk *ayak duduk Wuluh laras Slendro pathet manyura*. Keluar bayangan Maniksutra, *pocapan*.

Sedya kang sinanggit tebane rungsit kaladuk wingit. Prasaja yekti dadi srana utama. Katresnan mono wening. Sewu kamulyan, sewu kabagyan durung ngusadani lakuning katresnan suci. Katresnan mono wening. Braja lungit nora bisa ngendheg lakuning kidung katresnan.

TANCEB KAYON

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi sajian yang telah disusun oleh penyaji sebagai bentuk sajian karya tugas akhir dengan lakon *Sedyaningsih* merupakan salah satu alternatif garap baru dari beberapa bentuk lakon yang bersumber dari Wayang Madya terlebih dari segi penggarapan tokoh Setyawati, Anglingdarma dan Bathik Madrim.

Dengan lakon *Sedyaningsih* ini, penyaji memberikan beberapa pesan moral yang tersirat dari pertunjukan pakelirannya. Bahwa jati diri manusia itu penting adanya sebagai tongkat dalam menjalani proses kehidupan, dan orang tua adalah hal utama yang menjadi cambuk bangkitnya rasa percaya, rasa hidup, rasa ada, dan rasa cinta dalam pembabaran jati diri tersebut. Hal itu dimaksudkan supaya tidak terjadi hal-hal yang berbentuk pembodohan, pembohongan, politik adu domba/propaganda yang dilakukan oleh suatu pihak dengan tujuan memecah belah suatu kepercayaan hanya karena kepentingan pihak yang curang itu sendiri.

B. Saran

Penyaji menyadari jika dalam penciptaan karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan saran serta kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan karya tugas akhir *Sedyaningsih* ini. Berharap lebih dengan adanya karya tugas akhir kelak bisa bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai lakon wayang yang sumbernya pakem *Pustakara Madya*. Penyaji juga mengharapkan semoga karya tugas ini dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya tugas akhir selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Atmadja, Toto. t.t. *Balungan Lakon Wayang Purwa Madya Seratan Ki Toto Atmadja Jilid 1.* Surakarta: ISI Surakarta Jurusan Pedalangan.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang "Asal Usul, Filsafat dan Masa Depannya".* Jakarta: Penerbit ALDA.
- Muali, dkk. 2008. *Nilai-Nilai Cinta dalam Novel "Qais dan Laila"* Karya Nizammi
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *BAOSASTRA JAWA.* Jakarta: J. B Wolters Uitcevers Maatschappij Groningen.
- Pratomo, Sujadi. 1981. *Serat Anglingdarma Jilid 1.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rumi, Jalaluddin. 2014. *Nyanyian Seruling dan Jalan Tasawuf.* Bandung: SEGA ARSY.
- Setyani, Turita Indah. 2008. Skripsi: *Ragam Wayang Nusantara "Pagelaran Pakeliran Padat dengan Lakon Anoman Duta di Berlin, Jerman".* Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang.* Jakarta: Senawangi.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebarannya.* Surakarta: Citra Etnika.
- Sunardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni.* Bandung: Penerbit ITB.
- Suryasaputra. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid 8.* Surakarta: Balai Pustaka.
- Tedjowirawan, Anung. 1995. *Jurnal Humaniora Jilid II "Teks-Teks Sumber Wayang Madya".* Yogyakarta: UGM.
- Tim Senawangi. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia.* Jakarta: Senawangi.
- Vischuddhacara. 2006. *Cinta dan Kematian.* Jakarta: Penerbit Dian Dharma.

DAFTAR NARASUMBER

Cahyo Kuntadi (37 th), dalang wayang kulit sekaligus pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan domisili di Jaten, Karanganyar, Jawa tengah.

Purbo Asmoro (54 th), dalang wayang kulit sekaligus dosen pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan domisili di Gebang, Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah.

Rudi Wiratama (28 th), dalang wayang kulit, asisten dosen di Universitas Gajah Mada jurusan Sastra Jawa, dan sekaligus praktisi wayang *madya* yang berdomisili di Surakarta, Jawa Tengah.

Suluh Juniorsah (30 th), dalang wayang kulit sekaligus *abdi dalem karaton Kasunanan Surakarta*, yang berasal dari Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

DISKOGRAFI

Cahyo Kuntadi. 2017. "Setyawati Obong", rekaman audio-visual *pakeliran wayang madya*, tanggal 17 November 2017 di auditorium RRI Surakarta, koleksi punakawan *live streaming*.

Kethoprak Sapta Mandala. 2009. "Sayembara Setyawati", rekaman audio pagelaran Ketoprak Sapta Mandala, tanggal 8 Oktober 2009, di Semarang, koleksi pribadi.



LAMPIRAN I

A. NOTASI VOKAL

1. Pathetan Sekar puri koor

3 3 21 12 33 i i i i 2 656
Lir se - kar pu - ri ne - dhenge me - kar

2 2 2 23 216 2 3 5 6 5653
Ngam - bar gan - da - nya ko - ngas nga - wi - yat

6 654 2456 1 1 1 2165
Na - nging sru - ka - duk king - kin

(Purbo Asmoro, wawancara 3 Mei 2018)

2. Pocung wuyung langsung ngelik

• 5 5
An-dhe

• 3 5 . 6̄ 2̄ 3̄ i
Jro-tyas wu - yung

• . . . 2̄ 1 6 5 . . 3 5 . 6̄ 2̄ 3̄ (i)
Mulat sekar ganda nya - rum

• . . . 2̄ . i 2̄ 6 5 . . 4 4 . 4 5̄ 6 5
a - ngre rujit na - la

• . . . 1 6 5 4 . . 6 5 6 2 3 (1)
Li na li tan bi sa la - li

• 5 6 1 1 2 1 2
Lulus lo - la

. 6 . . 5 4̄ 5̄ 4̄ 2 1 . . 2 3 1 . 12 16 5
Li la la mun pi ne thik - a

(Sugiarto, 1998:61)

3. Ktw Mijil Panglilih

..... . . 3 2 3 <u>1 2 3</u> (5)
Pan dam	mun - car
..... . i <u>2i</u> 6 <u>36</u> 5 . <u>56</u> <u>53</u> 2
Su - mu	luh nyu na - ri
<u>.. 12</u> 3 . . 1 1	. . 1 1 <u>.6</u> <u>61</u> <u>23</u> (1)
sa jro	ning pa tung - gon
..... 1 4 <u>56</u> 5	. . 1 <u>23</u> 6 <u>35</u> <u>65</u> 3
Ti nengan an	te guh tan anggla pe
..... 3 6 <u>46</u> 5 . 6 2 6 <u>.1</u> 2 <u>.3</u> (3)	
Ku suma yu	kangko ngasprihatin
<u>5 6</u> . . . i <u>.2</u> 6	. . <u>36</u> 5 . <u>56</u> <u>53</u> 2
ngre ri	pih mrih li - rih
<u>.. 12</u> 3 . . 1 1	. . 1 1 <u>.6</u> <u>61</u> <u>23</u> (1)
sang ka	kungka sen - dhu

(Sugiarto, 1998:49)

4. Subasiti

.....	<u>21</u> 1 <u>15</u> 5	. . <u>6</u> <u>56</u> ii <u>2i</u> ii <u>23</u> 5
Sri suba si ti	ajejuluk sri ratu kencana wungu	
.. . <u>56</u> 1 5 6 <u>12</u> 1	.1 5 .1 <u>61</u> . . 5 <u>32</u> (1)	
Nyata a ngrenggani	na ga ri ing	maja pahit
.....4 <u>56</u> .4 5 .6 <u>16</u> <u>16</u> 5	
Ci tra ni ra	a maweh prabawa	
<u>.1</u> 1 <u>.1</u> 1 6 5 <u>32</u> 1 65 <u>.5</u> <u>62</u> 1 <u>31</u> 2 <u>16</u> (5)		
pindha habsa ri tu mu run nedya apeparing	ka nu grahan	

5. Ldr Retna Manekung

. . . . 2 3 5 6 i . i i . 2 i 6
 Ya ta sang ret na ma ne kung

. . 5 3 6 . 5 6 . 1 . 1 6 2 . (1)
 Min ta nu gra ha ning wi dhi

. . . . 5 6 2 1 . . 5 5 6 i 2 2
 Sa ne tya a ngayom a na

. . . . i i 2i 6 1 . 5 6 i i 62 2
 Sangka kung den nya u ma di

. . . . 6 5 6 3 . . 6 i . 2 i 6
 Mempuh byat su ra tan ta ha

. . 5 6 5 3 2 1 . . 1 2 1 1 6 (5)
 A nyir nakke sa tru sek ti

(Sugiarto, 1998:214)

6. ada-ada koor cowok

3 5 6 5 2 3 5 65
 Da - ra - ja - ting ka - wi - ba - wan

2 2 2 2 1 2 1 1 23 13 21
 Nga - ber a - ber ing - reh a - ma - ngun ju - rit

6 i32i 6 5 35 2 35 65
 a- pan so- la-hing prang pu - puh

1 2 3 1 2 3 2 1
 Ka - lah sir - na ka - lah ngu - kup

(Serat Rama, tt:219)

7. Ktw Rajaswala

•	2	.	3	5	5
Sur					ya
• . . . 6 . 2 . . . 6 i 2 . . 5 6 5 5 5 (5)					
Can dra	da	ru	kar	ti	ka
• . . . 6 . 2 2 5 6 6 5 5 6					
Sam ya	a	ma	dha	ngi	
i 5 6 i 2 6 i 6 5 2 . . 3 5 . 2 3 2 1 (1)					
ja	gat		ra	ya	
• 2 3 1 6 . . 2 3 . 5 2 3 2 1					
Wi mbuh	weh	mar	ta	na	
• 2 1 6 . . 2 3 . 1 6 12 5 (5)					
Sa keh	ing	du	ma	di	

(Sugiarto, 1998:201)

8. Ktw Kasatriyan

	5	5	6	i	5	6	i	6	2	i	6	5						
	Kawuryan ra					ras tu			mung kul									
.	5	5	5	.	5	6	5	3	2	3	5	3	2	1	6	1	6	(5)
	amulat		le rap le rap			wening kang			wa		rih							
.	5	5	6	i	5	6	i	6	2	i	6	5						
	Kidang ami				lar ke			sa sar										
.	5	5	5	.	5	6	5	3	2	3	5	3	2	1	6	1	6	(5)
	sungku sung			sru binujung			si nga a		be		ngisis							
.	2	1	2	6	5	1	5	1	2	2	.	2	3	1	6			
	Da dya			kandhieg			lampah			i		ra						

..

.3 3 .3 3 6 5 3 2 3 5 1 6 5 1 26 (5)
me lang melang kepalang be na wi ba njir

gerongan

. . 2 . 5 5 5 6 i 2 5 i 6
Dheng dheng be dhug te nga nge wanci ne
. . 5 56 i 2 2 2 2 5 5 5 5
Ngemplengngempleng pa nas e ka wor an mendhung
. i 6 .5 5 2 5 6 i 2 5 i 6
ing pa gag an tin dak e sang sa ya seng kut
. . 5 56 i 2 2 2 2 5 5 5 (5)
Kledhang kledhang wus prapta te pi ning sen dhang

(Sugiarto, 1998:131)

8.palaran sinom

Gumendhung sang Anglingdarma
Anggegampang tandhing mami
Mula sun minangka duta
Dinuta tan mindho kardi
Babo nganggo sumekti
Nora wurung tekeng lampus
Lah mara Anglingdarma
Tadhahana gaman mami
Bathik Madrim mara enggal tibakna.

(Gilang, 2018)

9.pangkur dhudha kasmaran

2 2 2 2 2 2 5

Se-kar pang-kur kang wi-nar-na

5 5 56 5 2 2 2 2 55 226 6(5)

Le-la bu-han kang kanggo wong nga - u - rip

i i i i i i i222 55
 a-la lan be-cik pu - ni - ku
 2 2 5 52 2556 5 552(
 pra-yo-ga ka-wruh- a -na
 6 5 5 5 5 2 2 2 2 165. 1 222(
 a-dat wa-ton pu-ni-ku di-pun ka- du- lu
 1 1 1 1 1 1 226 65
 mi-wah ing-kang ta-ta kra - ma
 5 6 6 2 2 2 226 65
 den ka-es-thi si-yang ra - tri

(Sugiarto, 1998:249)

10. ada-ada Manyura koor cowok

Meh rahina semu bang yang haruna
 Kadi netrane uga rapuh

(Suyatno, 1993:31)

11.ktw Pamuji

Pa . . 3 2 . . 26 6 . . i 2 .3 i 21 6
 Om a wig nam as tu na ma
 Pi 2 2 2 2 6 2 2 2
 Omawignam astunama
 . . i 6 5 3 5 6 . 6 . 6 . 6 i 6
 Mu gi ra ha yu a sa gung du ma di
 2 2 .i i 23 2
 A ne nu wun
 2 2 22 6 . . 3 6 .i i 2 1
 Konjuk ing ngar sa hyang a gung

Benjang lahir re sang ba yi

... . 6 i 6 5 . . 2 3 . 5 3 (2)
Dadya manung sa kang tannguh

... . 2 1 2 3 . . 26 6 . 6 61 6
Tanggap ing sas mi ta lan tip

. . . 5 3 .2 2 13 3 . . 2 3 . 5 3 (2)
Pra wi ra ja yeng pa lu gon

(Sugiarto, 1998:29)

12.Ldr Puspanjana

6 i iż 6321612563532.11
 gya ya-yi ha-nya - ke - ta

. . i62 2 .35 3 i216
lang ngen ing as ma - ra

66.61535156356 12653 6 i i² 6321612563532.11
bi sa a ha nu ru ti

... i622 .35 3 1216
ma nu nggal nva wii

... 6. 615 33 61 i62i ... i622 .353 i2i6
 Amri he da dya tam ba ka pang jro tyas ing sun

.. . 33212 321612163532. . 616535 6253 1216
 Nindaki tyas wu la ngun a ywa si ra su ming kir

(Gilang, 2018)

13.ada-ada palaran

Punapata mirah ingsun
Prihatin waspa gung mijil
Tuhu dahat tanpa karya
Sengkan rinemekan gusti

(Sugiarto, 1998:265)



B. NOTASI BALUNGAN

1. Pathetan masuk ktw pocung wuyung

..5. 356i 2165 356(1)

2165 4465 7654 232(1)

..1. 5612 5421 216(5)

(Sugiarto, 1998:61)

2. srepeg (5)

6565 645(6) || 1216 5216

2465 642(1) 2121 6456 ||

(Purbo Asmoro, tt;tt)

3. Sampak Gulon (1)

5555 445(5) 2222 115(5)

4. Subasiti

6532 1235 6562 3265

6561 3231 2156 112(1)

6161 6121 4545 6165

.321 6561 6621 263(5)

6532 1235 6532 1235

11.. 1235 3231 323(5)

5. lanc bubaran nyutra

6353 523(5) 6353 523(5)

3232 123(5) 3232 123(5)

2121 646(5) bablas retna manekung
(Purbo Asmoro, tt:tt)

6. Ldr Retna manekung (5)

1121 5612 3216 5612

3216 2316 5365 112(1)

6521 5612 .121 5612

4254 2456 5421 216(5)

(Sugiarto, 1998:214)

7. Ada-ada koor . srepeg lasem
ngelik 2121 3232 3216 dst

lancr Manekung. (5)

6565 654(2) 6565 654(2)

5456 562(1) 2412 456(5)

8. Suwuk. Malik slendro. Perang
sampak srepeg.

9. Dieng-dieng – umpak – Ktw
Rajaswala

||66.. 2321 3216 216(5) ||

Lik

635. 6532 2365 .62. 236(5)

.62. 2356 2152 532(1)

3216 2321 3216 216(5) ||

(Sugiarto, 1998:201)

10. Budhal Ktw Kasatriyan
 Lik 6521 3265 ..1652 1635
 6521 3265 ..1652 1635
 +
 1121 3216 3532 1635
 Ump 1216 3265 1216 3265
 (Sugiarto, 1998:131)
11. Srepeg ponoragan
 6565 2321 || 2353 6532
 5616 1232 1561 5356
 3235 2532 5321 || swk 2356
 5165
12. Sampak - Pal Sinom 256i -
 Sampak biasa
13. Suwuk JOGJA
 .5.3 .2.1 212. 212.
 2321 .6.5 Sampak, ayak
- Buka (1)
 .2.1 .2.1 .3.2 .6.5
 1656 5356 5356 3565
 || 3235 3235 1656 5321
 2321 2321 3212 5616
 5356 5356 2321
 2321 3265
 3235 3235 3212 3565 ||
 swk 2321 6535

14. Pangkur dhudha Kasmaran
 || 66.. 2321 3216 2165 ||
 22.. 2235 .532 .165
 ii.. ii65 .532 1232
 ..2. 2232 .235 3212
 11.. 2165 .612 .165
 || otomatis srepeg tlutur
 (Sugiarto, 1998:249)
13. srepeg tlutur (5)
 || 6565 6656 5323 2121
 3565 2321 3565 3212
 5316 2165 ||
14. monggang (5)
 1615 1615
15. Jineman Soyung.
 16. ada-ada manyura koor - lanc
 Wrahatbala (2)
- .3.2 .1.6 .1.6 .3.2
 .3.2 .1.6 .5.3 .2.6
 .5.3 .2.3 .2.1 .2.6
 .5.3 .2.3 .2.1 .2.6

.2.3 .2.1 .6.5 .3.2

17. Manyura Ktw Pamuji (2)

3216 56i6 i653 223(2)

.2.. 2132 .2i6 356(1)

3212 .126 .i65 235(2)

.123 2126 5323 223(2)

(Sugiarto, 1998:29)

15. Ldr Puspanjana

6 6 6153515635612653 i .3.2
.i26

.65 356i 3212 .i26

356i 6532 5653 212(6) srepeg
myr sirep.

16. Sampak papat (2)

|| 3333 1111 2222 6666

3333 2222 ||

17. Sampak Urut (2)

|| 6666 5555 3333 2222 ||

18. ada-ada palaran “punapata
mirah ingsun” .3.i umpak .i.5

.i.6 .i65 3.3. 3532 1.1.

1212 312(3) srepeg manyuri

19. srepeg manyuri (3)

|| i3i3 i56i 535(6) i6i6

i56i 653(5) 6565 i656 532(3) ||

sirep

20. Sampak Manyuri (3)

|| 3333 iiii 666(6) 6666

iiii 555(5) 5555 6666 333(3) ||

21. Pelog Barang. Sampak kemudian
Ganjur

|| .2.7 .2.6 .3.2 .7.6 ||

.duduk wuluh buka celuk.

22. Slendro. Sampak Manyura biasa.

Setyawati kena panah Sampak
Tlutur. (2)

2222 || iiii 555(5) 2222

6666 222(2) 6666 3333

iiii 666(6) 6666 ||

23. Ayak dhudhuk Wuluh

..... . . . 2 6623 56i6

3232 56i2 5323 56i6

5356 3532 .216 3532



LAMPIRAN II

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

-
- | | | |
|--------------------|---|--|
| 1. Penyaji | : | Gilang Bima Nugraha |
| 2. Rebab | : | Bagus Danang Suryaputra, S.Sn. |
| 3. Gender | : | Singgih Pramusinto, S.Sn. |
| 4. Kendhang | : | Sutiksna |
| 5. Demung 1 | : | Sindung Bima Nugraha |
| 6. Demung 2 | : | Moch. Faishol T, S.Sn. |
| 7. Saron 1 | : | Didik Purwanto |
| 8. Saron 2 | : | Lukas Prana Wisnu Aji |
| 9. Saron 3 | : | Sandi Kaca Sadewa |
| 10. Saron Penerus | : | Danang Aji Pamungkas |
| 11. Bonang Barung | : | Miftahul Irzan |
| 12. Bonang Penerus | : | Agung Ridho Pangestu |
| 13. Kenong | : | Gunawan Wibisana, S.Sn. |
| 14. Kempul | : | Wegig Haryo Widagdo |
| 15. Kethuk | : | Amanu Saputra |
| 16. Slenthem | : | Dwi Hananto Bayu Aji |
| 17. Gambang | : | Anggoro Wisnu |
| 18. Vokal Pa | : | 1. Yogik Firmansyah
2. Aditya Saputra |

19. Vokal Pi : 1. Lia Setyowati
2. Yayuk Sri Rahayu
3. Yenik Pamungkas



BIODATA



Nama : Gilang Bima Nugraha
NIM : 14123106
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 25 September 1995
Jurusan : Pedalangan
Alamat : Ds. Sugihwaras, Kecamatan Ngancar,
Kabupaten Kediri. Jawa Timur.
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : - SDN 2 Sugihwaras 2002-2008
- SMP 1 Ngancar 2008-2011
- SMKN 8 Surakarta Jurusan Pedalangan 2011-
2014